

**PERSEPSI GURU TERHADAP SISWA KELAS KHUSUS OLAHRAGA
(KKO) DALAM MENGIKUTI PEMBELAJARAN
DI SMA NEGERI 4 YOGYAKARTA
TAHUN AJARAN 2016/2017**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Keolahragaan
Universitas Negeri Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



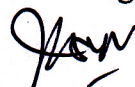
Oleh :
JATU WIDANARTI
12601244143

**PENDIDIKAN JASMANI KESEHATAN DAN REKREASI
JURUSAN PENDIDIKAN OLAHRAGA
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2016**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul “Persepsi Guru Terhadap Siswa Kelas Khusus Olahraga (KKO) dalam Mengikuti Pembelajaran di SMA Negeri 4 Yogyakarta Tahun Ajaran 2016/2017” ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Yogyakarta, Oktober 2016
Pembimbing

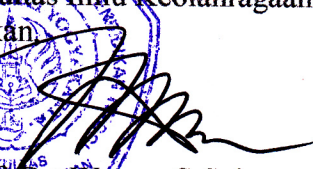


Nur Rohmah Muktiani, M.Pd.
NIP. 19700205 199403 2 001

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “Persepsi Guru terhadap Siswa Kelas Khusus Olahraga (KKO) dalam Mengikuti Pembelajaran di SMA Negeri 4 Yogyakarta Tahun Ajaran 2016/2017” yang disusun oleh Jatu Widanarti, NIM 12601244143 ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 16 September 2016 dan dinyatakan lulus.

| Nama | Jabatan | Tanda Tangan | Tanggal |
|-----------------------------|-------------------------|---|------------|
| 1. Nur Rohmah M, M.Pd | Ketua Penguji |  | 29-10-2016 |
| 2. Fathan Nurcahyo M.Or | Sekretaris Penguji |  | 20-10-2016 |
| 3. Ngatman, M.Pd | Penguji I (Utama) |  | 14-10-2016 |
| 4. Yudanto, S.Pd. Jas. M.Pd | Penguji II (Pendamping) |  | 15-10-2016 |

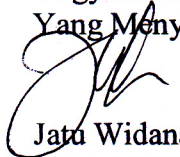
Yogyakarta, Oktober 2016
Fakultas Ilmu Keolahragaan
Dekan

Prof. Dr. Wawan S Suherman, M.Ed.
NIP. 1964070 719881 2 001

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini “Persepsi Guru terhadap Siswa Khusus Olahraga (KKO) dalam Mengikuti Pembelajaran di SMA Negeri 4 Yogyakarta Tahun Ajaran 2016/2017” benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang sepengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain sebagai acuan atau kutipan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Tanda tangan dosen yang tertera dalam halaman pengesahan adalah asli. Jika tidak asli, saya siap menerima sanksi ditunda yudisium pada periode berikutnya.

Yogyakarta, Oktober 2016
Yang Menyatakan,



Jata Widanarti
NIM. 12601244143

MOTTO

1. Kita berdoa kalau kesusahan dan membutuhkan sesuatu, mestinya kita juga berdoa dalam kegembiraan besar dan saat rezeki melimpah (Kahlil Gibran)
2. Orang-orang yang sukses telah belajar membuat diri mereka melakukan hal yang harus dikerjakan ketika hal itu memang harus dikerjakan,entah
3. Saya bisa menerima kegagalan, setiap orang mengalami kegagalan. Yang tidak bisa saya terima adalah kegagalan sebelum mencoba (Michael Jordan).
4. Berjuanglah, berpetualanglah selagi masih muda dan punya banyak kesempatan (Jatu Widanarti).

PERSEMBAHAN

Karya ini dipersembahkan kepada orang-orang yang sangat bermakna istimewa bagi penulis, di antaranya: Kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan berkatnya, kepada kedua orang tua saya yaitu Teguh Cahyono dan Siti Chotimah, tak lupa kepada kakak saya yaitu Luhur Patitis dan adik saya, Wening Tinulat. Kepada sahabat baik saya yaitu Yuliani Dwi Lestari, kepada keluarga besar Rumah Cerdas Bahasa Inggris, dan tak lupa kepada seseorang yang telah menunggu sekian lama di negeri Belanda.

**PERSEPSI GURU TERHADAP SISWA KELAS KHUSUS OLAHRAGA
(KKO) DALAM MENGIKUTI PEMBELAJARAN
DI SMA NEGERI 4 YOGYAKARTA
TAHUN AJARAN 2016/2017**

Oleh :
Jatu Widanarti
Nim 12601244143

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masalah yang dialami oleh siswa Kelas Khusus Olahraga (KKO) di SMA N 4 Yogyakarta dalam mengikuti pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar persepsi guru terhadap siswa Kelas Khusus Olahraga (KKO) dalam mengikuti pembelajaran di SMA Negeri 4 Yogyakarta tahun 2016/2017.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Metode yang digunakan adalah metode survei. Sedangkan pengumpulan data menggunakan angket penelitian. Populasi penelitian ini adalah guru yang mengajar siswa Kelas Khusus Olahraga (KKO) tahun 2016/2017 sebanyak 30 guru dan sampel penelitian sebanyak 5 guru. Teknik analisis data menggunakan statistik deskriptif persentase.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi guru terhadap siswa Kelas Khusus Olahraga (KKO) dalam mengikuti pembelajaran di SMA Negeri 4 Yogyakarta tahun 2016/2017 pada faktor eksternal, persepsi guru tergolong dalam kategori rendah sebanyak 14 guru (46,67%). Pada faktor internal tergolong dalam kategori rendah sebanyak 12 guru (40,00%). Pada faktor fungsional dalam kategori rendah sebanyak 11 guru (36,67%). Dari perhitungan penelitian secara keseluruhan menunjukkan bahwa persepsi guru sebanyak 1 guru (3,33%) menyatakan sangat tinggi, 9 guru (30,00%) menyatakan tinggi, 6 guru (20,00%) menyatakan sedang, 12 guru (40,00%) menyatakan rendah, dan 2 guru (6,67%) menyatakan sangat rendah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa persepsi guru terhadap siswa Kelas Khusus Olahraga (KKO) dalam mengikuti pembelajaran di SMA Negeri 4 Yogyakarta tergolong dalam kategori rendah yaitu sebanyak 12 guru (40,00%).

Kata Kunci: Persepsi, Guru, Dan Pembelajaran

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, atas anugrah dan kasih karunia-Nya yang besarsehingga dapat menyelesaikan salah satu tugas untuk dapat mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta.

Skripsi ini telah terselesaikan berkat adanya bimbingan, bantuan, petunjuk dan saran-saran datang dari semua pihak, untuk itu pada kesempatan yang baik ini disampaikan ucapan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr Rochmat Wahab, M.Pd, M.A. Rektor Universitas Negeri Yogyakarta atas kesempatan yang diberikan kepada peneliti untuk menempuh studi sehingga peneliti dapat menyelesaikan studi.
2. Bapak Prof. Dr. Wawan S. Suherman, M.Ed Dekan Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan kemudahan administrasi dalam perijinan penelitian.
3. Bapak Erwin Setyo Kriswanto, M.Kes. Ketua Jurusan POR, Kaprodi PJKR FIK UNY yang telah berkenan memberikan ijin penelitian.
4. Dr. Sri Winarni, M.Pd. selaku pembimbing akademik yang telah berkenan memberikan bimbingannya.
5. Ibu Nur Rohmah Muktiani, M.Pd. Pembimbing Tugas Akhir Skripsi yang telah memberikan bimbingan, pengarahan penyusunan skripsi dan motivasi selama penyusunan Tugas Akhir Skripsi.
6. Semua Bapak Ibu Dosen Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan bantuan dan saran peneliti.

7. Kepala sekolah SMA Negeri 4 Yogyakarta yaitu Bapak Jaka Tumuruna, M.Pd yang telah memberikan ijin penelitian.
8. Bapak Drs. Agusriyono sebagai wakil kepala sekolah bidang kurikulum SMA Negeri 4 Yogyakarta yang telah memberikan kelonggaran untuk tempat penelitian serta berkenan memberikan sarana dan prasarana demi kelancaran proses pengambilan data penelitian.
9. Bapak Teguh Cahyono dan Ibu Siti Chotimah yang telah membiayai pendidikanku sampai Perguruan Tinggi.
10. Seluruh guru KKO SMA Negeri 4 Yogyakarta, selaku subyek penelitian.
11. Pihak-pihak lain yang tidak mungkin dapat disebutkan satu persatu di dalam lembaran ini yang telah ikut berperan secara nyata dan aktif di dalam membantu dalam bentuk apapun untuk kesempurnaan penulisan skripsi ini.

Sangat disadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Dengan menghaturkan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, semoga pembaca dapat menikmati dan memperoleh manfaat dari karya ini. Amin.

Yogyakarta, Oktober 2016

Penulis

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|---|---------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| HALAMAN PERSETUJUAN | ii |
| HALAMAN PENGESAHAN | iii |
| SURAT PERNYATAAN | iv |
| MOTTO | v |
| HALAMAN PERSEMBAHAN | vi |
| ABSTRAK | vii |
| KATA PENGANTAR | viii |
| DAFTAR ISI | x |
| DAFTAR TABEL | xiii |
| DAFTAR GAMBAR | xiv |
| DAFTAR LAMPIRAN | xv |
| BAB I. PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Identifikasi Masalah | 6 |
| C. Batasan Masalah | 7 |
| D. Rumusan Masalah | 7 |
| E. Tujuan Penelitian | 7 |
| F. Manfaat Penelitian | 7 |
| BAB II. KAJIAN PUSTAKA | 9 |
| A. Deskripsi Teoritik | 9 |
| 1. Hakikat Persepsi..... | 9 |
| a. Pengertian Persepsi | 9 |
| b. Proses Terjadinya Persepsi | 11 |
| c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi | 13 |
| 2. Penyebab Terjadinya Persepsi | 20 |
| 3. Profesionalisme Guru | 21 |
| 4. Kompetensi Guru Profesional..... | 23 |
| 5. Hakikat Siswa | 32 |

| | |
|--|----|
| a. Pengertian Siswa..... | 32 |
| b. Karakteristik Siswa SMA | 32 |
| 6. Hakikat Kelas Khusus Olahraga | 34 |
| a. Pengertian Kelas Khusus Olahraga | 34 |
| b. Konsep Pembinaan Kelas Khusus Olahraga | 35 |
| 7. Tujuan Kelas Olahraga..... | 39 |
| 8. Hakikat Pembelajaran | 40 |
| 9. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Belajar dan Pembelajaran..... | 41 |
| 10.Hakikat Pembelajaran Efektif | 50 |
| a. Pengertian Efektivitas Pembelajaran | 50 |
| b. Pembelajaran Efektif | 52 |
| 11.Upaya Meningkatkan Aktivitas Belajar | 53 |
| B. Penelitian yang Relevan..... | 54 |
| C. Kerangka Berpikir | 57 |
| | |
| BAB III METODE PENELITIAN | 58 |
| A. Desain Penelitian | 58 |
| B. Definisi Operasional Variabel..... | 59 |
| C. Populasi dan Sampel Penelitian..... | 59 |
| D. Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data | 61 |
| 1. Instrumen | 61 |
| 2. Teknik Pengumpulan Data..... | 69 |
| 3. Teknik Analisis Data..... | 71 |
| | |
| BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN | 72 |
| A. Hasil Penelitian | 72 |
| 1. Faktor Eksternal | 74 |
| 2. Faktor Internal..... | 81 |
| 3. Faktor Fungsional..... | 85 |
| B. Pembahasan | 89 |
| | |
| BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN | 93 |
| A. Kesimpulan | 93 |
| B. Implikasi Penelitian | 94 |
| C. Keterbatasan Penelitian | 94 |
| D. Saran | 95 |
| | |
| DAFTAR PUSTAKA | 96 |
| | |
| LAMPIRAN | 99 |

DAFTAR TABEL

| | Halaman |
|---|---------|
| Tabel 1. Jumlah Guru yang Mengajar Siswa KKO | 59 |
| Tabel 2. Tabel Skor Alternatif Jawaban | 62 |
| Tabel 3. Kisi-Kisi Angket Uji Coba Penelitian..... | 65 |
| Tabel 4. Kisi-Kisi Angket Penelitian | 67 |
| Tabel 5. Katerogi Tingkat Reabilitas | 69 |
| Tabel 6. Nilai Norma Persentase..... | 73 |
| Tabel 7. Distribusi Pengkatagorian Faktor Eksternal | 74 |
| Tabel 10. Distribusi Pengkatagorian Data Gerakan | 76 |
| Tabel 11. Distribusi Pengkatagorian Data Intensitas | 77 |
| Tabel 12. Distribusi Pengkatagorian Data Kebaruan..... | 78 |
| Tabel 13. Distribusi Pengkatagorian Data Perulangan..... | 80 |
| Tabel 14. Distribusi Pengkatagorian Faktor Internal | 81 |
| Tabel 15. Distribusi Pengkatagorian Data Biologis | 83 |
| Tabel 16. Distribusi Pengkatagorian Data Sosiopsikologis | 83 |
| Tabel 17. Distribusi Pengkatagorian Faktor Fungsional..... | 85 |
| Tabel 18. Distribusi Pengkatagorian Data Faktor Kebutuhan | 86 |
| Tabel 19. Distribusi Pengkatagorian Data Pengalaman Masa Lalu | 87 |

DAFTAR GAMBAR

| | Halaman |
|---|---------|
| Gambar 1. Bagan Kerangka Berpikir | 57 |
| Gambar 2. Diagram Batang Pengkatagorian Persepsi Guru | 73 |
| Gambar 3. Diagram Batang Pengkatagorian Faktor Eksternal | 75 |
| Gambar 4. Diagram Batang Pengkatagorian Gerakan | 77 |
| Gambar 5. Diagram Batang Pengkatagorian Intensitas | 78 |
| Gambar 6. Diagram Pengkatagorian Kebaruan | 79 |
| Gambar 7. Diagram Pengkatagorian Perulangan | 80 |
| Gambar 8. Diagram Batang Pengkatagorian Faktor Internal | 82 |
| Gambar 9. Diagram Batang Pengkatagorian Faktor Biologis | 83 |
| Gambar 10. Diagram Batang Pengkatagorian Faktor Sosiopsikologis | 84 |
| Gambar 11. Diagram Batang Pengkatagorian Faktor Fungsional | 86 |
| Gambar 12. Diagram Batang Faktor Kebutuhan..... | 87 |
| Gambar 13. Diagram Batang Faktor Pengalaman Masa Lalu..... | 89 |

DAFTAR LAMPIRAN

| | Halaman |
|--|---------|
| Lampiran 1. Angket Uji Coba Penelitian | 100 |
| Lampiran 2. Contoh Angket Uji Coba Penelitian yang Diisi | 105 |
| Lampiran 3. Data Uji Coba Penelitian..... | 109 |
| Lampiran 4. Hasil Uji Coba Validitas Angket Penelitian | 102 |
| Lampiran 5. Hasil Uji Coba Reabilitas Angket Penelitian | 106 |
| Lampiran 6. Hasil Uji Validitas..... | 103 |
| Lampiran 7. Hasil Uji Reabilitas | 104 |
| Lampiran 8. Angket Penelitian..... | 112 |
| Lampiran 9. Contoh Angket Penelitian yang Diisi..... | 117 |
| Lampiran 10. Hasil Data Penelitian..... | 121 |
| Lampiran 11. Surat Permohonan Ijin Uji Coba Penelitian | 125 |
| Lampiran 12. Surat Permohonan Ijin Penelitian | 126 |
| Lampiran 13. Surat Keterangan Telah Melakukan Uji Coba Penelitian | 127 |
| Lampiran 14. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian..... | 128 |
| Lampiran 15. Lembar Permohonan <i>Expert Judgment</i> | 129 |
| Lampiran 16. Surat Keterangan <i>Expert Judgement</i> | 131 |
| Lampiran 17. Daftar Guru SMA Negeri 4 Yogyakarta | 133 |
| Lampiran 18. Dokumentasi | 134 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Beberapa tahun terakhir, beberapa sekolah di Daerah Istimewa Yogyakarta mulai gencar mengembangkan pengadaan Kelas Khusus Olahraga (KKO) atau disebut pula dengan sekolah berbasis olahraga. Kelas Khusus Olahraga tidak hanya sekedar menyalurkan minat dan bakat siswa dalam bidang olahraga, namun juga mendorong siswa untuk berprestasi di bidang olahraga dan akademik. Seperti halnya tercantum dalam Undang-undang Nomor 3 Tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional, program KKO bukan hanya sekedar program pendidikan jasmani dan olahraga yang dilaksanakan sebagai bagian dari proses pendidikan yang teratur dan berkelanjutan untuk memperoleh pengetahuan, kepribadian, ketrampilan, kesehatan, dan kebugaran jasmani, namun juga sebagai program untuk menunjang olahraga prestasi, yakni olahraga yang membina dan mengembangkan olahragawan secara terencana, berjenjang, dan berkelanjutan melalui kompetisi untuk mencapai prestasi dengan dukungan ilmu pengetahuan dan teknologi keolahragaan.

Salah satu sekolah menengah atas yang ada di Yogyakarta yakni SMA Negeri 4 Yogyakarta menyelenggarakan pembinaan Kelas Khusus Olahraga (KKO) untuk mengembangkan bakat dan minat siswa dalam bidang keolahragaan. Penekanan prestasi dalam pembinaan Kelas Khusus Olahraga secara umum memang berorientasi pada pencapaian prestasi yang berhubungan dengan olahraga.

Akan tetapi, siswa Kelas Khusus Olahraga (KKO) memperoleh pelajaran seperti layaknya siswa kelas reguler dengan menggunakan kurikulum yang sama. Hanya saja, perbedaan dalam hal ini adalah siswa Kelas Khusus Olahraga (KKO) diberikan bobot materi olahraga yang lebih banyak dan mendalam, memperoleh tambahan jam untuk melakukan latihan rutin yang dilakukan baik di dalam maupun di luar sekolah, serta turut berpartisipasi sebagai wakil dari sekolah untuk bertanding dalam turnamen-turnamen olahraga. Siswa Kelas Khusus Olahraga (KKO) bukan hanya sebagai siswa biasa namun juga sebagai atlet yang dituntut untuk mampu memberikan prestasi terbaik, dimana kedisiplinan memegang peranan penting dalam mencapai prestasi tersebut.

Siswa KKO memiliki jadwal yang lebih padat jika dibandingkan dengan siswa di kelas reguler. Namun, yang menjadi permasalahan dalam hal ini adalah kurangnya kedisiplinan pada siswa Kelas Khusus Olahraga. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan guru di SMA Negeri 4 Yogyakarta, diperoleh informasi bahwa siswa Kelas Khusus Olahraga cenderung bersikap kurang disiplin, khususnya dalam kegiatan belajar mengajar. Siswa Kelas Khusus Olahraga cenderung sukar diatur dan dengan sengaja sering mengulur-ulur waktu setelah latihan rutin dengan berbagai alasan seperti antri mandi dan ganti baju agar jam pelajaran berkurang. Sehingga proses belajar mengajar menjadi terganggu dan kurang optimal. Beberapa siswa juga terkadang izin untuk pulang dan mandi di rumah sesuai latihan rutin. Siswa Kelas Khusus Olahraga (KKO) cenderung kurang antusias

dan bosan dalam mengikuti pembelajaran. Metode belajar yang sama dengan siswa reguler cenderung membuat siswa menjadi bosan hingga berdampak pada hasil evaluasi nilai pembelajaran yang kurang maksimal.

Kurang maksimalnya prestasi siswa Kelas Khusus Olahraga (KKO) di bidang akademik tidak serta merta disebabkan karena siswanya saja. Namun dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Siswa Kelas Khusus Olahraga (KKO) cenderung memiliki kepribadian lebih aktif daripada siswa kelas reguler. Dari hasil pengamatan metode guru dalam mengajar siswa Kelas Khusus Olahraga (KKO) sama dengan siswa reguler. Siswa Kelas Khusus Olahraga (KKO) merasa bosan dan kurang antusias dalam pembelajaran sehingga memberikan dampak pada kurangnya prestasi di bidang akademik.

Menurut Suharsimi Arikuntoko (1990:3) kepribadian anak didik mencakup aspek jasmani, agama, intelektual, sosial, etika dan estetika. Semuanya sebagai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Keenam aspek di atas tidak dimiliki oleh anak didik dalam kapasitas yang sama, kendati semuanya dimiliki anak didik. Karenanya anak didik memiliki keunikan sendiri-sendiri. Atas dasar keadaan yang demikian secara ideal perlakuan terhadap anak didik pun harus berbeda seutuhnya. Guru perlu mengetahui perbedaan-perbedaan yang dimiliki oleh anak didik. Sehingga guru tidak mengindahkan perbedaan individual dan menunjukkan pelajaran kepada anak-anak yang sedang, terlampau banyak memperhatikan anak-anak yang bodoh atau pandai saja dan mengambil dirinya sebagai ukuran bagi kesanggupan anak.

Pengetahuan guru tentang perbedaan-perbedaan yang dimiliki anak didik dapat diperoleh dengan langkah awal yaitu mengetahui persepsi guru terhadap anak didik. Menurut Chris Smith (2005:1) mengatakan bahwa dengan mengetahui secara dekat persepsi guru terhadap anak didik yang memiliki bakat atau keterampilan khusus maupun sebaliknya akan membantu guru dalam menciptakan pembelajaran yang lebih baik. Sehingga persepsi guru terhadap anak didik dalam hal ini sangat penting sebagai langkah awal dalam menciptakan pembelajaran yang tepat. Menurut Jalaludin Rahmat (2003: 51) persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Proses terjadinya persepsi tidak langsung terjadi begitu saja, namun melalui sebuah proses. Proses terjadinya persepsi menurut Mar'at (1992: 108) adanya dua komponen pokok yaitu seleksi dan interpretasi. Seleksi yang dimaksud adalah proses penyaringan terhadap stimulus pada alat indera. Stimulus yang ditangkap oleh indera terbatas jenis dan jumlahnya, karena adanya seleksi. Interpretasi sendiri merupakan suatu proses untuk mengorganisasikan informasi, sehingga mempunyai arti bagi individu. Dalam interpretasi tersebut terdapat mengalami masa lalu serta sistem nilai yang dimilikinya atau dapat diartikan sebagai penilaian individu dalam mempersepsi suatu objek yang dipersepsi. Apabila stimulus tersebut menarik atau ada persesuaian maka akan di persepsi positif, dan demikian sebaliknya.

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa persepsi guru terhadap siswa sangat penting baik persepsi positif maupun negatif karena akan

memberikan pengaruh terhadap siswa dan pembelajaran. Seperti yang diutarakan Crish Smith (2005:1):

”Many writers and researchers have suggested that what teachers and pupils believe about gifts and talents permeate and influence everything that happens in the classroom. These beliefs impact on the ethos that teachers create, the types of activities that they design and offer, and the type of feedback that they give to pupils about their work and about their behavior”.

Banyak penulis and peneliti berpendapat bahwa apa yang guru dan anak didik percayai tentang kemampuan dan bakat berpengaruh terhadap apapun yang terjadi di kelas. Kepercayaan tersebut memberikan pengaruh terhadap cara kerja guru, berbagai macam aktivitas yang dibuat dan ajarkan, dan berbagai macam umpan balik yang berikan oleh guru kepada anak didik atas kerja dan perilaku mereka. Pemahaman dan kepercayaan guru terhadap anak didik bahwa kemampuan dapat diciptakan bukan dilahirkan sejak lahir saat penting. Chris Smith (2005:1) juga mengatakan:

“The way that we build these relationships is affected by what we believe a ‘good’ pupil to be. The way that we build relationships, the way that we talk to pupils and the expectations that we have of individuals are deeply affected by how we believe the human mind works”.

Cara guru membangun hubungan dengan anak didik dipengaruhi oleh apa yang guur percayai bahwa anak didik akan menjadi baik di masa yang akan datang. Cara guur membangun hubungan, cara guru berbicara dengan anak didik dan harapan yang guru miliki terhadap setiap anak didik secara mendalam dipengaruhi oleh bagaimana pikiran dan kepercayaan manusia bekerja. Apabila guru sebagai sumber penggerak pendidikan utama mempercayai bahwa anak didik dapat berubah menjadi lebih baik, guru dapat

menanamkan kepercayaan tersebut terhadap anak didik sehingga guru dan anak didik dapat mencapai tujuan pembelajaran yang dicita - citakan.

Bertolak pada gambaran di atas, maka penulis berusaha menyusun sebuah penelitian tentang persepsi guru terhadap siswa atlet Kelas Khusus Olahraga (KKO) di SMA Negeri 4 Yogyakarta dalam mengikuti pembelajaran tahun ajaran 2016/2017. Hal ini berkaitan dengan sangat dibutuhkannya persepsi guru terhadap siswa dengan keterampilan lebih, khususnya siswa Kelas Khusus Olahraga (KKO). Dengan mengetahui persepsi guru terhadap siswa diharapkan dapat menciptakan metode dan situasi pembelajaran yang tepat sehingga dapat mengoptimalkan potensi yang dimiliki dan mampu meraih prestasi dalam bidang olahraga dan bidang lainnya.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan yang muncul dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Metode pembelajaran untuk Kelas Khusus Olahraga (KKO) harus disesuaikan dengan karakteristik siswa.
2. Metode pembelajaran yang diberikan guru terhadap siswa Kelas Khusus Olahraga (KKO) membuat siswa bosan dan kurang antusias.
3. Persepsi guru terhadap siswa Kelas Khusus Olahraga (KKO) belum diketahui.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan mengingat banyak permasalahan yang diidentifikasi serta karena keterbatasan waktu, maka perlu adanya pembatasan

masalah. Pokok permasalahan yang akan diteliti yaitu hanya meneliti persepsi guru terhadap siswa Kelas Khusus Olahraga (KKO) dalam mengikuti pembelajaran di SMA Negeri 4 Yogyakarta tahun ajaran 2016/2017.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut : “ Seberapa tinggi persepsi guru terhadap siswa Kelas Khusus Olahraga (KKO) dalam mengikuti pembelajaran di SMA Negeri 4 Yogyakarta tahun ajaran 2016/2017?”

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa tinggi persepsi guru terhadap siswa Kelas Khusus Olahraga di SMA Negeri 4 Yogyakarta dalam mengikuti proses pembelajaran tahun ajaran 2016/2017.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi baerbagai pihak, baik secara teoritis maupun praktis.

1. Teoritis

- a. Memeberikan sumbangan bagi perkembangan pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan jasmani.
- b. Dapat dijadikan bahan kajian penelitian selanjutnya, sehingga hasilnya lebih mendalam.
- c. Dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi bagi pihak- pihak terkait.
- d. Dapat dijadikan sebagai pengembangan sekolah khusus keolahragaan (KKO) di waktu yang akan datang.

2. Praktis

- a. Bagi pihak guru, informasi ini nantinya dapat dijadikan sebagai bahan masukan dalam upaya meningkatkan proses pembelajaran pendidikan jasmani dan mata pelajaran lain agar lebih baik.
- b. Bagi pihak guru, informasi ini nantinya dapat dijadikan sebagai bahan masukan dalam menentukan atau menciptakan metode pembelajaran yang tepat bagi anak berkemampuan khusus.
- c. Bagi peneliti sebagai calon guru pendidikan jasmani agar kedepannya nanti mampu mengadakan proses pembelajaran pendidikan jasmani yang optimal.
- d. Bagi siswa SMA Negeri 4 Yogyakarta agar lebih mudah memahami materi yang dipelajari.
- e. Bagi sekolah SMA Negeri 4 Yogyakarta, informasi ini nantinya dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi dan pengembangan pembelajaran bagi siswa Kelas Khusus Olahraga (KKO).

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teoritik

1. Hakikat Persepsi

a. Pengertian Persepsi

Sejak manusia dilahirkan, sejak itu pula seorang individu secara langsung berhubungan dengan dunia luar. Individu secara langsung menerima stimulus atau rangsang dari luar disamping dari dalam dirinya sendiri. Individu mengenali dunia dengan menggunakan alat inderanya. Melalui stimulus yang diterimanya, individu akan mengalami persepsi. Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh penginderaan, yaitu merupakan proses berwujud diterimanya stimulus oleh individu melalui alat reseptornya. Stimulus yang diteruskan ke pusat susunan syaraf yaitu otak, dan terjadilah proses psikologis, sehingga individu mengalami persepsi. Ada beberapa syarat terjadinya persepsi yaitu, adanya objek persepsi, alat indera atau reseptor yang merupakan alat untuk menerima stimulus, dan adanya perhatian.

Membahas istilah persepsi akan dijumpai banyak batasan atau definisi tentang persepsi yang dikemukakan oleh para ahli, antara lain oleh: Jalaludin Rahmat (2003: 51) mengemukakan pendapatnya bahwa persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan

menafsirkan pesan. Persepsi setiap individu dapat sangat berbeda walaupun yang diamati benar-benar sama.

Menurut Desideranto dalam Jalaluddin Rahmat (2003: 16), persepsi adalah penafsiran suatu objek, peristiwa atau informasi yang dilandasi oleh pengalaman hidup seseorang yang melakukan peristiwa itu. Dengan demikian dapat dikatakan juga bahwa persepsi adalah hasil pikiran seseorang dari situasi tertentu. Pengertian persepsi menurut Bimo Walgito (2010: 99) adalah pengorganisasian, penginterpretasikan terhadap stimulus yang diterima oleh organisme atau individu sehingga merupakan sesuatu yang berarti dan merupakan aktivitas dalam diri individu. Berbagai batasan tentang persepsi di atas, dapat dijelaskan bahwa persepsi adalah sebagai proses mental pada individu dalam usahanya mengenal sesuatu yang meliputi aktivitas mengolah suatu stimulus yang ditangkap indera dari suatu objek, sehingga didapat pengertian dan pemahaman tentang stimulus tersebut.

Menurut beberapa penjelasan para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa persepsi mempunyai sifat subjektif, karena bergantung pada kemampuan dan keadaan dari masing-masing individu, sehingga akan ditafsirkan berbeda oleh individu yang satu dengan yang lain. Dengan demikian persepsi merupakan proses perlakuan individu yaitu pemberian tanggapan, arti, gambaran, atau penginterpretasian terhadap apa yang dilihat, didengar, atau dirasakan oleh indranya dalam bentuk

sikap, pendapat, dan tingkah laku atau disebut sebagai perilaku individu.

b. Proses Terjadinya Persepsi

Proses terjadinya persepsi pada individu tidak langsung begitu saja, tetapi melalui suatu proses. Proses persepsi adalah peristiwa dua arah yaitu, sebagai hasil aksi dan reaksi. Menurut Bimo Walgito (2010: 102-104), terjadinya persepsi melalui suatu proses yaitu, melalui beberapa tahap sebagai berikut: 1) Suatu objek atau sasaran menimbulkan stimulus, selanjutnya stimulus tersebut ditangkap oleh alat indera. Proses ini berlangsung secara alami dan berkaitan dengan segi fisik. Proses tersebut dinamakan proses kealaman (fisik), 2) Stimulus suatu objek yang diterima oleh alat indera, kemudian disalurkan ke otak melalui syaraf sensoris. Proses pentransferan stimulus ke otak disebut proses psikologis, yaitu berfungsinya alat indera secara norma, dan 3) Otak selanjutnya memproses stimulus hingga individu menyadari objek yang diterima oleh alat inderanya. Proses ini juga disebut proses psikologis. Dalam hal ini terjadilah adanya proses persepsi yaitu, suatu proses di mana individu mengetahui dan menyadari suatu objek berdasarkan stimulus yang mengenai alat inderanya.

Proses persepsi menurut Mar'at (1992: 108) adanya dua komponen pokok yaitu seleksi dan interpretasi. Seleksi yang dimaksud adalah proses penyaringan terhadap stimulus pada alat indera. Stimulus yang

ditangkap oleh indera terbatas jenis dan jumlahnya, karena adanya seleksi. Hanya sebagian kecil saja yang mencapai kesadaran pada individu. Individu cenderung mengamati dengan lebih teliti dan secara terencana hal-hal yang meliputi orientasi mereka. Interpretasi sendiri merupakan suatu proses untuk mengorganisasikan informasi, sehingga mempunyai arti bagi individu. Dalam melakukan interpretasi itu terdapat pengalaman masa lalu serta sistem nilai yang dimilikinya. Sistem nilai disini dapat diartikan sebagai penilaian individu dalam mempersepsi suatu objek yang dipersepsi, apakah stimulus tersebut akan diterima atau ditolak. Apabila stimulus tersebut menarik atau ada persesuaian maka akan dipersepsi positif, dan demikian sebaliknya, selain itu adanya pengalaman langsung antara individu dengan objek yang dipersepsi individu, baik yang bersifat positif maupun negatif.

Keadaan menunjukkan bahwa stimulus tidak hanya dikenai satu stimulus saja, tetapi individu dikenai berbagai macam stimulus yang ditimbulkan oleh keadaan sekitar, tetapi tidak semua stimulus mendapatkan respon tersebut. Menurut Mar'at (1992: 22), proses persepsi merupakan proses pengamatan seseorang yang berasal dari komponen kognisi. Persepsi ini dipengaruhi oleh faktor pengalaman, proses belajar, cakrawala dan pengetahuannya. Manusia mengamati suatu objek psikologis dengan kacamata sendiri yang diwarnai oleh nilai dari pribadinya. Sedangkan objek psikologis ini dapat berupa kejadian, ide, atau situasi tertentu.

Berdasarkan pemaparan diatas maka dapat disimpulkan bahwa proses pembentukan persepsi diawali dengan masuknya sumber melalui suara, penglihatan, rasa, aroma atau sentuhan manusia, diterima oleh indera manusia (*sensory receptor*) sebagai bentuk *sensation*. Sejumlah besar *sensation* yang diperoleh dari proses pertama diatas kemudian diseleksi dan diterima. Fungsi penyaringan ini dijalankan oleh faktor seperti harapan individu, motivasi, dan sikap. *Sensation* yang diperoleh dari hasil penyaringan pada tahap kedua itu merupakan input bagi tahap ketiga, tahap pengorganisasian *sensation*. Dari tahap ini akan diperoleh *sensation* yang merupakan satu kesatuan yang lebih teratur dibandingkan dengan *sensation* yang sebelumnya. Tahap keempat merupakan tahap penginterpretasian seperti pengalaman, proses belajar, dan kepribadian. Apabila proses ini selesai dilalui, maka akan diperoleh hasil akhir berupa persepsi.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perhatian

Persepsi, seperti juga sensasi, ditentukan oleh faktor personal dan faktor situasional. David Krech dan Richard S. Crutchfield (1997: 235) dalam Jalaludin Rakhmat (2003: 51-52), menyebutnya faktor fungsional dan faktor struktural. Namun ada faktor lain yang sangat mempengaruhi persepsi, yakni perhatian. Menurut Kenneth E. Andersen (1972: 46), dalam Jalaludin Rakhmat (2003: 52), perhatian adalah proses mental ketika stimuli atau rangkaian stimuli menjadi menonjol dalam kesadaran pada saat stimuli lainnya melemah.

Perhatian terjadi bila kita mengkonsentrasikan diri pada salah satu alat indera tubuh, dan menyampingkan masukan-masukan melalui alat indera yang lain. Persepsi seseorang tidak timbul begitu saja tetapi ada faktor-faktor yang mengetahuinya, faktor-faktor inilah yang menjadi dua orang yang melihat sesuatu yang sama akan memberikan interpretasi yang berbeda tentang yang dilihat itu. Adapun faktor tersebut adalah sebagai berikut:

1. Faktor Eksternal Penarik Perhatian

Apa yang seorang perhatikan ditentukan oleh faktor-faktor situasional dan personal. Faktor situasional terkadang disebut sebagai determinan perhatian yang bersifat eksternal atau penarik perhatian (*attention getter*). Stimuli diperhatikan karena mempunyai sifat-sifat yang menonjol, antara lain: gerakan, intensitas stimuli, kebaruan, dan perulangan.

- a) Gerakan, Seperti organisme yang lain, manusia secara visual tertarik pada objek-objek yang bergerak. Seorang senang melihat huruf-huruf pada *display* yang bergerak menampilkan nama barang yang diiklankan. Pada tempat yang dipenuhi benda-benda mati, seorang akan tertarik hanya kepada tikus kecil yang bergerak.
- b) Intensitas Stimulus, Seseorang akan memperhatikan stimuli yang lebih menonjol dari stimuli yang lain. Warna merah pada latar belakang putih, tubuh jangkung ditengah-tengah orang

pendek, suara keras dimalam sepi, iklan setengah halaman dalam surat-kabar, atau tawaran pedangan yang paling nyaring di pasar malam, sukar lolos dari perhatian kita.

- c) Kebaruan (*Novelty*). Hal-hal yang baru, yang luar biasa, yang berbeda, akan menarik perhatian. Beberapa eksperimen juga membuktikan stimuli yang luar biasa lebih mudah dipelajari atau diingat.
- d) Perulangan, Hal-hal yang disajikan berkali-kali, bila disertai dengan sedikit variasi, akan menarik perhatian. Di sini, unsur "*familiarity*" (yang sudah dikenal) berpadu dengan unsur "*novelty*" (yang baru dikenal).

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa faktor penarik perhatian dari luar yang meliputi intensitas stimuli, kebaruan, perulangan, dan gerakan sangat mempengaruhi persepsi.

2. Faktor Internal Penaruh Perhatian

- a. Faktor-faktor biologis. Dalam keadaan lapar, seluruh pikiran didominasi oleh makanan. Karena itu, bagi orang lapar, yang paling menarik perhatiannya adalah makanan. Yang kenyang akan menaruh perhatian pada hal-hal yang lain. Anak muda yang baru saja menonton film porno, akan cepat melihat stimuli seksual di sekitarnya.
- b. Faktor-faktor sosiopsikologis. Berikan sebuah foto yang menggambarkan kerumunan orang banyak di sebuah jalan

sempit. Setiap orang akan melaporkan hal yang berbeda. Tetapi seorang pun tidak akan dapat melaporkan berapa orang terdapat pada gambar itu, kecuali kalau sebelum melihat foto memperoleh pertanyaan itu.

Kenneth E. Andersen (1972: 51-52) dalam Jalaludin Rakhmat (2003: 54-55) menyimpulkan dalil-dalil tentang perhatian selektif yang harus diperhatikan oleh ahli-ahli komunikasi sebagai berikut:

- 1) Perhatian itu merupakan proses yang aktif dan dinamis, bukan pasif dan refleksif. Seseorang secara sengaja mencari stimuli tertentu dan mengarahkan perhatian kepadanya. Sekali-sekali, seorang mengalihkan perhatian dari stimuli yang satu dan memindahkannya pada stimuli yang lainnya.
- 2) Seseorang cenderung memperhatikan hal-hal tertentu yang penting, menonjol, atau melibatkan diri sendiri.
- 3) Seseorang menaruh perhatian kepada hal-hal tertentu sesuai dengan kepercayaan, sikap, nilai, kebiasaan, dan kepentingannya. Seseorang cenderung memperkokoh kepercayaan, sikap, nilai, dan kepentingan yang ada dalam mengarahkan perhatian, baik sebagai komunikator atau komunike.
- 4) Kebiasaan sangat penting dalam menentukan apa yang menarik perhatian, tetapi juga apa yang secara potensial akan menarik perhatian. Seseorang cenderung berinteraksi dengan kawan-

kawan tertentu, membaca majalah tertentu, dan menonton acara TV tertentu. Hal-hal seperti ini akan menentukan rentangan hal-hal yang memungkinkan kita untuk menaruh perhatian.

- 5) Dalam situasi tertentu secara sengaja menstrukturkan perilaku seseorang untuk menghindari terpaan stimuli tertentu yang ingin kita abaikan.
- 6) Walaupun perhatian kepada stimuli berarti stimuli tersebut lebih kuat dan lebih hidup dalam kesadaran seseorang, tidak berarti bahwa persepsi orang tersebut akan betul-betul cermat. Kadang-kadang konsentrasi yang sangat kuat mendistorsi persepsi.
- 7) Perhatian tergantung kepada kesiapan mental. Seorang cenderung mempersepsi apa yang memang ingin dipersepsi.
- 8) Tenaga-tenaga motivasional sangat penting dalam menentukan perhatian dan persepsi. Tidak jarang efek motivasi ini menimbulkan distraksi atau distorsi (meloloskan apa yang patut diperhatikan, atau melihat apa yang sebenarnya tidak ada).
- 9) Intensitas perhatian tidak konstan.
- 10) Dalam hal stimuli yang menerima perhatian, perhatian juga tidak konstan. Kita mungkin memfokuskan perhatian kepada objek sebagai keseluruhan, kemudian pada aspek-aspek objek itu, dan kembali lagi kepada objek secara keseluruhan.

- 11) Usaha untuk mencurahkan perhatian sering tidak menguntungkan karena usaha itu sendiri menuntut perhatian. Pada akhirnya, perhatian terhadap stimuli mungkin akan berhenti.
- 12) Seorang mampu menaruh perhatian pada berbagai stimuli secara serentak. Makin besar keragaman stimuli yang mendapat perhatian, makin kurang tajam persepsi kita pada stimuli tertentu.
- 13) Perubahan atau variasi sangat penting dalam menarik dan mempertahankan perhatian.

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa faktor penarik perhatian dari dalam yang meliputi biologis dan sosiopsikologis.

Selain faktor-faktor yang telah diuraikan di atas, terdapat faktor-faktor lain yang menentukan persepsi diantaranya:

1. Faktor-faktor fungsional yang menentukan persepsi

Faktor fungsional berasal dari kebutuhan, pengalaman masa lalu dan hal-hal lain yang termasuk apa yang kita sebut sebagai faktor-faktor personal. Yang menentukan persepsi bukan jenis atau bentuk stimuli, tetapi karakteristik orang yang memberikan respons pada stimuli itu. Krech dan Crutchfield dalam Jalaludin Rakhmat (2003: 56), merumuskan dalil persepsi yang pertama: persepsi bersifat selektif secara fungsional. Dalil ini berarti bahwa objek-objek yang

mendapat tekanan dalam persepsi kita biasanya objek-objek yang memenuhi tujuan individu yang melakukan persepsi.

2. Faktor-faktor struktural yang menentukan persepsi

Faktor-faktor struktural berasal semata-mata dari sifat stimuli sifat dan efek-efek saraf yang ditimbulkan pada sistem saraf individu. Para psikolog Gestalt, seperti Kohle, Wartheimer (1959), dan Koffka dalam Jalaludin Rakhmat (2003: 58), merumuskan prinsip-prinsip persepsi yang bersifat struktural. Prinsip-prinsip ini kemudian dikenal dengan teori Gestalt. Dari prinsip ini, Krech dan Crutchfield (dalam Jalaludin Rakhmat (2003: 59)), melahirkan dalil persepsi yang kedua: Medan perspektual dan kognitif selalu diorganisasikan dan diberi arti.

Dalam hubungan dengan konteks, Krech dan Crutchfield dalam Jalaludin Rakmat (2003:59), menyebutkan dalil persepsi yang ketiga: sifat-sifat perspektual dan kognitif dari substruktur ditentukan pada umumnya oleh sifat-sifat struktur secara keseluruhan. Menurut dalil ini, jika individu dianggap sebagai anggota kelompok, semua sifat individu yang berkaitan dengan sifat kelompok akan dipengaruhi oleh keanggotaan kelompoknya, dengan efek yang berupa asimilasi atau kontras. Kerena manusia selalu memandang stimuli dalam konteksnya, dalam strukturnya, maka ia pun akan mencoba mencari struktur pada rangkaian stimuli. Struktur ini diperoleh dengan jalan mengelompokkan

berdasarkan kedekatan atau persamaan. Prinsip kedekatan menyatakan bahwa stimuli yang berdekatan satu sama lain akan dianggap satu kelompok. Dari prinsip ini, Krech dan Crutchfield dalam Jalaludin Rakhmat (2003: 60-61), menyebutkan dalil persepsi yang keempat: objek atau peristiwa yang berdekatan dalam ruang dan waktu atau menyerupai satu sama lain, cenderung ditanggapi sebagai bagian dari struktur yang sama.

Dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa persepsi dipengaruhi oleh faktor fungsional dan faktor struktural.

2. Penyebab Terjadinya Persepsi

Persepsi terjadi tidak dengan sendirinya. Namun disebabkan oleh berbagai hal. Menurut Bimo Walgito (2005: 101) ada beberapa penyebab terjadinya persepsi, yaitu :

a. Adanya objek yang dipersepsi

Objek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera atau reseptor. Stimulus dapat datang dari luar langsung mengenai alat indera (reseptor), dapat datang dari dalam, yang langsung mengenai syaraf penerima (sensoris), yang bekerja sebagai reseptor.

b. Alat indera atau reseptor, yaitu merupakan alat untuk menerima stimulus. di samping itu harus ada pula syaraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat

susunan syaraf yaitu otak sebagai pusat kesadaran. Dan sebagai alat untuk mengadakan respon diperlukan syaraf motoris.

- c. Untuk menyadari atau untuk mengadakan persepsi sesuatu diperlukan pula adanya perhatian, yang merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam mengadakan persepsi.

Dari hal tersebut di atas dapat diketahui bahwa untuk mengadakan persepsi ada syarat-syarat yang bersifat fisik, fisiologis dan psikologis.

3. Profesionalisme Guru

a. Pengertian Profesionalisme Guru

Istilah profesionalisme guru terdiri dari dua suku kata yang masing-masing mempunyai pengertian tersendiri, yaitu kata Profesionalisme dan Guru. Ditinjau dari segi bahasa (etimologi), istilah profesionalisme berasal dari Bahasa Inggris profession yang berarti jabatan, pekerjaan, pencaharian, yang mempunyai keahlian, sebagai mana disebutkan oleh S. Wojowasito dalam skripsi M. Helli (2010:20). Sedangkan menurut Petersalim dalam skripsi M. Helli (2010:20) mengartikan kata profesi sebagai bidang pekerjaan yang dilandasi pendidikan keahlian tertentu.

Sedangkan menurut M. Surya dkk dalam skripsi M. Helli (2010:20) mengartikan bahwa professional mempunyai makna yang mengacu kepada sebutan tentang orang yang menyandang suatu profesi dan sebutan tentang penampilan seseorang dalam mewujudkan unjuk kerja sesuai dengan profesinya. Dengan demikian kata profesi secara harfiah

dapat diartikan dengan suatu pekerjaan yang memerlukan keahlian dan ketrampilan tertentu, dimana keahlian dan ketrampilan tersebut didapat dari suatu pendidikan atau pelatihan khusus.

Kata profesi tersebut mendapat akhiran isme, yang dalam bahasa Indonesia menjadi berarti sifat. Sehingga istilah profesionalisme berarti sifat yang harus dimiliki oleh setiap profesional dalam menjalankan pekerjaannya sehingga pekerjaan tersebut dapat terlaksana atau dijalankan dengan sebaik-baiknya, penuh tanggung jawab terhadap apa yang telah dikerjakannya dengan dilandasi pendidikan dan ketrampilan yang dimilikinya. Sedangkan pengertian profesional itu sendiri berarti orang yang melakukan pekerjaan yang sudah dikuasai atau yang telah dibandingkan baik secara konseptual, secara teknik atau latihan. Athiyah Al Abrasyi (1993:136) menyatakan bahwa guru adalah *spiritual father* atau bapak rohani bagi seorang murid, memberi santapan jiwa, pendidikan akhlak dan membenarkannya, menghormati guru itulah mereka hidup dan berkembang.

Pengertian guru seperti yang telah dikemukakan oleh Ahmad D. Marimba dalam skripsi Nur Rosidah (2008:22) menyatakan bahwa guru adalah orang yang mempunyai tanggung jawab untuk mendidik. Sedangkan menurut Amien Daiem Indrakusuma dalam skripsi Nur Rosidah (2008:20) menyatakan bahwa guru adalah pihak atau subyek yang melakukan pekerjaan mendidik.

Beberapa pengertian guru sebagaimana yang dikemukakan, diatas maka secara umum dapat diartikan bahwa guru adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi afektif, potensi kognitif, maupun potensi psikomotor.

Berdasarkan pengertian atau definisi profesionalisme dan guru diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa profesionalisme guru mempunyai pengertian suatu sifat yang harus ada pada seorang guru dalam menjalankan pekerjaannya sehingga guru tersebut dapat menjalankan pekerjaannya dengan penuh tanggung jawab serta mampu untuk mengembangkan keahliannya tanpa mengganggu tugas pokok guru tersebut.

4. Kompetensi Guru Profesional

Seorang guru dituntut memiliki kemampuan profesional atau keahlian khusus. Keahlian atau sering disebut dengan kompetensi profesional guru sebagaimana dikemukakan oleh Piet A. Sahartian dan Ida Alaida dalam skripsi Nur Rosidah (2010:21) kompetensi profesional guru yaitu kemampuan penguasaan akademik atau mata pelajaran yang diajarkan dan terpadu dengan kemampuan mengajarnya sekaligus sehingga guru itu memiliki wibawa akademis.

Pada dasarnya, terdapat seperangkat tugas yang harus dilaksanakan oleh guru berhubungan dengan profesinya sebagai pengajar, tugas guru ini sangat berkaitan dengan kompetensi profesionalnya. Pada hakikatnya guru merupakan profesi, yang mana profesi itu sendiri merupakan pekerjaan yang didasarkan pada pendidikan intelektual khusus, yang bertujuan memberi

pelayanan dengan terampil kepada orang lain dengan mendapat imbalan tertentu .Sedangkan profesional sering diartikan sebagai suatu keterampilan teknis yang berkualitas tinggi yang dimiliki oleh seseorang (Iskandar,2009)

Berdasarkan Undang-undang No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, Bab IV kualifikasi dan kompetensi, pasal 6 menyebutkan bahwa guru dan dosen wajib memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran yang sehat jasmani dan rohani, memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional, serta memiliki sertifikat profesi. Persyaratan keikutsertaan untuk memperoleh sertifikasi profesi, dijelaskan lebih jauh dalam pasal 7 ayat (1) yang berbunyi “kualifikasi akademik guru diperoleh melalui pendidikan tinggi program sarjana (S1) atau program diploma empat (D4).

Berikut ini Beberapa alasan mendasar guru harus profesional menurut Iskandar 2009:

- 1) Guru bertanggung jawab menyiapkan sumberdaya manusia (SDM) yang berkualitas, beriman, bertakwa, dan berilmu pengetahuan serta memahami teknologi
- 2) Karena guru bertanggung jawab bagi kelangsungan hidup suatu bangsa. Menyiapkan seorang pelajar untuk menjadi seorang pemimpin masa depan.
- 3) Karena guru bertanggung jawab atas keberlangsungan budaya dan peradaban suatu generasi.

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan kompetensi guru merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai, dan diaktualisasikan oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru, dinyatakan bahwa kompetensi yang harus dimiliki oleh Guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Berikut adalah penjelasan kompetensi profesioanl guru :

1. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan yang berkenaan dengan pemahaman peserta didik dan pengelola pembelajaran yang mendidik dan dialogis. Secara substantif kompetensi ini mencakup kemampuan pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Secara rinci masing-masing elemen kompetensi pedagogik tersebut dapat dijabarkan menjadi subkompetensi dan indikator esensial sebagai berikut:

- a. Memahami peserta didik. Subkompetensi ini memiliki indikator esensial dengan memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip perkembangan kognitif, memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip kepribadian dan mengidentifikasi bekal ajar awal peserta didik.
- b. Merancang pembelajaran, termasuk memahami landasan pendidikan untuk kepentingan pembelajaran. Subkompetensi ini memiliki indikator esensial yaitu menerapkan teori belajar dan pembelajaran,

menentukan strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik peserta didik, kompetensi yang ingin dicapai, dan materi ajar, serta menyusun rancangan pembelajaran berdasarkan strategi yang dipilih.

- c. Melaksanakan pembelajaran. Subkompetensi ini memiliki indikator esensial: menata latar (*setting*) pembelajaran; dan melaksanakan pembelajaran yang kondusif.
- d. Merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran. Subkompetensi ini memiliki indikator esensial: melaksanakan evaluasi (*assessment*) proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan berbagai metode; menganalisis hasil penilaian proses dan hasil belajar untuk menentukan tingkat ketuntasan belajar (*mastery level*) dan memanfaatkan hasil penilaian pembelajaran untuk perbaikan kualitas program pembelajaran secara umum.
- e. Mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Subkompetensi ini memiliki indikator esensial: memfasilitasi peserta didik untuk pengembangan berbagai potensi akademik; dan memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan berbagai potensi nonakademik.

2. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi lain yang harus dimiliki seorang guru adalah kompetensi kepribadian. Secara rinci setiap elemen kepribadian tersebut dapat dijabarkan menjadi sub kompetensi dan indikator esensial sebagai berikut:

- a. Memiliki kepribadian yang mantap dan stabil. Subkompetensi ini memiliki indikator esensial: bertindak sesuai dengan norma hukum; bertindak sesuai dengan norma sosial; bangga sebagai pendidik; dan memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma.
- b. Memiliki kepribadian yang dewasa. Subkompetensi ini memiliki indikator esensial: menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik dan memiliki etos kerja sebagai pendidik.
- c. Memiliki kepribadian yang arif. Subkompetensi ini memiliki indikator esensial: menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan peserta didik, sekolah, dan masyarakat dan menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak.
- d. Memiliki kepribadian yang berwibawa. Subkompetensi ini memiliki indikator esensial: memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik dan memiliki perilaku yang disegani.
- e. Memiliki akhlak mulia dan dapat menjadi teladan. Subkompetensi ini memiliki indikator esensial: bertindak sesuai dengan norma religius (imtaq, jujur, ikhlas, suka menolong), dan memiliki perilaku yang diteladani peserta didik.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan seorang guru harus memiliki kompetensi kepribadian yang meliputi kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, dan berakhlak mulia karena guru merupakan contoh bagi anak didik.

Seperti dikutip oleh Syaiful Bahri Djamarah (1994:61), Frennd W, Hart telah melakukan penelitian terhadap 3.725 orang anak didik HIG HTS School di Amerika Serikat. Dari hasil penelitiannya, dapat disimpulkan dengan mengemukakan sepuluh sikap yang baik dan disengangi anak didik sebagai berikut ;

- 1) Suka menolong pekerjaan sekolah dan menerangkan pelajaran dengan jelas dan mendalam serta menggunakan contoh – contoh yang baik dalam mengajar.
- 2) Periang dan gembira, memiliki perasaan humor dan suka menerima lelucon atas dirinya.
- 3) Bersikap bersahabat, merasa sebagai seorang anggota dalam kelompok kelas.
- 4) Menaruh perhatian dan memahami anak didiknya.
- 5) Berusaha agar pekerjaan menarik, dapat membangkitkan keinginan-keinginan bekerjasama sama dengan anak didik.
- 6) Tegak, sanggup menguasai kelas dan dapat membangkitkan rasa hormat pada anak didik.
- 7) Tidak ada yang lebih disenangi, tak pilih kasih, dan tak ada anak emas atau anak tiri.
- 8) Tidak suka mengomel, mencela, dan sarkatis.
- 9) Anak didik benar-benar merasakan bahwa ia mendapatkan sesuatu dari guru.

10) Mempunyai pribadi yang dapat diambil contoh dari pihak anak didik dan masyarakat lingkungannya.

Berdasarkan beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kompetensi kepribadian sangat penting bagi seorang guru untuk membangun hubungan dengan anak didik. Dengan kepribadian guru yang hangat, anak didik akan merasa nyaman dan dapat menciptakan kondisi pembelajaran yang menyenangkan bagi anak didik.

3. Kompetensi Profesional

Kompetensi lain yang harus dikuasai oleh seorang guru adalah kompetensi profesional. Secara rinci masing-masing elemen kompetensi tersebut memiliki subkompetensi dan indikator esensial sebagai berikut:

- a. Menguasai substansi keilmuan yang terkait dengan bidang studi. Subkompetensi ini memiliki indikator esensial: memahami materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah; memahami struktur, konsep dan metode keilmuan yang menaungi atau koheren dengan materi ajar; memahami hubungan konsep antarmata pelajaran terkait; dan menerapkan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari
- b. Menguasai langkah-langkah penelitian dan kajian kritis untuk menambah wawasan dan memperdalam pengetahuan atau materi bidang studi.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kompetensi profesional merupakan kemampuan yang berkenaan dengan penguasaan materi pembelajaran bidang studi secara luas dan mendalam yang mencakup penguasaan substansi isi materi kurikulum matapelajaran di sekolah dan

substansi keilmuan yang menaungi materi kurikulum tersebut, serta menambah wawasan keilmuan sebagai guru.

4. Kompetensi Sosial

Kompetensi terakhir yang harus dimiliki oleh seorang guru adalah kompetensi sosial ini memiliki subkompetensi dengan indikator esensial sebagai berikut :

a. Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik.

Subkompetensi ini memiliki indikator esensial: Berkomunikasi secara efektif dengan peserta didik.

b. Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan sesama pendidik dan tenaga kependidikan.

c. Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan orang tua atau wali peserta didik dan masyarakat sekitar.

Dari uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa kompetensi sosial berhubungan dengan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua atau wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

5. Hakikat Siswa

a. Pengertian Siswa

Siswa atau peserta didik adalah salah satu komponen yang sangat penting bagi guru dan sebagai penunjang berlangsungnya proses belajar mengajar. Tanpa adanya siswa atau peserta didik maka proses belajar

mengajar tidak dapat terlaksana begitu pula sebaliknya. Menurut Shafique Ali Khan (2005:61) siswa adalah orang yang datang ke suatu lembaga untuk memperoleh atau mempelajari beberapa tipe pendidikan. Selanjutnya orang ini disebut pelajar atau orang yang mempelajari ilmu pengetahuan berapapun usianya, dari manapun, siapa pun, dalam bentuk apapun, dengan biaya apapun untuk meningkatkan pengetahuan dan moral pelaku pelaku pelajar.

Menurut pasal 1 ayat 4 UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Menurut Toto Suharto (2006:123) peserta didik adalah makhluk Allah yang terdiri dari aspek jasmani dan aspek rohani yang belum tercapai kematangan, baik fisik, mental, intelektual dan psikologinya. Oleh karena itu, ia senantiasa memperoleh bantuan, bimbingan dan arahan pendidik agar dapat mengembangkan potensinya secara optimal dan membimbingnya menuju kedewasaan.

Berdasarkan definisi yang diungkapkan di atas dapat disimpulkan bahwa peserta didik atau siswa adalah orang yang mempunyai fitrah (potensi) dasar, baik secara fisik maupun psikis, yang perlu dikembangkan, untuk mengembangkan potensi tersebut sangat membutuhkan pendidikan dari pendidik.

b. Karakteristik Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA)

Siswa pada Sekolah Menengah Atas (SMA) merupakan individu yang masih dalam masa pertumbuhan dan perkembangan sehingga memiliki karakteristik yang sangat unik. Pada masa ini pertumbuhan dan perkembangan yang terjadi baik fisik maupun psikis berlangsung secara cepat. Usia anak SMA yang secara umum berada pada rentang 15 sampai 18 tahun masih tergolong dalam masa remaja. Kemampuan atau karakteristik siswa SMA menurut Sukintaka (1992: 45-46) adalah sebagai berikut:

- 1) Karakteristik Jasmani
 - a) Kekuatan otot dan daya tahan otot berkembang dengan baik
 - b) Senang terhadap keterampilan yang baik bahkan mengarah kepada gerak akrobatik
 - c) Anak laki-laki keadaan jasmaninya sudah cukup matang
 - d) Anak putri proporsi tubuhnya makin menjadi baik
 - e) Mampu menggunakan energi dengan baik
 - f) Mampu membangun kemauan dengan sangat mengagumkan
- 2) Karakteristik Psikis atau Mental
 - a) Banyak memikirkan dirinya sendiri
 - b) Mental menjadi stabil dan matang
 - c) Membutuhkan pengalaman dari segala segi
 - d) Sangat senang terhadap hal-hal ideal dan senang sekali memutuskan masalah sebagai berikut: Pendidikan, perkawinan, pekerjaan, peristiwa dunia dan politik serta kepercayaan.
- 3) Karakteristik Sosial
 - a) Sadar dan peka terhadap lawan jenis
 - b) Lebih bebas
 - c) Berusaha lepas dari lingkungan orang dewasa
 - d) Senang dengan masalah perkembangan sosial
 - e) Senang kebebasan diri dan berpetualang
 - f) Tidak senang dengan persyaratan-persyaratan yang diberikan orang tua kepadanya.
 - g) Sadar untuk berperampilan lebih baik dan cara rapi dan baik
 - h) Pandangan kelompoknya sangat menentukan sikap pribadi

Watherington membagi masa remaja menjadi dua fase, yaitu masa remaja awal atau “*pre adolescence*” yang berkisar antara usia 12-15 tahun dan masa remaja akhir atau “*late adolescence*” yang berkisar antara usia 15-18 tahun. Menurut Abu Ahmadi dan Munawar Sholeh (2005: 42-45) menyatakan bahwa masa remaja masih diperinci lagi atas beberapa masa, yaitu: (1) masa remaja awal atau masa praremaja, (2) masa remaja madya atau bisa disebut masa remaja, dan (3) masa remaja akhir.

a. Masa Pra-Remaja

Masa ini ditandai oleh sifat-sifat negatif. Beberapa gejala yang bisa dianggap gejala negatif pada mereka ialah antara lain tidak tenang, kurang suka bekerja, kurang suka bergerak, lekas lemah. Sifat-sifat negatif itu dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Negatif dalam prestasi, baik prestasi jasmani maupun prestasi mental.
- 2) Negatif dalam sikap sosial, baik dalam bentuk menarik diri dari masyarakat, maupun bentuk agresif terhadap masyarakat.

b. Masa Remaja

Pada masa ini remaja mengalami goncangan batin, sebab dia tidak mau lagi menggunakan sikap dan pedoman hidup kanak-kanaknya, tetapi belum mempunyai pedoman yang baru.

c. Masa Reamaja Akhir

Pada dasarnya sudah dapat menentukan pendirian hidupnya dan masuk dalam masa dewasa awal.

Berdasarkan klasifikasi di atas siswa SMA berada pada tahap menuju kematangan. Seluruh organ tubuhnya akan berfungsi secara optimal sebagai mana tubuh manusia dewasa. Secara psikologis siswa SMA berada pada masa peralihan, yang sering terjadi gejolak. Mereka akan dihadapkan pada pencarian jati diri sebagai orang dewasa.

6. Hakikat Kelas Khusus Olahraga

a. Pengertian Kelas Khusus Olahraga

Pada hakekatnya kelas khusus olahraga adalah sama dengan kelas reguler atau kelas umum dari segi beban belajar akademis, perbedaannya terletak pada pembinaan minat dan bakat. Kelas khusus olahraga adalah kelas khusus yang mendapat beban tambahan pembinaan minat dan bakat dibidang olahraga selama 10 s.d 16 jam pelajaran dalam seminggu dalam bentuk ekstrakurikuler (Kemendiknas, 2010: 9).

Menurut Sumaryanto dalam skripsi Sumaryana (2015: 26), menjelaskan bahwa kelas khusus olahraga adalah kelas khusus yang memiliki peserta didik dengan bakat istimewa di bidang olahraga. Peserta didik mendapat layanan khusus dalam mengembangkan bakat istimewanya, dengan demikian peserta didik kelas khusus olahraga memiliki percepatan dalam hal pencapaian prestasi olahraga sesuai dengan bakat dan jenis olahraga yang ditekuninya.

Berdasarkan pemaparan di atas kelas khusus olahraga dapat disimpulkan sebagai suatu rombongan belajar khusus yang peserta didiknya memiliki bakat istimewa di bidang olahraga. Layanan pengembangan bakat istimewa di bidang olahraga diberikan secara khusus dan proporsional sesuai dengan minat dan bakat yang dimiliki oleh peserta didik.

b. Konsep Pembinaan Kelas Khusus Olahraga (KKO)

Peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan atau bakat dan minat istimewa memiliki peluang yang besar untuk mengharumkan nama

bangsa, negara, daerah dan satuan pendidikannya, sehingga diperlukan sistem pembinaan untuk mengaktualisasikan potensi dan bakatnya tersebut. Bagi siswa yang memiliki bakat, minat serta prestasi di bidang olahraga, maka siswa tersebut berhak atas pembinaan terhadap dirinya agar siswa tersebut mampu mengaktualisasikan potensi dan bakatnya. Hal ini senada dengan amanat di dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 pasal 5 ayat 4 (Megawati, 2003: 4) bahwa warga Negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus.

Pembinaan bagi siswa yang memiliki bakat minat serta prestasi di bidang olahraga ini dilakukan melalui program pembinaan Kelas Khusus Olahraga (KKO). Program ini diarahkan untuk penyiangan bibit unggul dan pembentukan siswa agar menjadi atlet yang berprestasi. Peraturan menteri pendidikan nasional nomor 34 tahun 2006 menjelaskan secara terperinci tujuan dari pembinaan KKO sebagai berikut :

- a. Mendapatkan peserta didik yang berhasil mencapai prestasi puncak di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, estetika dan atau olahraga, pada tingkat satuan pendidikan, kabupaten/kota, provinsi, nasional dan internasional,
- b. Memotivasi sebanyak mungkin peserta didik pada umumnya untuk juga ikut bersaing mencapai prestasi optimal sesuai dengan potensi dan kekuatan masing-masing, sehingga pembinaan tersebut tidak hanya

sekedar mampu menghasilkan peserta didik dengan prestasi puncak, tetapi juga dengan meningkatkan prestasi rata-rata peserta didik, dan

- c. Mengembangkan budaya masyarakat yang apresiatif terhadap prestasi di bidang pendidikan. (Bambang Sudibyo, 2006: 2)

Sementara itu peraturan menteri pendidikan nasional nomor 34 tahun 2006 (Bambang Sudibyo, 2006: 2-9) menjelaskan ruang lingkup program pembinaan peserta didik pada Kelas Khusus Olahraga (KKO) meliputi seleksi, pembinaan berkelanjutan dan pemberian penghargaan yaitu sebagai berikut :

1) Seleksi

Syarat umum bagi calon peserta didik untuk bisa mengikuti seleksi program KKO meliputi :

- a) Memiliki potensi kecerdasan istimewa di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi yang dibuktikan dengan NEM yang sesuai dengan standar sekolah penyelenggara program pembinaan KKO,
- b) Sehat jasmani dan rohani,
- c) Memiliki bakat istimewa di bidang olahraga yang dibuktikan dengan sertifikat atau piagam penghargaan. Seleksi ini diselenggarakan tanpa adanya diskriminasi suku, ras, agama, jenis kelamin, status sosial dan juga ekonomi.

2) Pembinaan Berkelanjutan

Pembinaan berkelanjutan merupakan pembinaan kepada peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan dan atau bakat minat istimewa agar menghasilkan peserta didik yang berprestasi pada tingkat kabupaten,

provinsi, nasional atau internasional. Kegiatan pembinaan ini meliputi dua konsep pokok yang meliputi: (1) upaya yang dilakukan agar peserta didik mampu memenangkan kompetisi dan mengembangkan potensinya lebih lanjut, dan (2) upaya yang diperlukan agar satuan pendidikan yang bersangkutan dapat membangun atau mempertahankan tradisi menghasilkan peserta didik berprestasi pada tingkat kabupaten/kota, provinsi, nasional atau internasional.

Penekanan prestasi dalam pembinaan KKO secara umum berorientasi pada pencapaian prestasi yang berhubungan dengan olahraga. Akan tetapi, penyelenggaraan KKO sebenarnya merupakan kelas reguler dimana siswa memperoleh pelajaran seperti layaknya siswa yang lain dengan menggunakan kurikulum reguler. Hanya saja, yang menjadi berbeda dalam hal ini adalah siswa diberikan bobot materi olahraga yang lebih banyak dan mendalam melalui penambahan jam.

Menurut Undang-undang Nomor 34 tahun 2006, pembinaan berkelanjutan dapat berbentuk pelatihan dan atau pendidikan khusus, bantuan sarana pendidikan, kemudahan menggunakan fasilitas satuan pendidikan, asuransi pendidikan, keringanan biaya pendidikan, dan pemberian beasiswa berprestasi.

Proses kegiatan pembinaan ini, Undang-undang Nomor 39 tahun 2008 menjelaskan secara terperinci jenis-jenis kegiatan pembinaan yang bisa dilakukan, yang meliputi : (1) lomba mata pelajaran/program keahlian, (2) penyelenggaraan kegiatan ilmiah, (3) mengikuti kegiatan

seminar, workshop yang bernuansa olahraga, (4) mengadakan studi banding ke tempat-tempat yang bisa menjadi sumber belajar yang relevan, (5) membentuk klub olahraga, dan (6) menyelenggarakan lomba dan pertandingan olahraga.

Program KKO tidak hanya melibatkan pihak sekolah saja, namun sekolah juga harus mengupayakan adanya dana, fasilitas dan tenaga yang mendukung. Oleh karena itu, tenaga yang terlibat dalam program KKO tidak hanya guru, namun juga pelatih yang bisa mengakomodasi kebutuhan bakat dan minat peserta didik. Untuk memenuhi tenaga tersebut, sekolah dapat bekerjasama dengan perguruan tinggi atau klub-klub olahraga yang bisa menyediakan tenaga pelatih yang berkualitas.

Pendanaan untuk penyelenggaraan program Kelas Khusus Olahraga menjadi tanggung jawab bagi satuan pendidikan yaitu perorangan, kelompok, keluarga, organisasi profesi, perusahaan swasta, organisasi kemasyarakatan, dan perusahaan milik negara atau daerah dapat membantu pendanaan yang dinyatakan secara tertulis kepada pihak yang relevan.

3) Pemberian Penghargaan

Penghargaan diberikan kepada dua pihak yakni : (1) satuan pendidikan yang mampu menghasilkan peserta didik yang berprestasi baik itu di tingkat satuan pendidikan, kabupaten/kota, provinsi, nasional atau internasional. Perorangan, kelompok, keluarga, organisasi profesi, perusahaan swasta, organisasi kemasyarakatan, dan perusahaan milik

negara atau daerah dapat ikut berpartisipasi dalam penyelenggaraan pembinaan prestasi dan dapat memberikan beasiswa prestasi, asuransi pendidikan, atau penghargaan lain kepada peserta didik yang memenangkan seleksi tingkat satuan pendidikan, kabupaten/kota, provinsi, nasional atau internasional.

7. Tujuan Kelas Khusus Olahraga

Suatu program dipastikan mempunyai suatu tujuan yang ingin dicapai, tak terkecuali program kelas olahraga. Dalam buku panduan pelaksanaan kelas olahraga Direktorat Jendral Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah (2010:5) tertuang tujuan dari kelas olahraga adalah:

- a. Mengembangkan bakat dan minat siswa dalam bidang olahraga.
- b. Meningkatkan mutu akademis dan prestasi olahraga.
- c. Meningkatkan kemampuan berkopetensi secara seportif.
- d. Meningkatkan kemampuan sekolah dalam pembinaan dan pengembangan kegiatan olahraga.
- e. Meningkatkan kesehatan jasmani dan rohani.
- f. Meningkatkan mutu pendidikan sebagai bagian dari pembangunan karakter.

Dari beberapa pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan kelas khusus olahraga adalah sebagai wadah pendidikan olahraga yang sesuai dengan kebutuhan jaman dan untuk memberikan kejelasan arah dalam pelaksanaan pendidikan olahraga yang professional, sehingga dapat menghasilkan lulusan yang handal, kerja keras, cerdas dan kompetitif.

8. Hakikat Pembelajaran

Kunci pokok pembelajaran itu ada pada seorang guru tetapi bukan berarti dalam proses pembelajaran hanya guru yang aktif sedangkan siswa tidak aktif, pembelajaran menuntut keaktifan kedua pihak. Suatu pembelajaran bisa dikatakan berhasil secara baik jika guru mampu mengubah diri peserta didik serta mampu menumbuh kembangkan kesadaran peserta didik untuk belajar sehingga pengalaman yang diperoleh peserta didik selama proses pembelajaran itu dapat dirasakan manfaatnya.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2002:7) Belajar merupakan tindakan perilaku siswa yang kompleks. Sebagai tindakan, maka belajar hanya dialami oleh siswa sendiri. Siswa adalah penentu terjadinya proses belajar. Sedangkan Menurut Oemar Hamalik (Sanjaya, 2008:6) Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang terorganisir yang meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedural yang berinteraksi untuk mencapai suatu tujuan.

Menurut UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas, pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Prinsip dalam pembelajaran adalah memotivasi dan memberikan fasilitas kepada siswa agar dapat belajar sendiri. Semakin banyak alat deria atau indera yang diaktifkan dalam kegiatan belajar, semakin banyak informasi yang terserap. (Gintings, 2010:5-6).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran adalah usaha sadar dari guru untuk membuat siswa belajar, yaitu

terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa yang belajar, dimana perubahan itu dengan didapatkannya kemampuan baru yang berlaku dalam waktu yang relatif lama dan karena adanya usaha.

9. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Proses Belajar dan Pembelajaran

Pembelajaran adalah suatu proses untuk merubah perilaku peserta didik. Dalam pembelajaran terjadi suatu proses panjang agar tujuan yang dicapai memenuhi harapan yang ingin dicapai. Pembelajaran yang menjadikan anak didik dapat merubah perilaku terkadang memiliki beberapa kendala sehingga tujuan yang ingin dicapai tidak mengalami perubahan. Dalam proses belajar mengajar di sekolah sering ditemukan masalah-masalah seperti terdapat anak didik yang giat belajar, terdapat pula anak didik yang enggan belajar, terdapat anak didik yang sukar memusatkan perhatian pada saat belajar. Berbagai macam keadaan tersebut menggambarkan bahwa pengetahuan tentang masalah-masalah belajar merupakan hal yang sangat penting bagi guru. Menurut Syaiful Bahri (2011:176) mengatakan ada beberapa faktor yang mempengaruhi proses belajar dan pembelajaran. Faktor-faktor tersebut diantaranya :

a. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang bersumber dari dalam diri anak didik yang mempengaruhi kemampuan belajarnya. Faktor internal ini meliputi faktor fisiologis dan psikologis.

1) Faktor Fisiologis adalah faktor yang berhubungan dengan kondisi fisik individu. Faktor-faktor ini dibedakan menjadi dua macam yaitu:

- a) Keadaan jasmani. Keadaan jasmani pada umumnya sangat mempengaruhi aktivitas belajar seseorang. Kondisi fisik yang sehat dan bugar akan memberikan pengaruh positif terhadap kegiatan belajar individu. Sebaliknya, kondisi fisik yang lemah atau sakit akan menghambat tercapainya hasil belajar yang maksimal.
- b) Keadaan fungsi jasmani/fisiologis. Selama proses belajar berlangsung, peran fungsi fisiologis pada tubuh manusia sangat mempengaruhi hasil belajar, terutama panca indera. Panca indera yang berfungsi dengan baik akan mempermudah aktivitas belajar dengan baik pula.

2) Faktor Psikologis

Faktor Faktor-faktor psikologis adalah keadaan psikologis seseorang yang dapat mempengaruhi proses belajar. Beberapa faktor psikologis yang utama mempengaruhi proses belajar adalah :

a) Kecerdasan atau Intelegensi Siswa

Tingkat kecerdasan siswa sangat menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa. Ini berarti, semakin tinggi kemampuan inteligensi siswa maka semakin besar peluangnya untuk meraih sukses, sebaliknya, semakin rendah kemampuan inteligensi siswa maka semakin kecil peluangnya untuk memperoleh kesuksesan.

Setiap calon guru dan guru profesional sepantasnya menyadari bahwa keluarbiasaan inteligensi siswa , baik yang positif

seperti *superior* maupun yang negatif seperti *borderline*, lajimnya menimbulkan kesuksesan belajar siswa yang bersangkutan. Disatu sisi siswa yang sangat cerdas akan merasa tidak mendapat perhatian yang memadai dari sekolah karena pelajaran yang disajikan terlampau mudah baginya. Akibatnya siswa menjadi bosan dan frustasi karena tuntutan kebutuhan keinginannya merasa dibendung secara tidak adil. Disisi lain, siswa yang bodoh akan merasa payah mengikuti sajian pelajaran karena terlalu sukar baginya. Karenanya siswa itu sangat tertekan, dan akhirnya merasa bosan dan frustasi seperti yang dialami rekannya yang luar biasa positif.

b) Motivasi Belajar

Motivasi belajar merupakan mental yang mendorong terjadinya proses belajar. Motivasi belajar pada diri siswa dapat menjadi lemah. Lemahnya motivasi atau tiadanya motivasi belajar akan melemahkan kegiatan belajar. Selanjutnya mutu hasil belajar siswa akan menjadi rendah. Oleh karena itu, motivasi belajar siswa perlu diperkuat terus menerus. Agar siswa memiliki motivasi belajar yang kuat hingga menciptakan suasana belajar yang menggembirakan. Menurut Syaiful Bahri (2011:149) motivasi terdiri dari :

(1) Motivasi Instrinsik

Motivasi instrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar,

karena dalam setiap diri individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.

(2) Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah kebalikan dari motivasi instrinsik. Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar.

c) Sikap terhadap Belajar

Sikap merupakan kemampuan memberikan penilaian tentang sesuatu, yang membawa diri sesuai dengan penilaian. Adanya penilaian tentang sesuatu, mengakibatkan terjadinya sikap menerima, menolak, atau mengabaikan. Dalam proses belajar, sikap individu dapat mempengaruhi keberhasilan proses belajarnya.

d) Bakat

Bakat atau aptitude merupakan kecakapan potensial yang bersifat khusus, yaitu khusus dalam suatu bidang atau kemampuan tertentu. Apabila bakat seseorang sesuai dengan bidang yang sedang dipelajarinya, maka bakat itu akan mendukung proses belajarnya sehingga kemungkinan besar ia akan berhasil. Pada dasarnya setiap orang mempunyai bakat atau potensi untuk mencapai prestasi belajar sesuai dengan kemampuannya masing-masing.

e) Konsentrasi Belajar

Konsentrasi belajar merupakan kemampuan memusatkan perhatian pada pelajaran. Pemusatan perhatian tersebut tertuju pada isi bahan belajar maupun proses memperolehnya. Untuk memperkuat perhatian pada pelajaran, guru perlu menggunakan bermacam-macam strategi belajar-mengajar, dan memperhitungkan waktu belajar serta selingan istirahat.

f) Rasa Percaya Diri

Rasa percaya diri timbul dari keinginan mewujudkan diri bertindak dan berhasil. Dari segi perkembangan, rasa percaya diri dapat timbul berkat adanya pengakuan dari lingkungan. Dalam proses belajar diketahui bahwa unjuk prestasi merupakan tahap pembuktian diri yang diakui oleh guru dan teman-temannya. Semakin sering berhasil menyelesaikan tugas, maka semakin besar pula memperoleh pengakuan dari umum dan selanjutnya rasa percaya diri semakin kuat.

g) Kebiasaan Belajar

Dalam kegiatan sehari-hari ditemukan adanya kebiasaan belajar yang kurang baik. Kebiasaan belajar tersebut antara lain berupa (1) Belajar pada akhir semester, (2) Belajar tidak teratur, (3) Menyia-nyiakan kesempatan belajar, (4) Bersekolah hanya untuk bergengsi, (5) Datang terlambat bergaya pemimpin, (6) Bergaya

jantan seperti merokok, Sok menggurui teman lain, (7) Bergaya minta “belas kasihan” tanpa belajar.

h) Cita-Cita Siswa

Cita-cita sebagai motivasi intrinsik perlu dididikan. Penanaman memiliki cita –cita harus dimulai sejak sekolah dasar. Di sekolah menengah didikan pemilikan dan pencapaian cita – cita sudah semakin terarah. Cita-cita merupakan wujud eksplorasi dan emansipasi diri siswa. Penanaman pemilikan dan pencapaian cita-cita sudah sebaiknya berpangkal dari kemampuan berprestasi, dimulai dari hal yang sederhana ke yang semakin sulit. Dengan mengaitkan pemilikan cita-cita dengan kemampuan berprestasi, maka siswa diharapkan berani bereksplorasi sesuai dengan kemampuan dirinya sendiri.

b. Faktor Eksternal

Selain karakteristik siswa, faktor-faktor eksternal juga dapat memengaruhi proses belajar siswa. dalam hal ini, faktor-faktor eksternal yang memengaruhi belajar yaitu :

1) Lingkungan Sosial

Yang termasuk lingkungan sosial adalah pergaulan siswa dengan orang lain disekitarnya, sikap dan perilaku orang disekitar siswa dan sebagainya. Lingkungan sosial yang banyak mempengaruhi kegiatan belajar ialah orangtua dan keluarga siswa itu sendiri. Sifat-sifat orangtua, peraktk pengelolaan keluarga, ketegangan keluarga,

semuanya dapat memberi dampak baik ataupun buruk terhadap kegiatan belajar dan hasil yang dicapai oleh siswa. Lingkungan sosial ini meliputi:

a) Lingkungan Alamiah

Lingkungan alamiah adalah lingkungan tempat tinggal anak didik, hidup, dan berusaha didalamnya. Dalam hal ini keadaan suhu dan kelembaban udara sangat berpengaruh dalam belajar anak didik. Anak didik akan belajar lebih baik dalam keadaan udara yang segar. Dari kenyataan tersebut, orang cenderung akan lebih nyaman belajar ketika pagi hari, selain karena daya serap ketika itu tinggi. Begitu pula di lingkungan kelas. Suhu dan udara harus diperhatikan. Agar hasil belajar memuaskan. Karena belajar dalam keadaan suhu panas, tidak akan maksimal

b) Lingkungan Sosial Sekolah

Seperti guru, administrasi, dan teman-teman sekelas dapat memengaruhi proses belajar seorang siswa. Hubungan harmonis antara ketiganya dapat menjadi motivasi bagi siswa untuk belajar lebih baik di sekolah. Perilaku yang simpatik dan dapat menjadi teladan seorang guru atau administrasi dapat menjadi pendorong bagi siswa untuk belajar.

c) Lingkungan Sosial Masyarakat

Kondisi lingkungan masyarakat tempat tinggal siswa akan memengaruhi belajar siswa. Lingkungan siswa yang kumuh,

banyak pengangguran dan anak terlantar juga dapat memengaruhi aktivitas belajarsiswa, paling tidak siswa kesulitan ketika memerlukan teman belajar, diskusi, atau meminjam alat-alat belajar yang kebetulan belum dimilikinya.

c. Faktor Instrumental

Setiap sekolah memiliki tujuan sekolah yang akan dicapai. Dalam memperlancar ke arah itu diperlakukan seperangkat kelengkapan dalam berbagai bentuk dan jenisnya. Semua dapat diperdayagunakan menurut fungsi masing-masing kelengkapan sekolah. Instrumen yang dapat digunakan diantaranya :

1) Kurikulum

Kurikulum adalah *a plan for learning* yang merupakan unsur substnsial dalam pendidikan. Tanpa kurikulum kegiatan belajar mengajar tidak dapat berlangsung, sebab materi apa yang harus guru sampaikan dalam suatu pertemuan kelas, belum guru programkan sebelumnya. Setiap guru harus mempelajari dan menjabarkan isi kurikulum ke dalam program yang lebih rinci dan menjabarkan isi kurikulum ke dalam program yang lebih rinci dan jelas.

2) Program

Setiap sekolah memiliki program pendidikan. Program pendidikan disusun untuk dijalankan demi kemajuan pendidikan. Keberhasilan pendidikan di sekolah tergantung dari baik tidaknya

program pendidikan yang dirancang. Program pendidikan disusun berdasarkan potensi sekolah yang tersedia, baik tenaga, finansial, dan sarana prasarana.

3) Sarana dan Prasarana

Sarana memiliki arti penting dalam pendidikan. Gedung sekolah misalnya sebagai tempat yang strategis bagi berlangsungnya kegiatan belajar mengajar di sekolah. Salah satu persyaratan untuk membuat suatu sekolah adalah pemilikan gedung sekolah yang di dalamnya terdapat ruang kelas, ruang kepala sekolah dan dewan guru, ruang perpustakaan, ruang guru BP, ruang tata usaha, auditorium, dan halaman sekolah yang memadai. Semua bertujuan untuk memberikan kemudahan pelayanan anak didik.

4) Guru

Guru merupakan unsur manusiawi dalam pendidikan. Kehadiran guru mutlak diperlukan didalamnya. Kalau hanya ada anak didik, tetapi guru tidak ada, maka tidak akan terjadi kegiatan belajar mengajar di sekolah. Jangankan ketiadaan guru, kekurangan guru saja sudah merupakan masalah. Mata pelajaran tertentu pasti kekosongan guru yang dapat memegangnya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan faktor- faktor yang mempengaruhi proses belajar terdiri atas faktor internal, eksternal dan instrumental. Faktor internal adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam

diri individu dan dapat mempengaruhi hasil belajar individu. Faktor-faktor internal ini meliputi faktor fisiologis dan faktor psikologis. Sedangkan faktor eksternal yang memengaruhi belajar adalah lingkungan. Faktor instrumental juga berpengaruh terhadap proses belajar yang meliputi kurikulum, program, sarana dan prasarana, dan guru.

Faktor-faktor fisiologis adalah faktor-faktor yang berhubungan dengan kondisi fisik individu. Faktor-faktor psikologis adalah keadaan psikologis seseorang yang dapat mempengaruhi proses belajar. Beberapa faktor psikologis yang utama mempengaruhi proses belajar adalah kecerdasan siswa, motivasi, minat, sikap dan bakat. Faktor eksternal yang mempengaruhi proses belajar adalah lingkungan, diantaranya meliputi lingkungan alamiah, lingkungan sosial sekolah dan lingkungan sosial masyarakat. Faktor instrumental yang meliputi kurikulum, program, sarana dan prasarana dan guru.

10. Hakikat Pembelajaran Efektif

a. Pengertian Efektivitas Pembelajaran

Efektivitas pembelajaran dalam interaksi belajar mengajar merupakan segala daya upaya yang dilakukan oleh guru agar siswa dapat belajar dengan baik. Efektivitas guru mengajar dapat dilihat dari keberhasilan yang dicapai siswa dalam menguasai materi yang disampaikan. Ellis (A. M. Slamet Soewandi, dkk: 2008: 43-44) menambahkan efektivitas selain mengacu pada proses, juga mengacu pada hasil. Efektivitas mengacu pada proses yakni dilihat dari keterlibatan siswa

dalam proses pembelajaran, sedangkan mengacu pada hasil dilihat prestasi akademik yang dicapai melalui tes. Hamzah B Uno (2011: 29), menjelaskan pada dasarnya efektivitas ditujukan untuk menjawab seberapa jauh tujuan pembelajaran telah dapat dicapai oleh siswa. Perlu diingat bahwa strategi yang paling efisien sekalipun tidak otomatis menjadi strategi yang efektif. Untuk mengukur efektivitas dari suatu tujuan pembelajaran dapat dilakukan dengan menentukan seberapa jauh konsep-konsep yang telah dipelajari dapat dipindahkan (*transferabilitas*) ke dalam mata pelajaran selanjutnya atau penerapan secara praktis dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti memilih pendapat Ellis karena peneliti menganggap pendapat tersebut yang paling tepat bahwa efektivitas pembelajaran dalam interaksi belajar mengajar merupakan segala daya upaya yang dilakukan oleh guru agar siswa dapat belajar dengan baik. Pembelajaran dinilai efektif ketika aktivitas belajar siswa meningkat. Efektivitas selain mengacu pada proses, juga mengacu pada hasil. Efektivitas mengacu pada proses yakni dilihat dari keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, sedangkan mengacu pada hasil dilihat prestasi akademik yang dicapai melalui tes, sehingga dalam hal ini efektivitas pembelajaran dapat dilihat dari aktivitas dan hasil belajar.

b. Pembelajaran yang Efektif

Pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang dapat menghasilkan belajar yang bermanfaat dan terfokus pada siswa melalui

penggunaan prosedur yang tepat. Definisi ini mengandung arti bahwa pembelajaran yang efektif terdapat dua hal penting, yaitu terjadinya belajar pada siswa dan apa yang dilakukan oleh guru untuk membelajarkan siswanya. Suatu proses belajar mengajar dapat dikatakan berhasil baik, jika kegiatan belajar-mengajar tersebut dapat membangkitkan proses belajar. Penentuan atau ukuran dari pembelajaran yang efektif terletak pada hasilnya. Pembelajaran efektif menurut Wotruba dan Wright (Hamzah B. Uno, 2011: 174-190) dapat dilihat dari :

- 1) Pengorganisasian materi yang baik, dapat dilakukan dengan cara: guru mengurutkan materi yang akan disampaikan secara logis dan teratur, mengaitkan materi dengan tujuan pembelajaran
- 2) Komunikasi yang efektif, sebagai contoh: guru menyajikan materi dengan jelas, memiliki kemampuan bicara yang baik (nada, intonasi, ekspresi), mengintepretasi gagasan abstrak dengan contoh-contoh.
- 3) Penguasaan dan Antusiasme terhadap Materi Pelajaran, yang termasuk di dalamnya antara lain: guru menguasai materi pelajaran dengan benar, menghubungkan materi yang diajarkan dengan pengetahuan yang telah dimiliki para siswa, memiliki kemauan dan semangat untuk memberikan pengetahuan kepada para siswa
- 4) Sikap positif terhadap siswa, dapat dilakukan dengan cara: guru memberi kesempatan kepada siswa untuk dapat terlibat secara aktif, mengendalikan perilaku siswa selama kegiatan berlangsung
- 5) Pemberian nilai yang adil, seperti: guru memberikan soal tes yang sesuai dengan materi yang diajarkan, memberikan umpan balik terhadap hasil pekerjaan siswa
- 6) Keluwesan dalam pendekatan pembelajaran, seperti guru mengadakan remidi kepada siswa yang memiliki kemampuan rendah.
- 7) Hasil belajar siswa yang baik, seperti: guru memberikan penilaian terhadap hasil belajar siswa

Syaiful Bahri Djamarah (2010: 375), pembelajaran efektif merupakan pembelajaran yang memungkinkan anak didik dapat belajar dengan mudah dan menyenangkan. Proses belajarnya mudah, terhindar dari ancaman,

hambatan gangguan. Menurut S. Nasution (B. Suryosubroto, 2002: 10-12), mengemukakan bahwa pembelajaran yang efektif merupakan proses sirkuler yang terdiri atas 4 komponen, yaitu mengadakan penilaian, perencanaan pengajaran, mengajar dengan efektif, latihan dan *reinforcement*. Berdasarkan uraian di atas, peneliti memilih pendapat Wotruba dan Wright karena peneliti menganggap pendapat tersebut yang paling tepat bahwa pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang dapat menghasilkan belajar yang bermanfaat dan terfokus pada siswa melalui penggunaan prosedur yang tepat.

11. Upaya Meningkatkan Aktivitas Belajar

Banyak cara yang dapat digunakan guru untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa, diantaranya dengan memotivasi dan mendorong siswa untuk ikut aktif dalam pembelajaran di kelas, membina rasa keberanian dan rasa keingintahuan siswa. Gagne dan Briggs dalam skripsi Siti Zahriah (2011:27) mengemukakan 9 aspek untuk menumbuhkan aktivitas dan partisipasi belajar siswa, yaitu:

“1) memberikan motivasi atau menarik perhatian siswa, sehingga mereka berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran; 2) menjelaskan tujuan instruksional (kemampuan dasar kepada siswa); 3) mengingatkan kompetensi prasyarat; 4) memberikan stimulus (masalah, topik dan konsep) yang akan dipelajari; 5) memberi petunjuk kepada siswa cara mempelajarinya; 6) memunculkan aktivitas, partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran; 7) memberikan umpan balik (*feedback*); 8) melakukan tagihan-tagihan terhadap siswa berupa tes, sehingga kemampuan siswa selalu terpantau dan terukur; 9) menyimpulkan setiap materi yang disampaikan di akhir pembelajaran.”

Mengenai hal tersebut Wina Sanjaya (2010) dalam skripsi Siti Zahriah (2011:47) mengemukakan bahwa untuk meningkatkan aktivitas

belajar siswa dapat dilakukan dengan cara: 1) menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai sebelum memulai kegiatan pembelajaran; 2) menyusun tugas-tugas yang harus dikerjakan bersama siswa; 3) menjelaskan kegiatan pembelajaran yang harus dilakukan; 4) membantu dan melayani siswa yang memerlukannya; 5) memberikan motivasi, membimbing dan mendorong siswa untuk belajar melalui pengajuan pertanyaan-pertanyaan; 6) membantu siswa agar dapat menarik suatu kesimpulan.

Berdasarkan uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa dapat dilakukan dengan cara guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai sebelum pelajaran dimulai, menyusun tugas-tugas yang harus dikerjakan bersama siswa, menjelaskan kegiatan pembelajaran yang harus dilakukan, membantu dan melayani siswa yang memerlukannya. Guru memberikan motivasi, membimbing dan mendorong siswa untuk belajar melalui pengajuan pertanyaan-pertanyaan, dan di akhir pelajaran guru membantu siswa agar dapat menarik suatu kesimpulan.

B. Penelitian yang Relevan

1. Penelitian Sumaryana yang berjudul “Perbedaan Prestasi Belajar Siswa Kelas Khusus Olahraga dengan Kelas Regular di SMP Negeri 2 Tempel tahun pelajaran 2014/2015”. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan dua variabel, yaitu prestasi belajar siswa kelas khusus olahraga dan prestasi belajar siswa kelas regular. Populasi yang digunakan adalah siswa kelas khusus olahraga dan kelas regular SMP

negeri 2 Tempel Kabupaten Sleman sebanyak 414 orang siswa. Peneliti menggunakan 60 orang siswa dari kelas khusus olahraga dan 60 orang siswa dari kelas reguler sebagai sampel penelitian yang diambil secara random. Instrumen yang digunakan adalah rata-rata nilai rapor yang ada pada kumpulan nilai. Adapun metode yang digunakan untuk menganalisis data adalah uji rata-rata dua sampel independen (bebas). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan prestasi belajar siswa kelas khusus olahraga dengan prestasi belajar siswa kelas reguler. Prestasi belajar siswa kelas reguler lebih baik bila dibandingkan dengan prestasi belajar siswa kelas khusus olahraga. Faktor yang sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa kelas khusus olahraga adalah faktor kelelahan akibat latihan dan faktor kesempatan waktu belajar yang banyak tersita untuk melakukan latihan pembinaan bakat.

2. Penelitian Renny Tri Rahayu yang berjudul “Pembinaan Kelas Khusus Bakat Istimewa Olahraga (BIO) di SMA Negeri 4 Yogyakarta”. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh deskripsi tentang; (1) Pembinaan bakat kelas khusus Bakat Istimewa Olahraga (BIO); dan (2) Manajemen sumber daya pembinaan kelas khusus BIO. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian ini adalah penanggungjawab program kelas khusus BIO. Pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Uji keabsahan data dilakukan dengan triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan Wakasek Kurikulum, guru olahraga, pelatih dan peserta

didik. Triangulasi metode yang digunakan adalah membandingkan data wawancara dengan data observasi dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data model interaktif Miles dan Huberman yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Pembinaan kelas khusus Bakat Istimewa Olahraga (BIO) berbeda dari penyelenggaraan pembinaan kelas khusus pada umumnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa; (1) Pembinaan bakat kelas khusus BIO meliputi seleksi, pembinaan berkelanjutan yang terdiri dari pembinaan cabang olahraga dan pembinaan akademik serta pemberian penghargaan. Seleksi yang diselenggarakan meliputi seleksi administratif dan seleksi ketrampilan. Seleksi administratif terdiri dari tahapan verifikasi dokumen dan verifikasi faktual. Seleksi ketrampilan berupa tes cabang olahraga masing-masing peserta didik. Pembinaan olahraga merupakan pembinaan per cabang olahraga yang digeluti oleh masing-masing peserta didik. Pembinaan akademik diberikan dalam tahap pembinaan berkelanjutan untuk menyeimbangkan kemampuan non akademik peserta didik kelas khusus BIO. Pemberian penghargaan oleh sekolah dilakukan dengan sistem poin tertentu yang diakumulasikan; dan (2) Manajemen sumber daya pembinaan kelas khusus BIO belum seluruhnya maksimal. Rasio pelatih dengan cabang olahraga yang ada dalam kelas khusus BIO belum seimbang. Fasilitas yang dimiliki sekolah secara kuantitas belum terpenuhi seluruhnya dan secara kualitas banyak yang belum standar. Dana dari APBS dan APBN yang diwakilkan oleh

Pemerintah Kota belum cukup untuk memenuhi kebutuhan kelas khusus BIO.

C. Kerangka Berpikir

Seorang guru harus menguasai kompetensi profesional diantaranya kompetensi pedagogis, kompetensi sosial, kompetensi profesinal, dan yang utama adalah kompetensi kepribadian. Melalui kompetensi kepribadian guru dituntut memahami kondisi peserta didik yang dihadapinya karena setiap individu adalah unik dan berbeda, setiap anak didik memiliki kemampuan, temperamen, kepribadian dan minat yang beragam terhadap suatu pelajaran. Guru dituntut untuk memberikan perlakuan yang sesuai dengan perbedaan dan keunikan siswa dalam memberikan pembelajaran . Untuk mengetahui perbedaan-perbedaan tersebut sebagai langkah awal, persepsi guru terhadap anak didik baik positif maupun negatif harus diketahui. Dimana hasil persepsi guru tersebut berpengaruh terhadap pribadi siswa, hubungan antara guru dan siswa, serta pembelajaran.



Gambar 1. Bagan Kerangka Berpikir
(Sumber : Peneliti)

BAB III METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan metode survei, sehingga dalam penelitian tidak memerlukan perumusan hipotesis. Penelitian ini hanya bertujuan untuk mengetahui persepsi guru terhadap siswa Kelas Khusus Olahraga (KKO) dalam mengikuti pembelajaran di SMA Negeri 4 Yogyakarta tahun ajaran 2016/2017. Pengukuran fakta yang akan diteliti yaitu berdasarkan fakta yang ada dalam diri responden.

Metode yang digunakan yaitu metode survei. Menurut Suharsimi Arikunto (1993: 86), studi survei adalah salah satu pendekatan penelitian yang pada umumnya digunakan untuk pengumpulan data yang luas dan banyak. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan instrumen yang berupa angket. Kuesioner (angket) merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya (Sugiyono, 2014: 142).

B. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Menurut Sugiono (2014:61) variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya. Variabel dalam penelitian ini adalah persepsi guru terhadap siswa Kelas Khusus Olahraga (KKO) tahun ajaran 2016/2017. Persepsi adalah proses perlakuan individu yaitu pemberian tanggapan, arti, gambaran, atau

mengintepretasian terhadap apa yang dilihat, didengar, atau dirasakan oleh indera seseorang dalam bentuk sikap, pendapat, dan tingkah laku individu.

C. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Menurut Suharsimi Arikunto (2006: 115) populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Pada penelitian ini populasinya adalah guru SMA Negeri 4 Yogyakarta yang mengajar siswa Kelas Khusus Olahraga tahun ajaran 2016/2017 sejumlah 30 guru. Berikut jumlah populasi penelitian ditinjau berdasarkan jumlah responden yang mengajar siswa Kelas Khusus Olahraga tahun ajaran 2016/2017.

Tabel 1. Jumlah Populasi Guru yang Mengajar Siswa Kelas Khusus Olahraga Tahun Ajaran 2016/2017

| No. | Nama Populasi | Jumlah |
|---------------------|--|--------|
| 1. | Guru Mata Pelajaran Ekonomi | 2 |
| 2. | Guru Mata Pelajaran Sejarah | 1 |
| 3. | Guru Mata Pelajaran Bahasa Jawa | 2 |
| 4. | Guru Mata Pelajaran Bahasa Inggris | 2 |
| 5. | Guru Mata Pelajaran Matematika | 4 |
| 6. | Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam | 2 |
| 7. | Guru Mata Pelajaran Penjaskes | 3 |
| 8. | Guru Mata Pelajaran Sosiologi | 1 |
| 9. | Guru Mata Pelajaran Prakarya | 1 |
| 10. | Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia | 3 |
| 11. | Guru Mata Pelajaran PKN | 1 |
| 12. | Guru Mata Pelajaran Geografi | 1 |
| 13. | Guru Mata Pelajaran Bahasa Jepang | 2 |
| 14. | Guru Mata Pelajaran Senibudaya | 2 |
| 15. | Guru Mata Pelajaran TIK | 1 |
| 16. | Guru Mata Pelajaran BK | 1 |
| 17. | Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen | 1 |
| Total Jumlah | | 30 |

2. Sampel Penelitian

Menurut Sugiyono (2008: 62), sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu.

Dalam penelitian ini sampel diambil dengan cara *Simple Random Sampling*. Dijelaskan oleh Sugiyono (2008: 64), teknik ini dikatakan *simple* (sederhana) karena pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu. Karena keterbatasan dana, tenaga, waktu, dan jumlah populasi yang terbatas maka pada penelitian ini sampel di ambil secara acak dari populasi guru yang mengajar siswa Kelas Khusus Olahraga, sampel yang diambil secara acak diambil sebanyak 5 guru. Berikut jumlah sampel penelitian responden yang mengajar siswa Kelas Khusus Olahraga tahun ajaran 2016/2017.

Tabel 2. Jumlah Sampel Guru yang Mengajar Siswa Kelas Khusus Olahraga Tahun Ajaran 2016/2017

| No. | Nama Sampel | Jumlah |
|---------------------|-----------------------------|----------|
| 1. | Guru Mata Pelajaran Sejarah | 1 |
| 2. | Guru Mata Pelajaran PKN | 1 |
| 3. | Guru Mata Pelajaran BK | 1 |
| 4. | Guru Mata Pelajaran TIK | 1 |
| 5. | Guru Mata Pelajaran Ekonomi | 1 |
| Jumlah Total | | 5 |

D. Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

1. Instrumen

“Instrumen adalah alat pada waktu peneliti menggunakan suatu metode” (Suharsimi Arikunto, 1992: 112). Keberhasilan suatu penelitian banyak ditentukan oleh instrumen yang digunakan sebab data yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan penelitian dan menguji hipotesis diperoleh melalui instrumen tersebut.

Telah dijelaskan bahwa, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei dengan menggunakan angket sebagai alat mengambil data. Dalam menyusun instrumen biasanya digunakan langkah-langkah sebagai berikut: 1) Menetapkan indikator-indikator pada masing-masing variabel atau bentuk kisi-kisi untuk menyusun instrumen penelitian, 2) Dari kisi-kisi pada masing-masing variabel kemudian dijabarkan menjadi butir-butir pertanyaan yang merupakan instrumen penelitian, 3) Instrumen ini kemudian dikonsultasikan kepada ahli atau dosen pembimbing guna memperoleh masukan demi kesempurnaan instrumen, 4) Mengadakan perbaikan instrumen sesuai saran dan masukan dosen pembimbing atau ahli, 5) Mengujicobakan instrumen kepada sejumlah subjek yang memiliki ciri-ciri sama atau hampir sama dengan subjek penelitian, 6) Menguji validitas dan reliabilitas butir-butir, 7) Membakukan instrumen dengan cara menghilangkan butir-butir yang tidak memenuhi syarat (Sutrisno Hadi, 1991: 9)

Koentjoroningrat (1986: 240-241), menyatakan sebelum kuesioner dipakai dalam suatu penelitian maka ada dua langkah yang dianjurkan untuk diambil yaitu: pertama mengadakan diskusi dengan sarjana atau pejabat yakni mempunyai perhatian terhadap proyek penelitian. Kedua melakukan suatu usaha percobaan untuk mengetahui apakah tiap-tiap pertanyaan dalam kuesioner itu mudah dipahami oleh responden dengan tepat dan dapat ditangkap maksudnya benar.

Alternatif jawaban dalam angket ini menggunakan skala Likert merupakan jenis skala yang digunakan untuk mengukur variabel penelitian (fenomena sosial spesifik), seperti sikap, minat, pendapat, dan persepsi sosial seseorang atau sekelompok orang. Skala likert dinyatakan dalam bentuk pernyataan untuk dinilai oleh responden, apakah pernyataan itu didukung atau ditolak, melalui rentang nilai tertentu. Pernyataan yang diajukan ad dua kategori, yakni pernyataan positif dan pernyataan negatif. Pernyataan dibuat positif dan negative agar responden dapat menjawab dengan serius dan konsisten. Dengan cara demikian responden akan selalu membaca pernyataan setiap butir instrumen dan jawabanya. Pernyataan-pernyataan yang diajukan baik pernyataan positif maupun pernyataan negatif dinilai subjek sangat setuju, setuju, tidak setuju, sangat tidak setuju. Keempat alternatif jawaban pada setiap butir pernyataan memiliki skor 4, 3, 2, 1. Skor alternatif jawaban dijabarkan sebagai berikut:

Tabel.3 Skor Alternatif Jawaban

| Pernyataan Positif | Skor | Pertanyaan Negatif | Skor |
|---------------------------|-------------|---------------------------|-------------|
| SS | 4 | SS | 1 |
| S | 3 | S | 2 |
| TS | 2 | TS | 3 |
| STS | 1 | STS | 4 |

Keterangan :

SS = Sangat Setuju

S = Setuju

TS = Tidak Setuju

STS = Sangat Tidak Setuju

Telah dijelaskan bahwa, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei dengan menggunakan angket sebagai alat pengambil data. Menurut Sutrisno Hadi (1991: 7), ada tiga hal pokok yang harus diperhatikan dalam menyusun instrumen yaitu: mendefinisikan konstruk, menyidik faktor dan menyusun butir-butir pertanyaan. Dari ketiga langkah tersebut di atas dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Mendefinisikan konstruk

1. Persepsi

Dari beberapa pakar yang tersebut dalam hakekat persepsi, dapat dikatakan bahwa persepsi merupakan proses rangsangan dari luar melalui alat penginderaan diteruskan ke pusat otak untuk diadakan penyeleksian, penyaringan, pengorganisasian sehingga diinterpretasikan atau diungkapkan dalam bentuk sikap atau perilaku.

2. Siswa

Siswa atau peserta didik adalah orang yang mempunyai fitrah (potensi) dasar, baik secara fisik maupun psikis, yang perlu dikembangkan, untuk mengembangkan potensi tersebut sangat membutuhkan pendidikan dari pendidik.

3. Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik.

b. Menyidik Faktor

Berdasarkan teori Bimo Walgito (1997: 54), persepsi meliputi:

- 1) suatu objek sasaran menimbulkan stimulus, selanjutnya stimulus tersebut ditangkap oleh alat indera.
- 2) interpretasi, yaitu hasil dari proses pengorganisasian informasi dalam hal ini tentang siswa sehingga guru mempunyai penafsiran tertentu terhadap siswa dalam mengikuti proses pembelajaran,
- 3) reaksi, yaitu merupakan bentuk tingkah laku atau sikap siswa dalam mengikuti pembelajaran.

c. Menyusun butir-butir pernyataan atau pertanyaan

Pada dasarnya butir-butir pernyataan atau pertanyaan disusun adalah merupakan penjabaran dari masing-masing faktor yang

ditegaskan dalam suatu indikator. Dengan demikian dapat membatasi bahwa butir-butir yang disusun dari suatu faktor benar-benar hanya mengungkap faktor yang bersangkutan. Komponen-komponen angket sebagai alat pengumpulan data disajikan berupa kisi-kisi instrumen penelitian, sebagai berikut:

Tabel 4. Kisi-Kisi Angket Persepsi Guru Terhadap Siswa KKO Tahun Ajaran 2016/2017 Sebelum Uji Coba

| Variabel | Faktor | Indikator | Butir | Jumlah | |
|--|---------------------------------------|----------------------------|--------------|--------|-----------|
| Persepsi Guru Terhadap Siswa KKO dalam Mengikuti Pembelajaran di SMA Negeri 4 Yogyakarta | 1. Faktor Eksternal Penarik Perhatian | 1.1 Gerakan | 1,2*,3,4 | 4 | |
| | | 1.2 Intensitas | 5,6*,7,8 | 4 | |
| | | 1.3 Kebaruan | 9*,10,11,12 | 4 | |
| | | 1.4 Perulangan | 13,14,15,16* | 4 | |
| | 2. Faktor Internal Penarik Perhatian | 2.1 Faktor Biologis | 17,18*,19,20 | 4 | |
| | | 2.2 Faktor Sosiopsikologis | 21,22*,23,24 | 4 | |
| | 3. Faktor Fungsional | 3.1 Kebutuhan | 25,26*,27,28 | 4 | |
| | | 3.2 Pengalaman masa lalu | 29,30,31*,32 | 4 | |
| | Jumlah Total | | | | 32 |

Keterangan : tanda bintang (*) pernyataan negatif

Untuk menghindari kelemahan dan kekurangan penggunaan metode angket ini, maka perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- a) Penggunaan metode angket dilengkapi dengan metode pengumpul data yang lain dan perlu dijelaskan pada responden tentang maksud dan tujuan angket yang diberikan agar informasi yang diberikan benar-benar objektif dan data yang digunakan tidak memberatkan responden atau tidak bersifat memaksa,

b) Adapun pertanyaan-pertanyaan yang ada dalam pertanyaan ini digunakan untuk memperoleh data tentang persepsi guru.

d. Konsultasi Ahli (*Expert Judgement*)

Butir-butir pernyataan yang telah disusun tersebut kemudian dikonsultasikan kepada dosen atau para ahli (*Expert Judgement*). Terdapat beberapa perubahan dalam proses konsultasi tersebut, dikarenakan telah diberi masukan-masukan oleh dosen atau para ahli sehingga akan dapat memperkecil tingkat kelemahan dan kesalahan dari instrumen yang telah dibuat oleh peneliti. Adapun dosen yang ditunjuk untuk menjadi *expert judgement* adalah bapak Ahmad Ritaudin selaku dosen pembelajaran dan bapak Dimiyati selaku dosen psikologi olahraga.

e. Uji Coba Instrumen

Sebelum digunakan pengambilan data sebenarnya, bentuk akhir dari angket yang telah disusun perlu diuji cobakan guna memenuhi alat sebagai pengumpul data yang baik. Menurut Suharsimi Arikunto (1989: 42) bahwa tujuan diadakannya uji coba antara lain untuk mengetahui tingkat pemahaman responden akan instrumen, mencari pengalaman dan mengetahui realibilitas. Untuk uji coba instrumen ini, sekolah yang digunakan untuk uji coba adalah sekolah kelas khusus olahraga

Uji validitas instrumen ini dilakukan sebelum kuesioner diberikan kepada responden sebenarnya. Tujuan dari uji validitas instrumen ini adalah untuk menggambarkan apakah instrumen penelitian sudah valid atau belum untuk melakukan penelitian. Valid berarti instrumen tersebut

dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur (Sugiyono, 2010: 173). Adapun untuk mengukur uji validitas instrumen dilakukan dengan menggunakan rumus *Korelasi Product Moment* dari *Pearson* .
Rumus sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

- r_{xy} : indeks korelasi tiap item
 - N : jumlah subjek
 - $\sum X$: jumlah skor item
 - $\sum Y$: jumlah skor total
 - $\sum XY$: jumlah perkalian skor item dengan skor total
 - $\sum X^2$: jumlah kuadrat skor item
 - $\sum Y^2$: jumlah kuadrat skor total
- (Sumber : Sugiyono, 2011:255)

Uji validitas instrumen tersebut diolah dengan bantuan program komputer SPSS 21 karena untuk menghemat waktu, biaya, dan agar dapat mengurangi kesalahan sekecil apapun, maka. Instrumen dikatakan valid apabila r hitung di atas r tabel, pada taraf signifikan 0,05 dengan $N= 5$ (N = jumlah responden uji coba) nilai dari r tabel *product moment* untuk jumlah responden uji coba 5 orang yaitu 0,878. Jadi instrumen dikatakan valid apabila harga r hitung diatas r tabel (0,878)

Berdasarkan uji validitas dan reliabilitas yang telah dilakukan, maka angket Persepsi Guru terhadap Siswa KKO dalam Mengikuti Pembelajaran di SMA Negeri 4 Yogyakarta tahun ajaran 2016/2017 layak digunakan sebagai instrumen pengumpulan data, dengan kisi-kisi seperti di bawah ini :

Tabel 4. Kisi-Kisi Angket Penelitian Persepsi Guru Terhadap Siswa KKO Tahun Ajaran 2016/2017

| Variabel | Faktor | Indikator | Butir | Jumlah | |
|--|---------------------------------------|----------------------------|--------------|--------|-----------|
| Persepsi Guru Terhadap Siswa KKO dalam Mengikuti Pembelajaran di SMA Negeri 4 Yogyakarta Tahun 2016/2017 | 1. Faktor Eksternal Penarik Perhatian | 1.1 Gerakan | 1,2*,3,4 | 4 | |
| | | 1.2 Intensitas | 5,6*,7,8 | 4 | |
| | | 1.3 Kebaruan | 9*,10,11,12 | 4 | |
| | | 1.4 Perulangan | 13,14,15,16* | 4 | |
| | 2. Faktor Internal Penarik Perhatian | 2.1 Faktor Biologis | 17,18*,19,20 | 4 | |
| | | 2.2 Faktor sosiopsikologis | 21,22*,23,24 | 4 | |
| | 3. Faktor Fungsional | 3.1 Kebutuhan | 25,26*,27,28 | 4 | |
| | | 3.2 Pengalaman masa lalu | 29,30,31*,32 | 4 | |
| | Jumlah Total | | | | 32 |

Hasil uji coba angket yang dilakukan sebanyak 5 responden dari 32 pernyataan mengenai persepsi guru terhadap siswa Kelas Khusus Olahraga (KKO) maka hasil validitas uji coba instrumen menunjukkan instrument tersebut valid karena harga korelasi di atas harga r tabel sehingga semua pernyataan sah. Jadi butir yang valid akan digunakan untuk penelitian adalah 32 butir.

1) Uji Reliabilitas

Uji Reliabilitas dilakukan untuk mengetahui apakah suatu instrument cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data. Menurut Suharsimi Arikunto (2010: 221) bahwa “Reliabilitas adalah suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik.” Pembuktian dilakukan dengan pengujian reliabilitas instrumen menggunakan program komputer SPSS 21 menggunakan

rumus Alpha minimal. Adapun rumus koefisiensi *Alpha Cronbarch* (Arikunto, 2002:89), sebagai berikut :

$$r_{11} = \left[\frac{k}{(k-1)} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_1^2} \right]$$

Keterangan :

- r_{11} = reliabilitas instrumen
- k = banyaknya butir pertanyaan atau banyaknya soal
- $\sum \sigma_b^2$ = jumlah varians butir
- σ_1^2 = varians total

Hasil uji reliabilitas instrumen diperoleh dengan menggunakan bantuan program SPSS 21. Dari pengujian tersebut diperoleh koefisiensi keandalan atau reliabilitas sebesar 0,9676 termasuk dalam kategori interpretasi koefisien reliabilitas istimewa. Jadi instrumen penelitian ini dinyatakan reliabel dan sudah layak digunakan untuk mengambil data penelitian. Kategori interpretasi koefisien reliabilitas adalah sebagai berikut:

Tabel.5 Kategori Tingkat Reabilitas

| Tingkat Reliabilitas | Koefisian Korelasi |
|-----------------------------|---------------------------|
| Istimewa | 0.90-1 |
| Tinggi | 0.80-0.89 |
| Cukup/Sedang | 0.60-0.79 |
| Rendah | 0.00-0.59 |

(Sumber: Sugiyono 2011: 257)

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang utama dalam penelitian. Menurut Sugiyono (2011:308) Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai *setting*, berbagai sumber, berbagai cara. Sumber pada penelitian ini adalah sumber primer. Menurut Sugiyono

(2011:308) sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sedangkan teknik pengumpulan data atau cara pada penelitian ini menggunakan kuesioner.

Pengumpulan data pada penelitian ini dibantu oleh wakil kepala sekolah bidang kurikulum. Guru dikumpulkan menjadi satu kemudian peneliti memberikan informasi perihal pengisian angket kemudian angket dibagikan kepada guru. Setiap guru mendapatkan angket sebanyak satu angket. Pengisian angket dapat dibawa pulang ke rumah dan dikumpulkan pada keseesokan harinya.

3. Teknik Analisis Data

Setelah semua data terkumpul, langkah selanjutnya adalah menganalisis data sehingga data-data tersebut dapat ditarik suatu kesimpulan. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data deskriptif. Sedangkan perhitungan dalam angket menggunakan *deskriptif persentase*. Cara perhitungan analisis data mencari besarnya frekuensi *relative persentase*. Dengan rumus sebagai berikut:

$$P = F/N \times 100\%$$

Keterangan:

P = Persentase yang dicari (Frekuensi Relatif)

F = Frekuensi

N = Jumlah Responden

(Sumber: Budiarto 2003:37)

Data yang disajikan dalam frekuensi dan kemudian dilakukan pengkategorian serta menyajikan dalam bentuk diagram hitung.

Pengubahan skor mentah menjadi hasil nilai standar menggunakan *Mean* (M) dan standar deviasi (S). Pemberikan makna pada skor yang ada dengan kategori hasil penilaian dirubah dalam bentuk kategori penilaian yang disesuaikan dengan kriteria lima kelompok yaitu: sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, sangat rendah.

Tabel 7. Nilai Norma Persentase

| Skor | Kategori |
|----------------------------------|-----------------|
| $X \geq M + 1,5 SD$ | Sangat Tinggi |
| $M + 0,5 SD \leq X < M + 1,5 SD$ | Tinggi |
| $M - 0,5 SD \leq X < M + 0,5 SD$ | Sedang |
| $M - 1,5 SD \leq X < M + 0,5 SD$ | Rendah |
| $X < M - 1,5 SD$ | Sangat Rendah |

Keterangan :

M = Mean

SD = Standar Deviasi

X = Skor yang diperoleh

(Sumber: Saifudin Azwar 1998: 163)

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Data pada penelitian ini adalah data skor hasil pengisian angket mengenai Persepsi Guru Terhadap Siswa Kelas Khusus Olahraga (KKO) dalam mengikuti pembelajaran di SMA Negeri 4 Yogyakarta tahun 2016/2017, diperoleh dengan cara penyebaran angket kepada guru yang mengajar Kelas Khusus Olahraga (KKO) tahun 2016/2017. Data yang diperoleh berbentuk skor yang berasal dari faktor eksternal, faktor internal dan fungsional. Adapun indikator yang termasuk dalam faktor eksternal meliputi indikator gerakan, intensitas, kebaruan, dan perulangan. Sedangkan yang termasuk dalam faktor internal meliputi faktor biologis, faktor sosiopsikologis, serta faktor fungsional yang meliputi kebutuhan, dan pengalaman masa lalu.

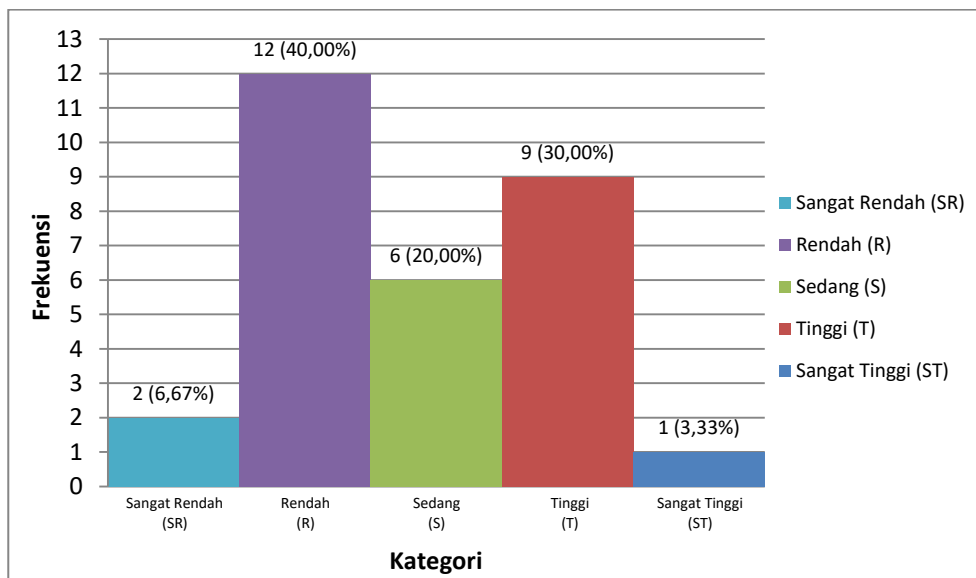
Angket yang diisi oleh guru yang mengajar siswa KKO mengenai persepsi guru terhadap siswa Kelas Khusus Olahraga (KKO) di SMA Negeri 4 Yogyakarta Tahun 2016/2017 berisi 32 pernyataan dengan disediakan 4 alternatif jawaban yaitu: SS (Sangat Setuju), S (Setuju), TS (Tidak Setuju), dan STS (Sangat Tidak Setuju). Skor yang diberikan adalah antara 1 sampai 4. Perhitungan skor pada masing-masing butir pernyataan jika semua responden telah mengisi angket. Peneliti menggunakan bantuan program SPSS 21 untuk mempermudah pengolahan dan meminimalisir kesalahan. Data penelitian akan dideskripsikan dengan tujuan mempermudah dalam penyajian data sehingga mudah memahami penelitian ini. Hasil penelitian mengenai Persepsi Guru Terhadap Siswa KKO dalam mengikuti pembelajaran di SMA Negeri 4

Yogyakarta tahun 2016/2017 yang diukur dengan angket yang terdiri dari 32 butir pernyataan dan diberi skor 1 sampai 4. Secara keseluruhan hasil dari penelitian ini memperoleh skor maksimum sebesar 48 dan skor minimum 35, rerata yang diperoleh sebesar 42,73; median sebesar 43,00; modus sebesar 46,00 dan standar deviasi (SD) sebesar 3,61. Data yang didapat kemudian dikonversikan ke dalam lima kategori. Berikut ini adalah tabel pengkategorian data mengenai Persepsi Guru Terhadap Siswa KKO dalam mengikuti pembelajaran di SMA Negeri 4 Yogyakarta tahun 2016/2017:

Tabel 8. Distribusi Pengkategorian Data Persepsi

| No | Kategori | Interval | Frekuensi | Persentase |
|--------|---------------|------------------------|-----------|------------|
| 1 | Sangat Tinggi | $\geq 48,15$ | 1 | 3,33% |
| 2 | Tinggi | $44,54 \leq X < 48,15$ | 9 | 30,00% |
| 3 | Sedang | $40,93 \leq X < 44,54$ | 6 | 20,00% |
| 4 | Rendah | $37,32 \leq X < 40,93$ | 12 | 40,00% |
| 5 | Sangat Rendah | $< 37,32$ | 2 | 6,67% |
| Jumlah | | | 30 | 100,00% |

Berdasarkan tabel kategori di atas, dapat dibaca bahwa sebanyak 1 guru (3,33%) menyatakan sangat tinggi, 9 guru (30,00%) menyatakan tinggi, 6 guru (20,00%) menyatakan sedang, 12 guru (40,00%) menyatakan rendah, dan 2 guru (6,67%) menyatakan sangat rendah. Data akan disajikan ke dalam bentuk diagram batang untuk lebih memperjelas tabel pengkategorian di atas, yaitu sebagai berikut:



Gambar 2. Diagram Batang Pengkategorian Persepsi Guru

Selanjutnya akan dideskripsikan mengenai Persepsi Guru Terhadap Siswa KKO di SMA Negeri 4 Yogyakarta dari faktor eksternal yang meliputi gerakan, intensitas, kebaruan, dan perulangan.

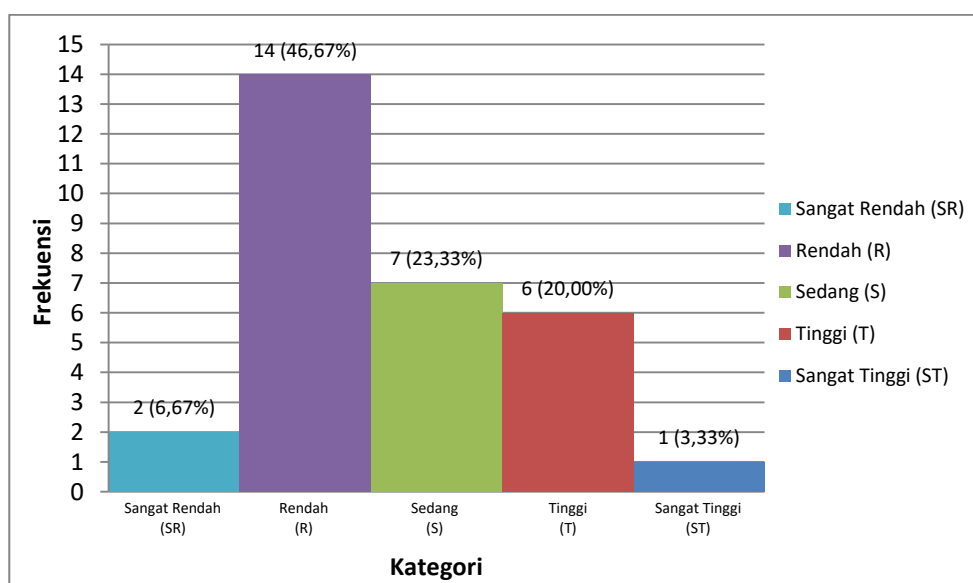
1. Faktor Eksternal

Berdasarkan data guru setelah mengisi angket mengenai Persepsi Guru Terhadap Siswa KKO di SMA Negeri 4 Yogyakarta dari faktor eksternal yang berjumlah 16 pernyataan dengan skor 1 sampai 4, didapatkan nilai maksimum sebesar 34, nilai minimum sebesar 21, rerata sebesar 28,90, dan standar deviasi sebesar 3,11. Data yang didapat kemudian dikonversikan ke dalam lima kategori. Berikut ini adalah tabel pengkategorian data mengenai faktor eksternal.

Tabel 9. Distribusi Pengkategorian Data Faktor Eksternal

| No | Kategori | Interval | Frekuensi | Persentase |
|--------|---------------|------------------------|-----------|------------|
| 1 | Sangat Tinggi | $\geq 33,57$ | 1 | 3,33% |
| 2 | Tinggi | $30,46 \leq X < 33,57$ | 6 | 20,00% |
| 3 | Sedang | $27,34 \leq X < 30,46$ | 7 | 23,33% |
| 4 | Rendah | $24,23 \leq X < 27,34$ | 14 | 46,67% |
| 5 | Sangat Rendah | $< 24,23$ | 2 | 6,67% |
| Jumlah | | | 30 | 100,00% |

Berdasarkan tabel kategori di atas, dapat dibaca bahwa sebanyak 1 guru (3,33%) menyatakan sangat tinggi, 6 guru (20,00%) menyatakan tinggi, 7 guru (23,33%) menyatakan sedang, 14 guru (46,67%) menyatakan rendah, dan 2 guru (6,67%) menyatakan sangat rendah. Data akan disajikan ke dalam bentuk diagram batang untuk lebih memperjelas tabel pengkategorian di atas, yaitu sebagai berikut:



Gambar 3. Diagram Batang Pengkategorian Faktor Eksternal

Faktor eksternal terdiri atas empat indikator yaitu gerakan, intensitas, kebaruan, dan perulangan. Deskripsi dari indikator-indikator tersebut adalah sebagai berikut:

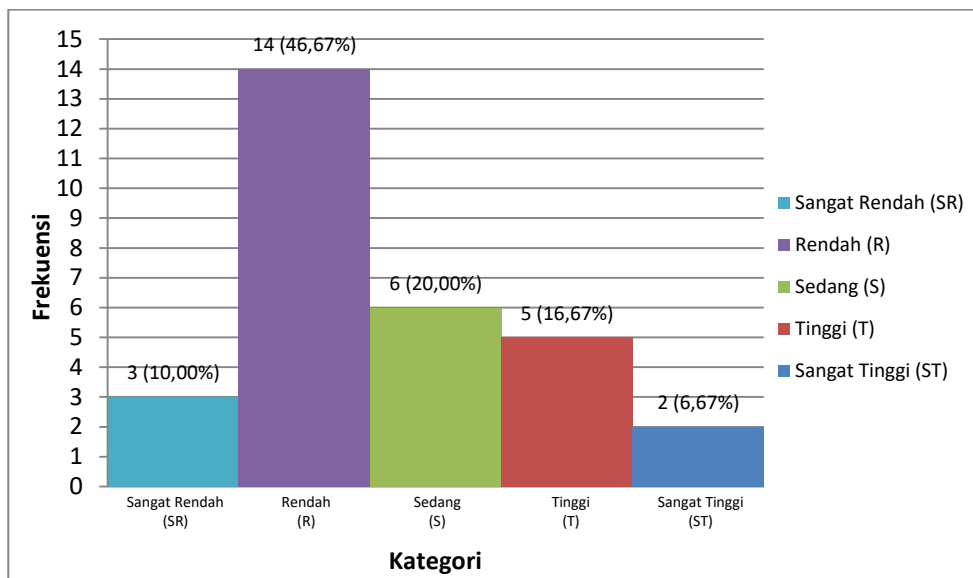
a. Indikator Gerakan

Indikator gerakan diukur dengan angket berjumlah 4 butir pernyataan dengan diberi skor 1 sampai 4. Data yang diperoleh dari indikator gerakan adalah nilai maksimum sebesar 10, nilai minimum sebesar 4, rerata sebesar 6,83, dan standar deviasi sebesar 1,34. Data yang didapat kemudian dikonversikan ke dalam lima kategori didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 10. Distribusi Pengkategorian Data Gerakan

| No | Kategori | Interval | Frekuensi | Persentase |
|--------|---------------|----------------------|-----------|------------|
| 1 | Sangat Tinggi | $\geq 8,55$ | 2 | 6,67% |
| 2 | Tinggi | $7,50 \leq X < 8,55$ | 5 | 16,67% |
| 3 | Sedang | $6,16 \leq X < 7,50$ | 6 | 20,00% |
| 4 | Rendah | $4,82 \leq X < 6,16$ | 14 | 46,67% |
| 5 | Sangat Rendah | $< 4,82$ | 3 | 10,00% |
| Jumlah | | | | 100,00% |

Berdasarkan tabel kategori di atas, dapat dibaca bahwa sebanyak 2 guru (6,67%) menyatakan sangat tinggi, 5 guru (16,67%) menyatakan tinggi, 6 guru (20,00%) menyatakan sedang, 14 guru (46,67%) menyatakan rendah, dan 3 guru (10,00%) menyatakan sangat rendah. Data akan disajikan ke dalam bentuk diagram batang untuk lebih memperjelas tabel pengkategorian di atas, yaitu sebagai berikut:



Gambar 4. Diagram Batang Pengkategorian Gerakan

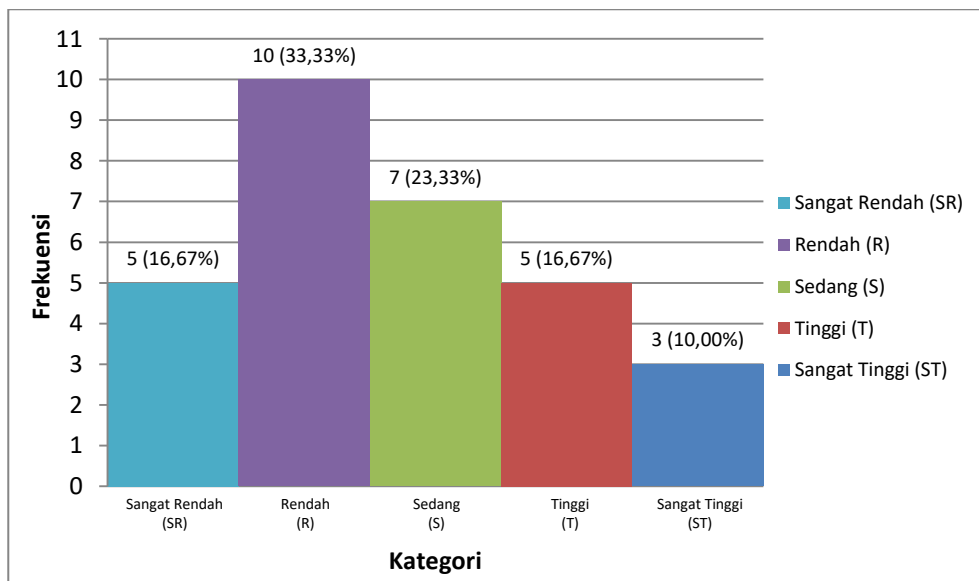
b. Indikator Intensitas

Indikator gerakan diukur dengan angket berjumlah 4 butir pernyataan dengan diberi skor 1 sampai 4. Data yang diperoleh dari indikator gerakan adalah nilai maksimum sebesar 11, nilai minimum sebesar 4, rerata sebesar 7,60, dan standar deviasi sebesar 1,52. Data yang didapat kemudian dikonversikan ke dalam lima kategori didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 11. Distribusi Pengkategorian Data Intensitas

| No | Kategori | Interval | Frekuensi | Persentase |
|--------|---------------|----------------------|-----------|------------|
| 1 | Sangat Tinggi | $\geq 9,88$ | 3 | 10,00% |
| 2 | Tinggi | $8,36 \leq X < 9,88$ | 5 | 16,67% |
| 3 | Sedang | $6,84 \leq X < 8,36$ | 7 | 23,33% |
| 4 | Rendah | $5,32 \leq X < 6,84$ | 10 | 33,33% |
| 5 | Sangat Rendah | $< 5,32$ | 5 | 16,67% |
| Jumlah | | | 30 | 100,00% |

Berdasarkan tabel kategori di atas, dapat dibaca bahwa sebanyak 3 guru (10,00%) menyatakan sangat tinggi, 5 guru (16,67%) menyatakan tinggi, 7 guru (23,33%) menyatakan sedang, 10 guru (33,33%) menyatakan rendah, dan 5 guru (16,67%) menyatakan sangat rendah. Data akan disajikan ke dalam bentuk diagram batang untuk lebih memperjelas tabel pengkategorian di atas, yaitu sebagai berikut:



Gambar 5. Diagram Batang Pengkategorian Intensitas

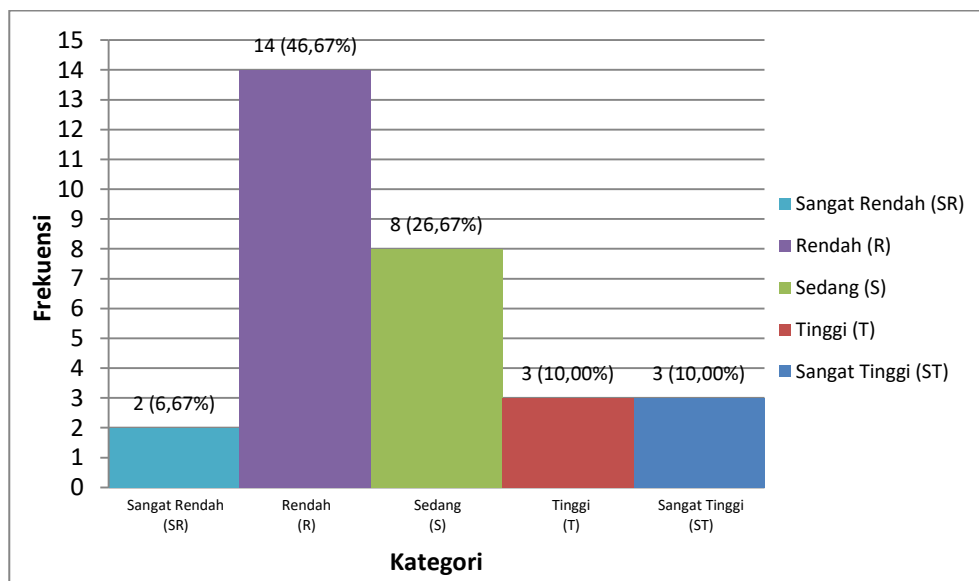
c. Indikator Kebaruan

Indikator kebaruan diukur dengan angket berjumlah 4 butir pernyataan dengan diberi skor 1 sampai 4. Data yang diperoleh dari indikator kebaruan adalah nilai maksimum sebesar 9, nilai minimum sebesar 4, rerata sebesar 6,73, dan standar deviasi sebesar 1,39. Data yang didapat kemudian dikonversikan ke dalam lima kategori didapatkan hasil sebagai berikut :

Tabel 12. Distribusi Pengkategorian Data Kebaruan

| No | Kategori | Interval | Frekuensi | Persentase |
|--------|---------------|----------------------|-----------|------------|
| 1 | Sangat Tinggi | $\geq 8,82$ | 3 | 10,00% |
| 2 | Tinggi | $7,43 \leq X < 8,82$ | 3 | 10,00% |
| 3 | Sedang | $6,04 \leq X < 7,43$ | 8 | 26,67% |
| 4 | Rendah | $4,65 \leq X < 6,04$ | 14 | 46,67% |
| 5 | Sangat Rendah | $< 4,65$ | 2 | 6,67% |
| Jumlah | | | 30 | 100,00% |

Berdasarkan tabel kategori di atas, dapat dibaca bahwa sebanyak 3 guru (10,00%) menyatakan sangat tinggi, 3 guru (10,00%) menyatakan tinggi, 8 guru (26,67%) menyatakan sedang, 14 guru (46,67%) menyatakan rendah, dan 2 guru (6,67%) menyatakan sangat rendah. Data akan disajikan ke dalam bentuk diagram batang untuk lebih memperjelas tabel pengkategorian di atas, yaitu sebagai berikut:



Gambar 6. Diagram Batang Pengkategorian Kebaruan

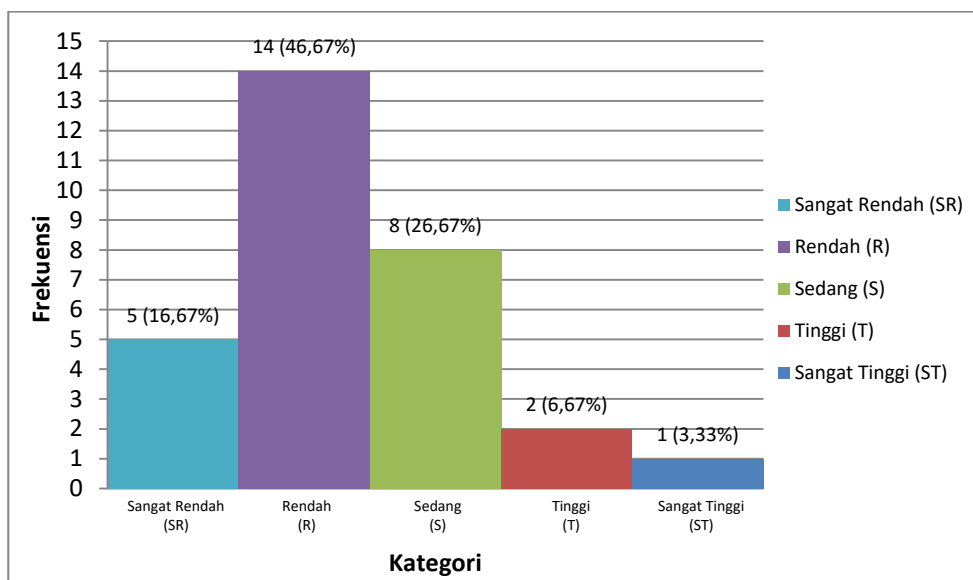
d. Indikator Perulangan

Indikator perulangan diukur dengan angket berjumlah 4 butir pernyataan dengan diberi skor 1 sampai 4. Data yang diperoleh dari indikator kebaruan adalah nilai maksimum sebesar 11, nilai minimum sebesar 5, rerata sebesar 7,73, dan standar deviasi sebesar 1,57. Data yang didapat kemudian dikonversikan ke dalam lima kategori didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 13. Distribusi Pengkategorian Data Perulangan

| No | Kategori | Interval | Frekuensi | Persentase |
|--------|---------------|-----------------------|-----------|------------|
| 1 | Sangat Tinggi | $\geq 10,09$ | 1 | 3,33% |
| 2 | Tinggi | $8,52 \leq X < 10,09$ | 2 | 6,67% |
| 3 | Sedang | $6,95 \leq X < 8,52$ | 8 | 26,67% |
| 4 | Rendah | $5,37 \leq X < 6,95$ | 14 | 46,67% |
| 5 | Sangat Rendah | $< 5,37$ | 5 | 16,67% |
| Jumlah | | | 30 | 100,00% |

Berdasarkan tabel kategori di atas, dapat dibaca bahwa sebanyak 1 guru (3,33%) menyatakan sangat tinggi, 2 guru (6,67%) menyatakan tinggi, 8 guru (26,67%) menyatakan sedang, 14 guru (46,67%) menyatakan rendah, dan 5 guru (16,67%) menyatakan sangat rendah. Data akan disajikan ke dalam bentuk diagram batang untuk lebih memperjelas tabel pengkategorian di atas, yaitu sebagai berikut:



Gambar 7. Diagram Batang Pengkategorian Perulangan

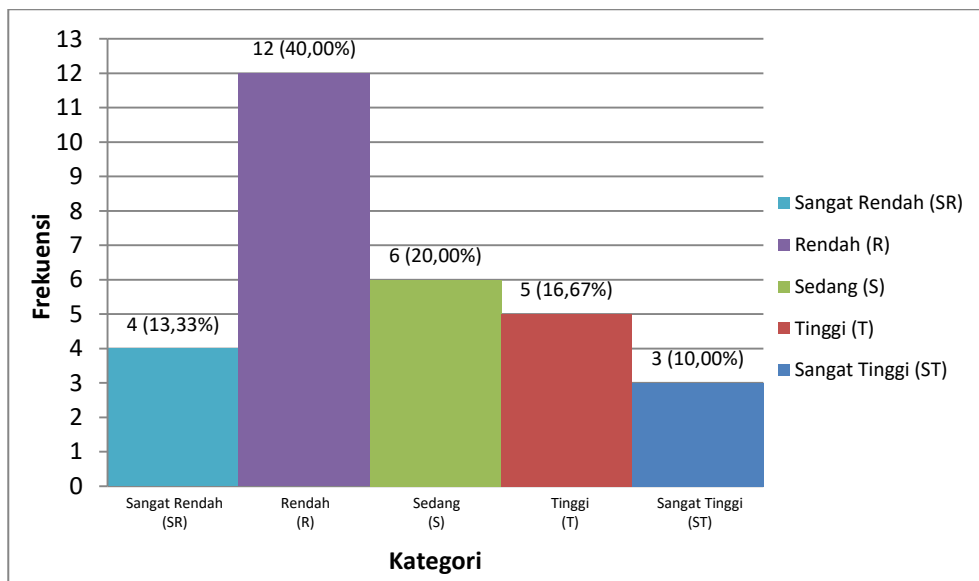
2. Faktor Internal

Berdasarkan data guru setelah mengisi angket mengenai Persepsi Guru Terhadap Siswa KKO di SMA Negeri 4 Yogyakarta dari faktor internal yang berjumlah 8 pernyataan dengan skor 1 sampai 4, didapatkan nilai maksimum sebesar 20, nilai minimum sebesar 10, rerata sebesar 15,23, dan standar deviasi sebesar 2,51. Data yang didapat kemudian dikonversikan ke dalam lima kategori. Berikut ini adalah tabel pengkategorian data mengenai faktor internal.

Tabel 14. Distribusi Pengkategorian Data Faktor Internal

| No | Kategori | Interval | Frekuensi | Persentase |
|--------|---------------|------------------------|-----------|------------|
| 1 | Sangat Tinggi | $\geq 19,01$ | 3 | 10,00% |
| 2 | Tinggi | $16,49 \leq X < 19,01$ | 5 | 16,67% |
| 3 | Sedang | $13,98 \leq X < 16,49$ | 6 | 20,00% |
| 4 | Rendah | $11,46 \leq X < 13,98$ | 12 | 40,00% |
| 5 | Sangat Rendah | $< 11,46$ | 4 | 13,33% |
| Jumlah | | | 30 | 100,00% |

Berdasarkan tabel kategori di atas, dapat dibaca bahwa sebanyak 3 guru (10,00%) menyatakan sangat tinggi, 5 guru (16,67%) menyatakan tinggi, 6 guru (20,00%) menyatakan sedang, 12 guru (40,00%) menyatakan rendah, dan 4 guru (13,33%) menyatakan sangat rendah. Data akan disajikan ke dalam bentuk diagram batang untuk lebih memperjelas tabel pengkategorian di atas, yaitu sebagai berikut:



Gambar 8. Diagram Batang Pengkategorian Faktor Internal

Faktor internal terdiri atas dua indikator yaitu faktor biologis dan faktor sosiopsikologis. Deskripsi dari indikator-indikator tersebut adalah sebagai berikut:

a. Indikator Faktor Biologis

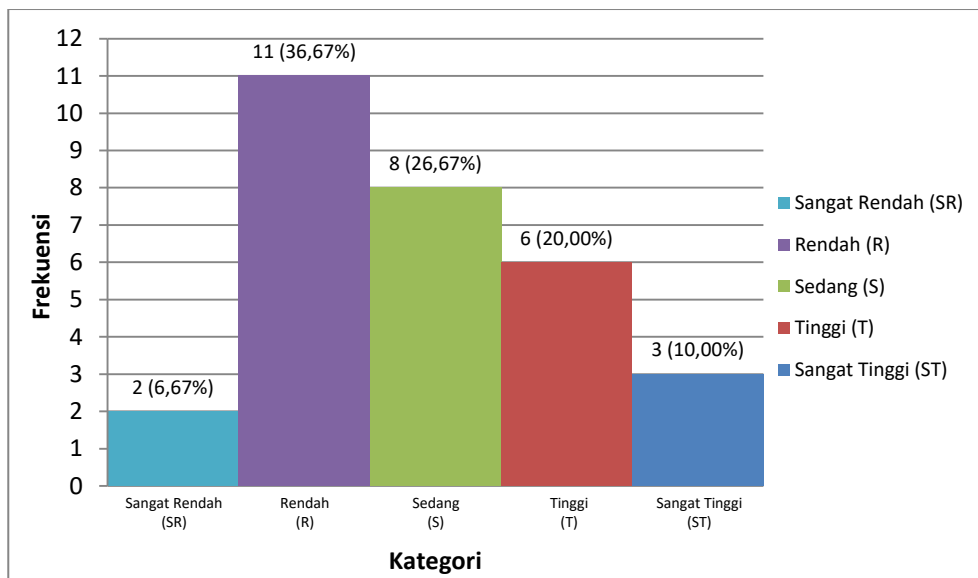
Indikator faktor biologis diukur dengan angket berjumlah 4 butir pernyataan dengan diberi skor 1 sampai 4. Data yang diperoleh dari indikator faktor biologis adalah nilai maksimum sebesar 12, nilai minimum sebesar 5, rerata sebesar 7,67, dan standar deviasi sebesar

1,60. Data yang didapat kemudian dikonversikan ke dalam lima kategori didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 15. Distribusi Pengkategorian Data Faktor Biologis

| No | Kategori | Interval | Frekuensi | Persentase |
|--------|---------------|-----------------------|-----------|------------|
| 1 | Sangat Tinggi | $\geq 10,07$ | 3 | 10,00% |
| 2 | Tinggi | $8,47 \leq X < 10,07$ | 6 | 20,00% |
| 3 | Sedang | $6,86 \leq X < 8,47$ | 8 | 26,67% |
| 4 | Rendah | $5,26 \leq X < 6,86$ | 11 | 36,67% |
| 5 | Sangat Rendah | $< 5,26$ | 2 | 6,67% |
| Jumlah | | | 30 | 100,00% |

Berdasarkan tabel kategori di atas, dapat dibaca bahwa sebanyak 3 guru (10,00%) menyatakan sangat tinggi, 6 guru (20,00%) menyatakan tinggi, 8 guru (26,67%) menyatakan sedang, 11 guru (36,67%) menyatakan rendah, dan 2 guru (6,67%) menyatakan sangat rendah. Data akan disajikan ke dalam bentuk diagram batang untuk lebih memperjelas tabel pengkategorian di atas, yaitu sebagai berikut:



Gambar 9. Diagram Batang Pengkategorian Faktor Biologis

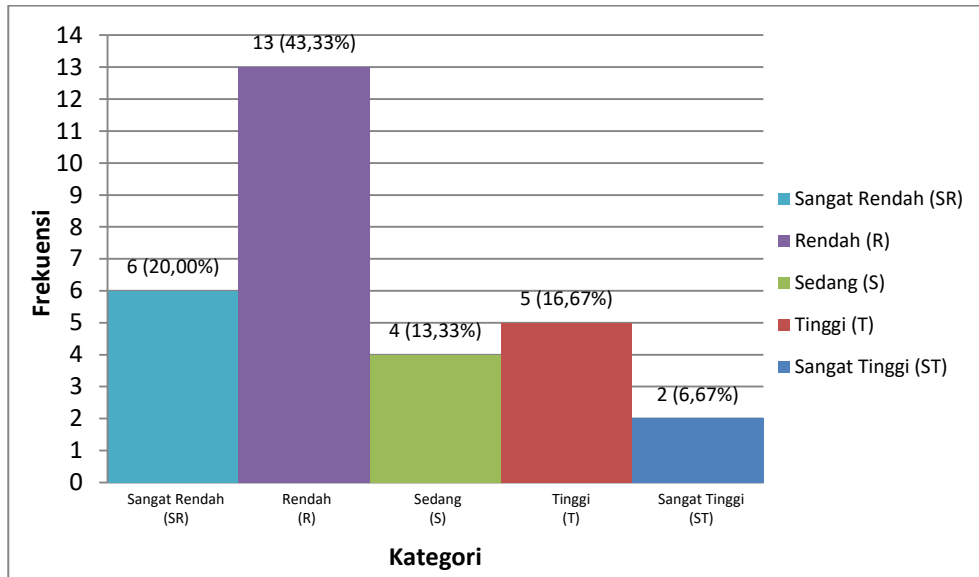
b. Indikator Faktor Sosiopsikologis

Indikator faktor sosiopsikologis diukur dengan angket berjumlah 4 butir pernyataan dengan diberi skor 1 sampai 4. Data yang diperoleh dari indikator faktor biologis adalah nilai maksimum sebesar 11, nilai minimum sebesar 5, rerata sebesar 7,57, dan standar deviasi sebesar 1,74. Data yang didapat kemudian dikonversikan ke dalam lima kategori didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 16. Distribusi Pengkategorian Data Faktor Sosiopsikologis

| No | Kategori | Interval | Frekuensi | Persentase |
|--------|---------------|-----------------------|-----------|------------|
| 1 | Sangat Tinggi | $\geq 10,17$ | 2 | 6,67% |
| 2 | Tinggi | $8,43 \leq X < 10,17$ | 5 | 16,67% |
| 3 | Sedang | $6,70 \leq X < 8,43$ | 4 | 13,33% |
| 4 | Rendah | $4,96 \leq X < 6,70$ | 13 | 43,33% |
| 5 | Sangat Rendah | $< 4,96$ | 6 | 20,00% |
| Jumlah | | | 30 | 100,00% |

Berdasarkan tabel kategori di atas, dapat dibaca bahwa sebanyak 2 guru (6,67%) menyatakan sangat tinggi, 5 guru (16,67%) menyatakan tinggi, 4 guru (13,33%) menyatakan sedang, 13 guru (43,33%) menyatakan rendah, dan 6 guru (20,00%) menyatakan sangat rendah. Data akan disajikan ke dalam bentuk diagram batang untuk lebih memperjelas tabel pengkategorian di atas, yaitu sebagai berikut:



Gambar 10. Diagram Batang Pengkategorian Faktor Sosiopsikologis

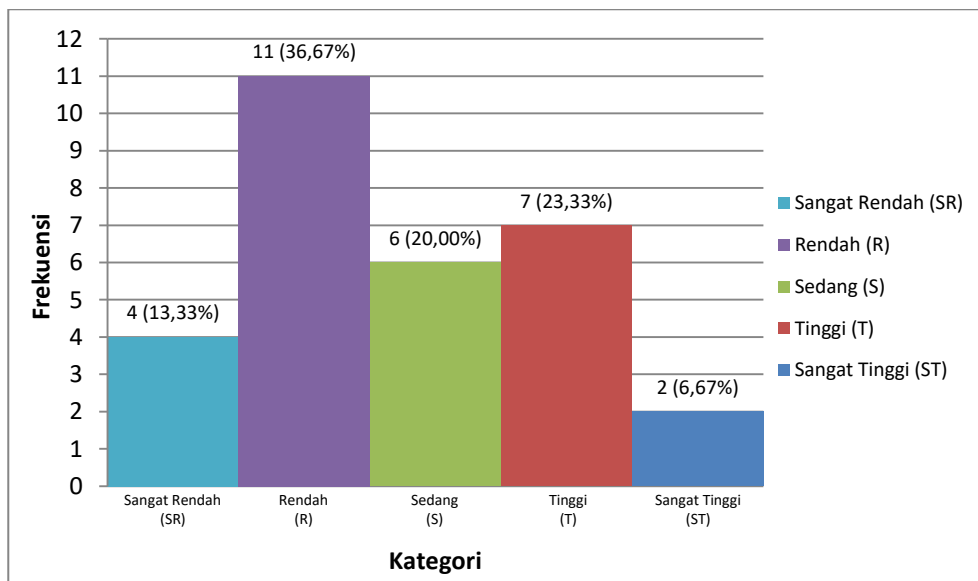
3. Faktor Fungsional

Berdasarkan data guru setelah mengisi angket mengenai Persepsi Guru Terhadap Siswa KKO di SMA Negeri 4 Yogyakarta dari faktor fungsional yang berjumlah 8 pernyataan dengan skor 1 sampai 4, didapatkan nilai maksimum sebesar 17, nilai minimum sebesar 9, rerata sebesar 13,83, dan standar deviasi sebesar 1,76. Data yang didapat kemudian dikonversikan ke dalam lima kategori. Berikut ini adalah tabel pengkategorian data mengenai faktor fungsional.

Tabel 17. Distribusi Pengkategorian Data Faktor Fungsional

| No | Kategori | Interval | Frekuensi | Persentase |
|--------|---------------|------------------------|-----------|------------|
| 1 | Sangat Tinggi | $\geq 16,48$ | 2 | 6,67% |
| 2 | Tinggi | $14,71 \leq X < 16,48$ | 7 | 23,33% |
| 3 | Sedang | $12,95 \leq X < 14,71$ | 6 | 20,00% |
| 4 | Rendah | $11,19 \leq X < 12,95$ | 11 | 36,67% |
| 5 | Sangat Rendah | $< 11,19$ | 4 | 13,33% |
| Jumlah | | | 30 | 100,00% |

Berdasarkan tabel kategori di atas, dapat dibaca bahwa sebanyak 2 guru (6,67%) menyatakan sangat tinggi, 7 guru (23,33%) menyatakan tinggi, 6 guru (20,00%) menyatakan sedang, 11 guru (36,67%) menyatakan rendah, dan 4 guru (13,33%) menyatakan sangat rendah. Data akan disajikan ke dalam bentuk diagram batang untuk lebih memperjelas tabel pengkategorian di atas, yaitu sebagai berikut:



Gambar 11. Diagram Batang Pengkategorian Faktor Fungsional

Faktor fungsional terdiri atas dua indikator yaitu faktor kebutuhan dan faktor pengalaman masa lalu. Deskripsi dari indikator-indikator tersebut adalah sebagai berikut:

a. Indikator Faktor Kebutuhan

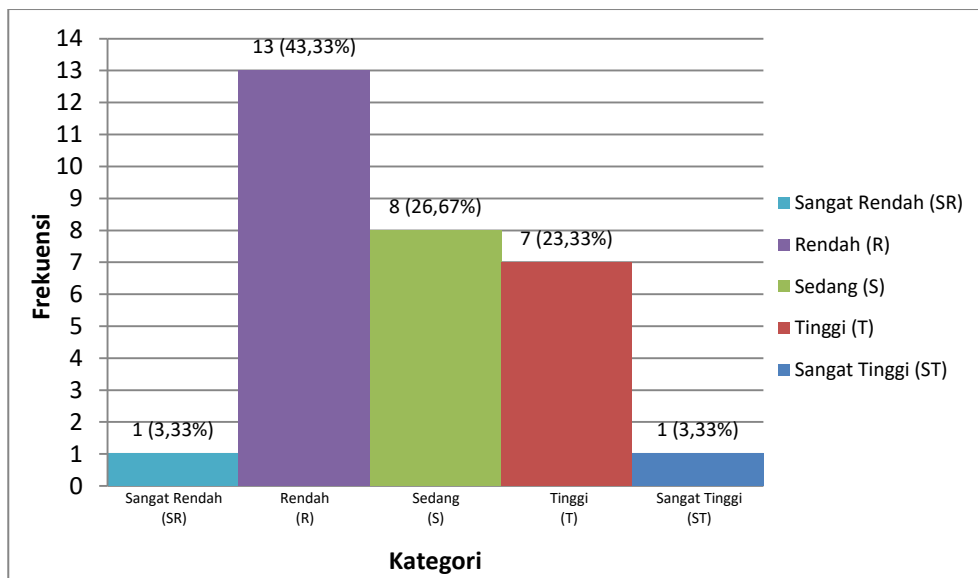
Indikator faktor kebutuhan diukur dengan angket berjumlah 4 butir pernyataan dengan diberi skor 1 sampai 4. Data yang diperoleh dari indikator faktor biologis adalah nilai maksimum sebesar 9, nilai minimum sebesar 4, rerata sebesar 7,00, dan standar deviasi sebesar

1,39. Data yang didapat kemudian dikonversikan ke dalam lima kategori didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 18. Distribusi Pengkategorian Data Faktor Kebutuhan

| No | Kategori | Interval | Frekuensi | Persentase |
|--------|---------------|----------------------|-----------|------------|
| 1 | Sangat Tinggi | $\geq 9,08$ | 1 | 3,33% |
| 2 | Tinggi | $7,69 \leq X < 9,08$ | 7 | 23,33% |
| 3 | Sedang | $6,31 \leq X < 7,69$ | 8 | 26,67% |
| 4 | Rendah | $4,92 \leq X < 6,31$ | 13 | 43,44% |
| 5 | Sangat Rendah | $< 4,92$ | 1 | 3,33% |
| Jumlah | | | 30 | 100,00% |

Berdasarkan tabel kategori di atas, dapat dibaca bahwa sebanyak 1 guru (3,33%) menyatakan sangat tinggi, 7 guru (23,33%) menyatakan tinggi, 8 guru (26,67%) menyatakan sedang, 13 guru (43,44%) menyatakan rendah, dan 1 guru (3,33%) menyatakan sangat rendah. Data akan disajikan ke dalam bentuk diagram batang untuk lebih memperjelas tabel pengkategorian di atas, yaitu sebagai berikut:



Gambar 12. Diagram Batang Pengkategorian Faktor Kebutuhan

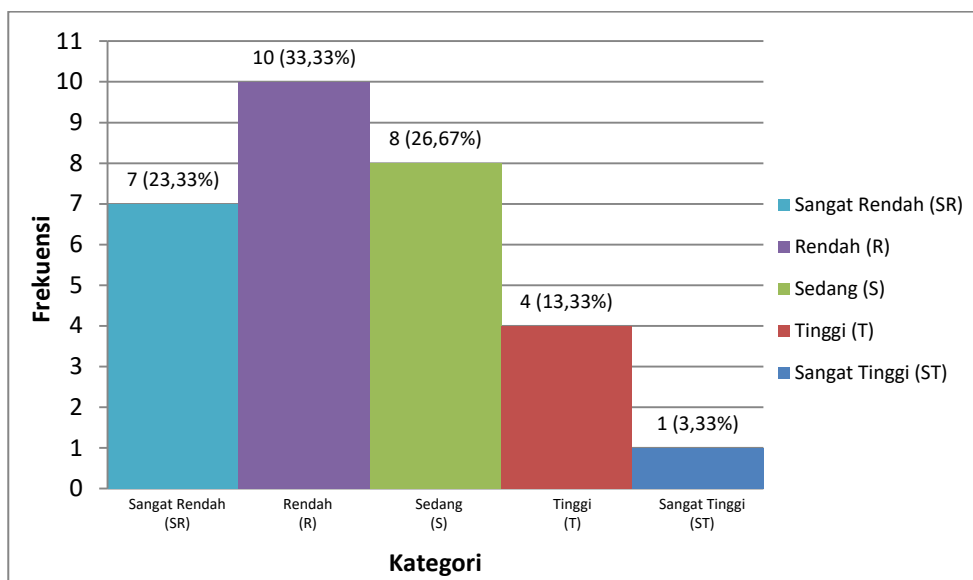
b. Indikator Faktor Pengalaman Masa Lalu

Indikator faktor pengalaman masa lalu diukur dengan angket berjumlah 4 butir pernyataan dengan diberi skor 1 sampai 4. Data yang diperoleh dari indikator faktor biologis adalah nilai maksimum sebesar 9, nilai minimum sebesar 5, rerata sebesar 6,83, dan standar deviasi sebesar 1,09. Data yang didapat kemudian dikonversikan ke dalam lima kategori didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 19. Distribusi Pengkategorian Data Faktor Pengalaman Masa Lalu

| No | Kategori | Interval | Frekuensi | Persentase |
|--------|---------------|----------------------|-----------|------------|
| 1 | Sangat Tinggi | $\geq 8,46$ | 1 | 3,33% |
| 2 | Tinggi | $7,38 \leq X < 8,46$ | 4 | 13,33% |
| 3 | Sedang | $6,29 \leq X < 7,38$ | 8 | 26,67% |
| 4 | Rendah | $5,21 \leq X < 6,29$ | 10 | 33,33% |
| 5 | Sangat Rendah | $< 5,21$ | 7 | 23,33% |
| Jumlah | | | 30 | 100,00% |

Berdasarkan tabel kategori di atas, dapat dibaca bahwa sebanyak 1 guru (3,33%) menyatakan sangat tinggi, 4 guru (13,33%) menyatakan tinggi, 8 guru (26,67%) menyatakan sedang, 10 guru (33,33%) menyatakan rendah, dan 7 guru (23,33%) menyatakan sangat rendah. Data akan disajikan ke dalam bentuk diagram batang untuk lebih memperjelas tabel pengkategorian di atas, yaitu sebagai berikut:



Gambar 13. Diagram Batang Pengkategorian Faktor Pengalaman Masa Lalu

B. Pembahasan

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian, maka dapat diketahui bahwa persepsi guru terhadap siswa KKO dalam mengikuti pelajaran di SMA Negeri 4 Yogyakarta tahun 2016/2017 terdiri dari faktor eksternal, faktor internal dan faktor fungsional.

Pada faktor eksternal diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa sebanyak 1 guru (3,33%) menunjukkan sangat tinggi, 6 guru (20,00%) menyatakan tinggi, 7 guru (23,33%) menyatakan sedang, 14 guru (46,67%) menyatakan rendah, dan 2 guru (6,67%) menyatakan sangat rendah. Sehingga dapat diketahui bahwa persepsi guru pada faktor eksternal tergolong dalam katagori rendah. Berdasarkan perhitungan faktor eksternal pada indikator gerakan, 2 guru (6,67%) menyatakan sangat tinggi, 5 guru (16,67%) menyatakan tinggi, 6 guru (20,00%) menyatakan sedang, 14 guru (46,67%) menyatakan rendah, dan 3 guru (10,00%) menyatakan sangat rendah. Dapat diketahui bahwa persepsi

guru pada indikator gerakan tergolong rendah dengan persentase 46,67%. Pada indikator kedua yaitu indikator intensitas diketahui sebanyak 3 guru (10,00%) menyatakan sangat tinggi, 5 guru (16,67%) menyatakan tinggi, 7 guru (23,33%) menyatakan sedang, 10 guru (33,33%) menyatakan rendah, dan 5 guru (16,67%) menyatakan sangat rendah. Sehingga persepsi guru pada indikator intensitas tergolong rendah dengan persentase 33,33%. Pada indikator ke tiga yaitu indikator kebaruan menunjukkan bahwa bahwa sebanyak 3 guru (10,00%) menyatakan sangat tinggi, 3 guru (10,00%) menyatakan tinggi, 8 guru (26,67%) menyatakan sedang, 14 guru (46,67%) menyatakan rendah, dan 2 guru (6,67%) menyatakan sangat rendah. Sehingga persepsi guru pada indikator kebaruan tergolong rendah dengan persentase 46,67%. Pada indikator ke empat yaitu indikator perulangan menunjukkan bahwa 1 guru (3,33%) menyatakan sangat tinggi, 2 guru (6,67%) menyatakan tinggi, 8 guru (26,67%) menyatakan sedang, 14 guru (46,67%) menyatakan rendah, dan 5 guru (16,67%) menyatakan sangat rendah. Sehingga persepsi guru pada indikator perulangan tergolong rendah dengan persentase sebanyak 46,67%.

Berdasarkan perhitungan faktor internal bahwa sebanyak 3 guru (10,00%) menyatakan sangat tinggi, 5 guru (16,67%) menyatakan tinggi, 6 guru (20,00%) menyatakan sedang, 12 guru (40,00%) menyatakan rendah, dan 4 guru (13,33%) menyatakan sangat rendah. Sehingga persepsi guru pada faktor internal tergolong rendah dengan persentase 40,00%. Sedangkan berdasarkan perhitungan faktor internal pada indikator pertama yaitu faktor

biologis menunjukkan bahwa sebanyak 3 guru (10,00%) menyatakan sangat tinggi, 6 guru (20,00%) menyatakan tinggi, 8 guru (26,67%) menyatakan sedang, 11 guru (36,67%) menyatakan rendah, dan 2 guru (6,67%) menyatakan sangat rendah. Dapat diketahui bahwa persepsi guru pada indikator faktor biologis tergolong rendah dengan persentase 36,67%. Perhitungan pada indikator kedua yaitu indikator faktor sosiopsikologis menunjukkan bahwa sebanyak 2 guru (6,67%) menyatakan sangat tinggi, 5 guru (16,67%) menyatakan tinggi, 4 guru (13,33%) menyatakan sedang, 13 guru (43,33%) menyatakan rendah, dan 6 guru (20,00%) menyatakan sangat rendah. Sehingga persepsi guru pada indikator faktor sosiopsikologis tergolong rendah dengan persentase 43,33%.

Perhitungan pada faktor fungsional menunjukkan bahwa sebanyak 2 guru (6,67%) menyatakan sangat tinggi, 7 guru (23,33%) menyatakan tinggi, 6 guru (20,00%) menyatakan sedang, 11 guru (36,67%) menyatakan rendah, dan 4 guru (13,33%) menyatakan sangat rendah. Sehingga persepsi guru pada faktor fungsional dikategorikan rendah dengan persentase 36,67%. Sedangkan pada indikator pertama faktor fungsional yaitu indikator kebutuhan menunjukkan bahwa sebanyak 1 guru (3,33%) menyatakan sangat tinggi, 7 guru (23,33%) menyatakan tinggi, 8 guru (26,67%) menyatakan sedang, 13 guru (43,44%) menyatakan rendah, dan 1 guru (3,33%) menyatakan sangat rendah. Hal tersebut menunjukkan bahwa persepsi guru pada indikator kebutuhan tergolong rendah dengan persentase 43,44%. Sedangkan pada indikator kedua faktor fungsional yaitu indikator pengalaman masa lalu

menunjukkan bahwa sebanyak 1 guru (3,33%) menyatakan sangat tinggi, 4 guru (13,33%) menyatakan tinggi, 8 guru (26,67%) menyatakan sedang, 10 guru (33,33%) menyatakan rendah, dan 7 guru (23,33%) menyatakan sangat rendah. Sehingga persepsi guru pada indikator pengalaman masa lalu tergolong dalam kategori rendah dengan persentase sebanyak 33,33%.

Berdasarkan perhitungan data keseluruhan menggunakan pengkategorian skor, tingkat persepsi guru terhadap siswa KKO dalam mengikuti pembelajaran di SMA N 4 tahun 2016/2017 secara keseluruhan menyatakan bahwa sebanyak 1 guru (3,33%) menyatakan sangat tinggi, 9 guru (30,00%) menyatakan tinggi, 6 guru (20,00%) menyatakan sedang, 12 guru (40,00%) menyatakan rendah, dan 2 guru (6,67%) menyatakan sangat rendah. Sehingga dapat diketahui bahwa persepsi guru terhadap siswa KKO dalam mengikuti pembelajaran di SMA N 4 Yogyakarta termasuk dalam kategori rendah dengan persentase 40,00%.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat diambil kesimpulan bahwa hasil penelitian dan perhitungan data keseluruhan menggunakan pengkategorian skor, tingkat persepsi guru terhadap siswa Kelas Khusus Olahraga (KKO) dalam mengikuti pembelajaran di SMA N 4 tahun 2016/2017 pada faktor eksternal tergolong dalam kategori rendah sebanyak 14 guru dengan persentase 46,67%. Faktor eksternal pada indikator gerakan tergolong dalam kategori rendah sebanyak 14 guru dengan persentase 46,67%. Faktor eksternal pada indikator intensitas tergolong dalam kategori rendah sebanyak 10 guru dengan persentase 33,33%. Faktor eksternal pada indikator kebaruan tergolong dalam kategori rendah sebanyak 14 guru dengan persentase 46,67%. Faktor eksternal pada indikator perulangan tergolong dalam kategori rendah sebanyak 14 guru dengan persentase 46,67%. Berdasarkan faktor internal tergolong dalam kategori rendah sebanyak 12 guru dengan persentase 40,00%. Faktor internal pada indikator faktor biologis tergolong dalam kategori rendah sebanyak 11 guru dengan persentase 36,67%. Faktor internal pada indikator faktor sosiopsikologis tergolong dalam kategori rendah sebanyak 13 guru dengan persentase 43,33%. Pada faktor fungsional tergolong dalam kategori rendah sebanyak 11 dengan persentase 36,67%. Faktor fungsional pada indikator kebutuhan tergolong dalam kategori rendah sebanyak 13 guru dengan persentase sebanyak 43,44%. Faktor fungsional pada indikator pengalaman masa lalu tergolong dalam kategori rendah sebanyak 10 guru dengan persentase 40,00%. Dari pemaparan diatas secara perhitungan keseluruhan persepsi guru terhadap siswa KKO dalam mengikuti pembelajaran di

SMA N 4 Yogyakarta tahun 2016/2017 menunjukkan bahwa 1 guru (3,33%) menyatakan sangat tinggi, 9 guru (30,00%) menyatakan tinggi, 6 guru (20,00%) menyatakan sedang, 12 guru (40,00%) menyatakan rendah, dan 2 guru (6,67%) menyatakan sangat rendah. Sehingga dapat diketahui bahwa persepsi guru terhadap siswa KKO dalam mengikuti pembelajaran di SMA N 4 Yogyakarta tahun 2016/2017 tergolong dalam kategori rendah dengan persentase 40,00%.

B. Implikasi Penelitian

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka implikasi penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Baik buruknya persepsi tersebut seharusnya bisa menjadi tolok ukur bagaimana persepsi guru terhadap siswa Kelas Khusus Olahraga (KKO) di SMA Negeri 4 Yogyakarta.
2. Bagi sekolah harus peka terhadap situasi yang terjadi dalam kegiatan belajar mengajar maupun pembinaan bagi siswa yang memiliki bakat khusus dalam bidang olahraga terutama terkait proses pembelajaran.
3. Bagi guru harus menjadi tolok ukur agar guru harus memperbaiki diri agar dapat memperbaiki hubungan dengan siswa dan menciptakan pembelajaran yang menarik bagi siswa.

C. Keterbatasan Peneliti

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka keterbatasan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Metode pengumpulan data menggunakan kuesioner, sehingga sangat mungkin datanya bersifat subyektif, akan lebih baik bila ditambahkan

metode wawancara sehingga hasil penelitian yang diperoleh lebih lengkap.

2. Penelitian ini hanya meneliti persepsi guru terhadap siswa Kelas Khusus Olahraga (KKO) di SMAN 4 Yogyakarta tahun 2016/2017.
3. Peneliti tidak mampu untuk mengontrol keseriusan responden dalam menjawab pertanyaan pada angket penelitian.

D. Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan dalam penelitian ini, maka dapat diberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Guru
 - a. Guru hendaknya lebih meningkatkan persepsi terhadap siswa Kelas Khusus Olahraga (KKO) di SMANegeri 4 Yogyakarta sehingga diharapkan komunikasi antara keduanya menjadi semakin akrab.
 - b. Guru hendaknya lebih aktif dalam mengajar siswa Kelas Khusus Olahraga di SMANegeri 4 Yogyakarta sehingga prestasi belajar siswa Kelas Khusus Olahraga (KKO) di SMANegeri 4 Yogyakarta menjadi lebih baik.
2. Bagi Peneliti Selanjutnya
 - a. Penelitian selanjutnya dapat memperbaiki keterbatasan yang ada dalam penelitian ini dan memperbanyak jumlah sampel dan cara pengambilan data untuk mendapatkan hasil yang menyeluruh.
 - b. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian dengan memasukkan variabel lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, Iskandar.(2009). *Menghasilkan Guru Kompeten dan Profesional*. Jakarta: Bee Media.
- Abu Ahmadi, dkk. (2005). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Abdorakhman, Gintings.(2010). *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran*.Bandung : Humaniora.
- Arikuntoko, Suharsimi . (1993). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*.Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, Syaifudin. (1998). *Tes Prestasi: Fungsi Dan Pengembangan Pengukuran Prestasi Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- B.Suryobroto.(2007). *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*.Jakarta: Rineke Cipta.
- Bahri, Syaiful. (2008). *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Depdiknas. (2003). *Undang-Undang Dasar Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003*.Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Depdiknas.
- Dimiyati & Mudjiono. (2015).*Belajar Dan Pembelajaran*.Jakarta: Rineke Cipta
- Direktorat PSLB. (2010). *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Khusus Siswa Bakat Istimewa (BI) Olahraga*. Jakarta
- Djamarah, Syaiful B.(2002).*Psikologi Belajar*.Jakarta: Rineka Cipta.
- Hadi, Sutrisno. (1991). *Analisis Butir untuk Instrumen Angket dengan Skala Nilai dengan Basica*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hamalik, Oemar. (2006). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kemendiknas. (2010). *Panduan Pelaksanaan Kelas Khusus Olahraga Sekolah Menengah Pertama Negeri dan Swasta Tahun 2011*. Jakarta
Direktorat Jendral Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Mar'at.(1982). *Sikap Manusia, Perubahan serta Pengukurannya*. Bandung: Ghalia.

- M. Helli.(2010). “Profesionalisme dan Upaya Peningkatannya di MAN Yogyakarta 1”. *Skripsi*. UIN Kalijaga.
- Muhammad Athiyah Al Abrasy.(1993).*Dasar-Dasar Pendidikan Islam*.Terjemahan Buatami A. Bahri dan Djohar Bahri. Jakarta: Bulan Bintang.
- Nur Rosidah .(2008). “Peningkatan Hasil Belajar Membaca Jam Dalam Pembelajaran Tematik Kelas III SDN Proyonanggan 03 Batang Melalui Peraga Jam Analog”. *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang
- Pedoman Penulisan Tugas Akhir. (2011). Universitas Negeri Yogyakarta.
- Rahmat, Jalaludin. (2003). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Shafique Ali Khan.(2005). *Filsafat Pendidikan Al Gazali*. Bandung: Pustaka Setia.
- Smith, Chris. (2005). *Teaching Gifted and Talented Pupils in The Primary School*.Great Britain : Cromwell Press
- Siti Zahriah.(2011).” Efektivitas Pengelolaan Pembelajaran dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di SMA Islamiyah Sawangan Depok. *Skripsi*: Universitas Negeri Jakarta.
- Slameto. (2013). *Belajar dan Faktor-Faktor Mempengaruhinya*.Jakarta: Rineka Cipta.
- Soewandi, A.M. Slamet.(2008). *Perspektif Pembangunan Berbagai Bidang Studi*.Yogyakarta: Universitas Sanata Darma.
- Sugihartono, dkk.(2007). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- _____. (2004). *Psikologi Olahraga Prestasi*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Suharto, Toto.(2006). *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar Ruzz
- Sukintaka. (1992). *Teori bermain Untuk D2 PGSD Penjaskes*. Depdikbud.
- Sumaryana. (2015). “Perbedaan Prestasi Belajar Siswa Kelas Khusus Olahraga Dengan Siswa Kelas Reguler SMP Negeri 2 Tempel Tahun Pelajaran 2014/2015”. *Skripsi*: FIK UNY.

Undang-undang RI nomor 3 tahun 2005 tentang sistem keolahragaan nasional.

Usman, Moh. Uzer. (1994). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Uno, Hamzah B.(2011). *Model Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.

Walgito, Bimo. (1991). *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Andi Offset.

_____. (1997). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset.

LAMPIRAN

ALampiran 1. Angket Uji Coba Penelitian

ANGKET UJI COBA PENELITIAN

PERSEPSI GURU TERHADAP SISWA KELAS KHUSUS OLAHRAGA (KKO) DALAM MENGIKUTI PEMBELAJARAN DI SMA NEGERI 4 YOGYAKARTA

Sehubungan dengan penelitian yang berjudul “Persepsi Guru Terhadap Siswa Kelas Khusus Olahraga (KKO) dalam Mengikuti Pembelajaran di SMA N 4 Yogyakarta ” maka saya mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk mengisi angket uji coba penelitian yang terlampir dengan petunjuk sebagai berikut :

Identitas Responden

Nama :

Jenis Kelamin :

Guru Mata Pelajaran :

A. Petunjuk Pengisian

1. Telitilah dengan baik setiap butir pernyataan dan alternatif jawaban.
2. Pilihlah alternatif jawaban yang sesuai dengan pendapat anda.
3. Dimohon untuk menjawab semua butir pernyataan.
4. Berilah tanda centang (\surd) pada salah satu kolom sesuai dengan pilihan anda.

Keterangan :

SS : Sangat Setuju

S : Setuju

TS : Tidak Setuju

STS : Sangat Tidak Setuju

Contoh :

| No | Pernyataan | Jawaban | | | |
|----|--|---------|---|----|-----|
| | | SS | S | TS | STS |
| 1 | Saya memakai sepatu hitam setiap hari Senin dan mengikuti Upacara Bendera | √ | | | |

B. Pernyataan

| No. | Pernyataan | Jawaban | | | |
|-----------|---|---------|---|----|-----|
| | | SS | S | TS | STS |
| A. | GERAKAN | | | | |
| 1. | Siswa KKO antusias dalam mengikuti proses pembelajaran | | | | |
| 2. | Siswa KKO menolak saat diberikan tugas | | | | |
| 3. | Saya yakin siswa kelas KKO memiliki kemampuan lebih selain di bidang olahraga | | | | |
| 4. | Siswa KKO menunjukkan keseriusan dalam proses pembelajaran | | | | |
| B. | INTENSITAS STIMULI | | | | |
| 5. | Siswa kelas KKO memiliki kepribadian yang unik | | | | |
| 6. | Saya lebih memilih mengajar siswa kelas reguler daripada mengajar siswa kelas KKO | | | | |
| 7. | Siswa KKO adalah siswa yang kreatif | | | | |
| 8. | Siswa KKO memiliki rasa ingin tahu yang tinggi | | | | |
| C. | HAL-HAL BARU | | | | |

| No. | Pernyataan | Jawaban | | | |
|-----------|--|---------|---|----|-----|
| | | SS | S | TS | STS |
| 9. | Saya kurang antusias saat mengajar siswa KKO | | | | |
| 10. | Saya tertarik untuk mengajar KKO karena siswa KKO aktif dalam pembelajaran | | | | |
| 11. | Saya senang mengajar KKO karena siswa KKO disiplin dalam pembelajaran | | | | |
| 12. | Saya tidak memilih mengajar siswa KKO karena siswanya sulit untuk diatur | | | | |
| D. | PERULANGAN | | | | |
| 13. | Siswa KKO patuh pada peraturan sekolah | | | | |
| 14. | Siswa KKO aktif saat mengikuti pembelajaran | | | | |
| 15. | Siswa KKO antusias pada pembelajaran yang tidak monoton | | | | |
| 16. | Siswa KKO kurang aktif dengan pembelajaran secara individu | | | | |
| E. | FAKTOR BIOLOGIS | | | | |
| 17. | Mengajar siswa KKO harus menggunakan suara yang lantang dan keras | | | | |
| 18. | Mengajar siswa KKO tidak membutuhkan kesabaran lebih dibandingkan mengajar siswa reguler | | | | |
| 19. | Mengajar siswa KKO membutuhkan ketegasan lebih dibandingkan mengajar s | | | | |
| 20. | Saya merasa tertantang untuk mengajar siswa KKO | | | | |

| No. | Pernyataan | Jawaban | | | |
|-----------|--|---------|---|----|-----|
| | | SS | S | TS | STS |
| F. | FAKTOR SOSIOPSIKOLOGIS | | | | |
| 21. | Saya akrab dengan siswa kelas KKO | | | | |
| 22. | Saya tidak memberikan bantuan penjelasan lebih apabila siswa KKO kesulitan dalam mata pelajaran yang saya ajar | | | | |
| 23. | Siswa KKO memiliki sosialisasi yang baik terhadap siswa lainnya | | | | |
| 24. | Saya berpendapat bahwa mengajar siswa kelas KKO sangat menyenangkan | | | | |
| G. | KEBUTUHAN | | | | |
| 25. | Saya mengajar siswa KKO karena tugas | | | | |
| 26. | Saya kurang menyukai mengajar KKO karena siswa KKO kurang disiplin | | | | |
| 27. | Saya mengajar siswa KKO dengan berbagai variasi metode pembelajaran agar tidak monoton | | | | |
| 28. | Saya akrab dengan siswa KKO agar saya lebih mudah mengatur dalam kelas saat mengajar siswanya | | | | |
| H. | PENGALAMAN MASA LALU | | | | |
| 29. | Saya selalu memberikan motivasi belajar kepada siswa KKO | | | | |
| 30. | Siswa KKO selalu mendapatkan nilai bagus dalam mata pelajaran yang saya ajar | | | | |
| 31. | Siswa KKO hanya berbakat pada bidang olahraga saja | | | | |

| No. | Pernyataan | Jawaban | | | |
|-----|--|---------|---|----|-----|
| | | SS | S | TS | STS |
| 32. | Saya selalu tegas kepada siswa KKO agar lebih mudah diatur saat pembelajaran | | | | |

Lampiran 2. Contoh Angket yang Diisi

Contoh :

| No | Pernyataan | Jawaban | | | |
|----|--|---------|---|----|-----|
| | | SS | S | TS | STS |
| 1 | Saya memakai sepatu hitam setiap hari Senin dan mengikuti Upacara Bendera | √ | | | |

B. Pernyataan

| No. | Pernyataan | Jawaban | | | |
|-----------|---|---------|---|----|-----|
| | | SS | S | TS | STS |
| A. | GERAKAN | | | | |
| 1. | Siswa KKO antusias dalam mengikuti proses pembelajaran | | | √ | |
| 2. | Siswa KKO menolak saat diberikan tugas | | √ | | |
| 3. | Saya yakin siswa kelas KKO memiliki kemampuan lebih selain di bidang olahraga | | √ | | |
| 4. | Siswa KKO menunjukkan keseriusan dalam proses pembelajaran | | | √ | |
| B. | INTENSITAS STIMULI | | | | |
| 5. | Siswa kelas KKO memiliki kepribadian yang unik | | √ | | |
| 6. | Saya lebih memilih mengajar siswa kelas reguler daripada mengajar siswa kelas KKO | | | √ | |
| 7. | Siswa KKO adalah siswa yang kreatif | | | | √ |
| 8. | Siswa KKO memiliki rasa ingin tahu yang tinggi | | | | √ |
| C. | HAL-HAL BARU | | | | |

| No. | Pernyataan | Jawaban | | | |
|---------------------------|--|---------|---|----|-----|
| | | SS | S | TS | STS |
| 9. | Saya kurang antusias saat mengajar siswa KKO | | | ✓ | |
| 10. | Saya tertarik untuk mengajar KKO karena siswa KKO aktif dalam pembelajaran | | | ✓ | |
| 11. | Saya senang mengajar KKO karena siswa KKO disiplin dalam pembelajaran | | | ✓ | |
| 12. | Saya tidak memilih mengajar siswa KKO karena siswanya sulit untuk diatur | | ✓ | | |
| D. PERULANGAN | | | | | |
| 13. | Siswa KKO patuh pada peraturan sekolah | | | ✓ | |
| 14. | Siswa KKO aktif saat mengikuti pembelajaran | | | | ✓ |
| 15. | Siswa KKO antusias pada pembelajaran yang tidak monoton | | | | ✓ |
| 16. | Siswa KKO kurang aktif dengan pembelajaran secara individu | | ✓ | | |
| E. FAKTOR BIOLOGIS | | | | | |
| 17. | Mengajar siswa KKO harus menggunakan suara yang lantang dan keras | | ✓ | | |
| 18. | Mengajar siswa KKO tidak membutuhkan kesabaran lebih dibandingkan mengajar siswa reguler | | | ✓ | |
| 19. | Mengajar siswa KKO membutuhkan ketegasan lebih dibandingkan mengajar siswa reguler | ✓ | | | |
| 20. | Saya merasa tertantang untuk mengajar siswa KKO | ✓ | | | |

| No. | Pernyataan | Jawaban | | | |
|-----------|--|---------|---|----|-----|
| | | SS | S | TS | STS |
| F. | FAKTOR SOSIOPSIKOLOGIS | | | | |
| 21. | Saya akrab dengan siswa kelas KKO | | ✓ | | |
| 22. | Saya tidak memberikan bantuan penjelasan lebih apabila siswa KKO kesulitan dalam mata pelajaran yang saya ajar | | | ✓ | |
| 23. | Siswa KKO memiliki sosialisasi yang baik terhadap siswa lainnya | | ✓ | | |
| 24. | Saya berpendapat bahwa mengajar siswa kelas KKO sangat menyenangkan | | | | ✓ |
| G. | KEBUTUHAN | | | | |
| 25. | Saya mengajar siswa KKO karena tugas | | ✓ | | |
| 26. | Saya kurang menyukai mengajar KKO karena siswa KKO kurang disiplin | | | ✓ | |
| 27. | Saya mengajar siswa KKO dengan berbagai variasi metode pembelajaran agar tidak monoton | ✓ | | | |
| 28. | Saya akrab dengan siswa KKO agar saya lebih mudah mengatur dalam kelas saat mengajar siswanya | | ✓ | | |
| H. | PENGALAMAN MASA LALU | | | | |
| 29. | Saya selalu memberikan motivasi belajar kepada siswa KKO | | ✓ | | |
| 30. | Siswa KKO selalu mendapatkan nilai bagus dalam mata pelajaran yang saya ajar | | | ✓ | |
| 31. | Siswa KKO hanya berbakat pada bidang olahraga saja | | | ✓ | |

| No. | Pernyataan | Jawaban | | | |
|-----|--|---------|---|----|-----|
| | | SS | S | TS | STS |
| 32. | Saya selalu tegas kepada siswa KKO agar lebih mudah diatur saat pembelajaran | | ✓ | | |

Lampiran 3. Data Uji Coba Penelitian

DATA UJI COBA ANGGKET PENELITIAN

| No Responden | Persepsi Guru Terhadap Siswa KKO di SMA Negeri 4 Yogyakarta | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
|--------------|---|---|---|---|---|---|---|---|---|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|-------|-----|
| | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 9 | 10 | 11 | 12 | 13 | 14 | 15 | 16 | 17 | 18 | 19 | 20 | 21 | 22 | 23 | 24 | 25 | 26 | 27 | 28 | 29 | 30 | 31 | 32 | Total | |
| 1 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 96 |
| 2 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 128 |
| 3 | 3 | 2 | 3 | 2 | 3 | 2 | 2 | 3 | 2 | 3 | 2 | 3 | 2 | 3 | 2 | 3 | 2 | 3 | 2 | 3 | 2 | 3 | 2 | 3 | 2 | 3 | 2 | 3 | 2 | 3 | 2 | 3 | 3 | 84 |
| 4 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 71 |
| 5 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 128 |

Lampiran 6. Hasil Uji Validitas

Hasil Uji Validitas

| Variabel | Item | rhitung | rtabel | Keterangan |
|---|---------|---------|--------|------------|
| Persepsi Guru Terhadap Siswa KKO dalam Mengikuti Pembelajaran di SMA Negeri 4 Tahun 2016/2017 | Butir1 | 0,967 | 0,878 | Valid |
| | Butir2 | 0,977 | 0,878 | Valid |
| | Butir3 | 0,977 | 0,878 | Valid |
| | Butir4 | 0,967 | 0,878 | Valid |
| | Butir5 | 0,977 | 0,878 | Valid |
| | Butir6 | 0,967 | 0,878 | Valid |
| | Butir7 | 0,977 | 0,878 | Valid |
| | Butir8 | 0,977 | 0,878 | Valid |
| | Butir9 | 0,977 | 0,878 | Valid |
| | Butir10 | 0,977 | 0,878 | Valid |
| | Butir11 | 0,967 | 0,878 | Valid |
| | Butir12 | 0,940 | 0,878 | Valid |
| | Butir13 | 0,977 | 0,878 | Valid |
| | Butir14 | 0,967 | 0,878 | Valid |
| | Butir15 | 0,967 | 0,878 | Valid |
| | Butir16 | 0,977 | 0,878 | Valid |
| | Butir17 | 0,977 | 0,878 | Valid |
| | Butir18 | 0,940 | 0,878 | Valid |
| | Butir19 | 0,967 | 0,878 | Valid |
| | Butir20 | 0,967 | 0,878 | Valid |
| | Butir21 | 0,940 | 0,878 | Valid |
| | Butir22 | 0,967 | 0,878 | Valid |
| | Butir23 | 0,940 | 0,878 | Valid |
| | Butir24 | 0,967 | 0,878 | Valid |
| | Butir25 | 0,977 | 0,878 | Valid |
| | Butir26 | 0,977 | 0,878 | Valid |
| | Butir27 | 0,967 | 0,878 | Valid |
| | Butir28 | 0,967 | 0,878 | Valid |
| | Butir29 | 0,967 | 0,878 | Valid |
| | Butir30 | 0,940 | 0,878 | Valid |
| | Butir31 | 0,940 | 0,878 | Valid |
| | Butir32 | 0,967 | 0,878 | Valid |

Sumber: Data primer yang diolah, 2016

Lampiran 7. Hasil Uji Reabilitas

Hasil Uji Reliabilitas

| Variabel | Nilai <i>Cronbach's Alpha</i> | Keterangan |
|--|-------------------------------|------------|
| Persepsi Guru Terhadap Siswa KKO dalam Mengikuti Pembelajaran di SMA N 4 Yogyakarta Tahun 2016/2017. | 0,9964 | Reliabel |

Sumber: Data primer yang diolah, 2016

Lampiran 8. Angket Penelitian

ANGKET PENELITIAN

**PERSEPSI GURU TERHADAP SISWA KELAS KHUSUS OLAHRAGA
(KKO) DALAM MENGIKUTI PEMBELAJARAN DI SMA NEGERI 4
YOGYAKARTA**

Sehubungan dengan penelitian yang berjudul “Persepsi Guru Terhadap Siswa Kelas Khusus Olahraga (KKO) dalam Mengikuti Proses Pembelajaran” maka saya mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk mengisi angket penelitian yang terlampir dengan petunjuk sebagai berikut :

Identitas Responden

Nama :

Jenis Kelamin :

Guru Mata Pelajaran :

A. Petunjuk Pengisian

1. Telitilah dengan baik setiap butir pernyataan dan alternatif jawaban.
2. Pilihlah alternatif jawaban yang sesuai dengan pendapat anda.
3. Dimohon untuk menjawab semua butir pernyataan.
4. Berilah tanda centang (√) pada salah satu kolom sesuai dengan pilihan anda.

Keterangan :

SS : Sangat Setuju

S : Setuju

TS : Tidak Setuju

STS : Sangat Tidak Setuju

Contoh :

| No | Pernyataan | Jawaban | | | |
|----|--|---------|---|----|-----|
| | | SS | S | TS | STS |
| 1 | Saya memakai sepatu hitam setiap hari Senin dan mengikuti Upacara Bendera | √ | | | |

B. Pernyataan

| No. | Pernyataan | Jawaban | | | |
|-----------|---|---------|---|----|-----|
| | | SS | S | TS | STS |
| A. | GERAKAN | | | | |
| 1. | Siswa KKO antusias dalam mengikuti proses pembelajaran | | | | |
| 2. | Siswa KKO menolak saat diberikan tugas | | | | |
| 3. | Saya yakin siswa kelas KKO memiliki kemampuan lebih selain di bidang olahraga | | | | |
| 4. | Siswa KKO menunjukkan keseriusan dalam proses pembelajaran | | | | |
| B. | INTENSITAS STIMULI | | | | |
| 5. | Siswa kelas KKO memiliki kepribadian yang unik | | | | |
| 6. | Saya lebih memilih mengajar siswa kelas reguler daripada mengajar siswa kelas KKO | | | | |
| 7. | Siswa KKO adalah siswa yang kreatif | | | | |

| No. | Pernyataan | Jawaban | | | |
|-----------|--|---------|---|----|-----|
| | | SS | S | TS | STS |
| 8. | Siswa KKO memiliki rasa ingin tahu yang tinggi | | | | |
| C. | HAL-HAL BARU | | | | |
| 9. | Saya kurang antusias saat mengajar siswa KKO | | | | |
| 10. | Saya tertarik untuk mengajar KKO karena siswa KKO aktif dalam pembelajaran | | | | |
| 11. | Saya senang mengajar KKO karena siswa KKO disiplin dalam pembelajaran | | | | |
| 12. | Saya tidak memilih mengajar siswa KKO karena siswanya sulit untuk diatur | | | | |
| D. | PERULANGAN | | | | |
| 13. | Siswa KKO patuh pada peraturan sekolah | | | | |
| 14. | Siswa KKO aktif saat mengikuti pembelajaran | | | | |
| 15. | Siswa KKO antusias pada pembelajaran yang tidak monoton | | | | |
| 16. | Siswa KKO kurang aktif dengan pembelajaran secara individu | | | | |
| E. | FAKTOR BIOLOGIS | | | | |
| 17. | Mengajar siswa KKO harus menggunakan suara yang lantang dan keras | | | | |
| 18. | Mengajar siswa KKO tidak membutuhkan kesabaran lebih dibandingkan mengajar siswa reguler | | | | |
| 19. | Mengajar siswa KKO membutuhkan | | | | |

| No. | Pernyataan | Jawaban | | | |
|-----------|--|---------|---|----|-----|
| | | SS | S | TS | STS |
| | ketegasan lebih dibandingkan mengajar siswa regular | | | | |
| 20. | Saya merasa tertantang untuk mengajar siswa KKO | | | | |
| F. | FAKTOR SOSIOPSIKOLOGIS | | | | |
| 21. | Saya akrab dengan siswa kelas KKO | | | | |
| 22. | Saya tidak memberikan bantuan penjelasan lebih apabila siswa KKO kesulitan dalam mata pelajaran yang saya ajar | | | | |
| 23. | Siswa KKO memiliki sosialisasi yang baik terhadap siswa lainnya | | | | |
| 24. | Saya berpendapat bahwa mengajar siswa kelas KKO sangat menyenangkan | | | | |
| G. | KEBUTUHAN | | | | |
| 25. | Saya mengajar siswa KKO karena tugas | | | | |
| 26. | Saya kurang menyukai mengajar KKO karena siswa KKO kurang disiplin | | | | |
| 27. | Saya mengajar siswa KKO dengan berbagai variasi metode pembelajaran agar tidak monoton | | | | |
| 28. | Saya akrab dengan siswa KKO agar saya lebih mudah mengatur dalam kelas saat mengajar siswanya | | | | |
| H. | PENGALAMAN MASA LALU | | | | |
| 29. | Saya selalu memberikan motivasi belajar kepada siswa KKO | | | | |
| 30. | Siswa KKO selalu mendapatkan nilai | | | | |

| No. | Pernyataan | Jawaban | | | |
|-----|--|---------|---|----|-----|
| | | SS | S | TS | STS |
| | bagus dalam mata pelajaran yang saya ajar | | | | |
| 31. | Siswa KKO hanya berbakat pada bidang olahraga saja | | | | |
| 32. | Saya selalu tegas kepada siswa KKO agar lebih mudah diatur saat pembelajaran | | | | |

Lampiran 9. Contoh Angket Penelitian yang Diisi

Contoh :

| No | Pernyataan | Jawaban | | | |
|----|--|---------|---|----|-----|
| | | SS | S | TS | STS |
| 1 | Saya memakai sepatu hitam setiap hari Senin dan mengikuti Upacara Bendera | √ | | | |

B. Pernyataan

| No. | Pernyataan | Jawaban | | | |
|-----------|---|---------|---|----|-----|
| | | SS | S | TS | STS |
| A. | GERAKAN | | | | |
| 1. | Siswa KKO antusias dalam mengikuti proses pembelajaran | | | √ | |
| 2. | Siswa KKO menolak saat diberikan tugas | | √ | | |
| 3. | Saya yakin siswa kelas KKO memiliki kemampuan lebih selain di bidang olahraga | | √ | | |
| 4. | Siswa KKO menunjukkan keseriusan dalam proses pembelajaran | | | √ | |
| B. | INTENSITAS STIMULI | | | | |
| 5. | Siswa kelas KKO memiliki kepribadian yang unik | | √ | | |
| 6. | Saya lebih memilih mengajar siswa kelas reguler daripada mengajar siswa kelas KKO | | | √ | |
| 7. | Siswa KKO adalah siswa yang kreatif | | | | √ |
| 8. | Siswa KKO memiliki rasa ingin tahu yang tinggi | | | | √ |
| C. | HAL-HAL BARU | | | | |

| No. | Pernyataan | Jawaban | | | |
|-----------|--|---------|---|----|-----|
| | | SS | S | TS | STS |
| 9. | Saya kurang antusias saat mengajar siswa KKO | | | ✓ | |
| 10. | Saya tertarik untuk mengajar KKO karena siswa KKO aktif dalam pembelajaran | | | ✓ | |
| 11. | Saya senang mengajar KKO karena siswa KKO disiplin dalam pembelajaran | | | ✓ | |
| 12. | Saya tidak memilih mengajar siswa KKO karena siswanya sulit untuk diatur | | ✓ | | |
| D. | PERULANGAN | | | | |
| 13. | Siswa KKO patuh pada peraturan sekolah | | | ✓ | |
| 14. | Siwa KKO aktif saat mengikuti pembelajaran | | | | ✓ |
| 15. | Siswa KKO antusias pada pembelajaran yang tidak monoton | | | | ✓ |
| 16. | Siswa KKO kurang aktif dengan pembelajaran secara individu | | ✓ | | |
| E. | FAKTOR BIOLOGIS | | | | |
| 17. | Mengajar siswa KKO harus menggunakan suara yang lantang dan keras | | ✓ | | |
| 18. | Mengajar siswa KKO tidak membutuhkan kesabaran lebih dibandingkan mengajar siswa reguler | | | ✓ | |
| 19. | Mengajar siswa KKO membutuhkan ketegasan lebih dibandingkan mengajar siswa reguler | ✓ | | | |
| 20. | Saya merasa tertantang untuk mengajar siswa KKO | ✓ | | | |

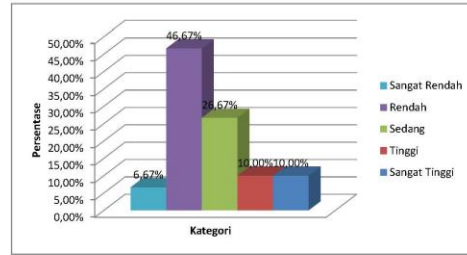
| No. | Pernyataan | Jawaban | | | |
|-----------|--|---------|---|----|-----|
| | | SS | S | TS | STS |
| F. | FAKTOR SOSIOPSIKOLOGIS | | ✓ | | |
| 21. | Saya akrab dengan siswa kelas KKO | | | | |
| 22. | Saya tidak memberikan bantuan penjelasan lebih apabila siswa KKO kesulitan dalam mata pelajaran yang saya ajar | | | ✓ | |
| 23. | Siswa KKO memiliki sosialisasi yang baik terhadap siswa lainnya | | ✓ | | |
| 24. | Saya berpendapat bahwa mengajar siswa kelas KKO sangat menyenangkan | | | ✓ | |
| G. | KEBUTUHAN | | | | |
| 25. | Saya mengajar siswa KKO karena tugas | | ✓ | | |
| 26. | Saya kurang menyukai mengajar KKO karena siswa KKO kurang disiplin | ✓ | | | |
| 27. | Saya mengajar siswa KKO dengan berbagai variasi metode pembelajaran agar tidak monoton | | ✓ | | |
| 28. | Saya akrab dengan siswa KKO agar saya lebih mudah mengatur dalam kelas saat mengajar siswanya | | ✓ | | |
| H. | PENGALAMAN MASA LALU | | | | |
| 29. | Saya selalu memberikan motivasi belajar kepada siswa KKO | | ✓ | | |
| 30. | Siswa KKO selalu mendapatkan nilai bagus dalam mata pelajaran yang saya ajar | | | ✓ | |
| 31. | Siswa KKO hanya berbakat pada bidang olahraga saja | | | ✓ | |

| No. | Pernyataan | Jawaban | | | |
|-----|--|---------|---|----|-----|
| | | SS | S | TS | STS |
| 32. | Saya selalu tegas kepada siswa KKO agar lebih mudah diatur saat pembelajaran | | ✓ | | |

Faktor Eksternal Indikator Kebaruan

| | |
|-----------------|------|
| Nilai maksimum | 9,00 |
| Nilai minimum | 4,00 |
| Rerata | 6,73 |
| Median | 7,00 |
| Modus | 7,00 |
| Standar Deviasi | 1,39 |

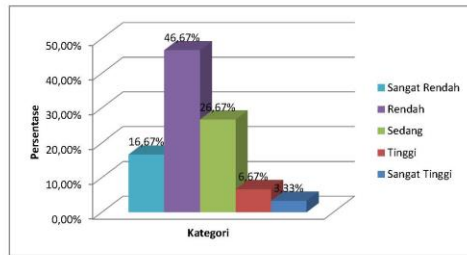
| Kategori | Interval | Frekuensi | Persentase |
|---------------|----------|-----------|------------|
| Sangat Tinggi | X ≥ 8,82 | 3 | 10,00% |
| Tinggi | X < 8,82 | 3 | 10,00% |
| Sedang | X < 7,43 | 8 | 26,67% |
| Rendah | X < 6,04 | 14 | 46,67% |
| Sangat Rendah | X < 4,65 | 2 | 6,67% |
| | | 30 | 100,00% |



Faktor Eksternal Indikator Perulangan

| | |
|-----------------|-------|
| Nilai maksimum | 11,00 |
| Nilai minimum | 5,00 |
| Rerata | 7,73 |
| Median | 8,00 |
| Modus | 9,00 |
| Standar Deviasi | 1,57 |

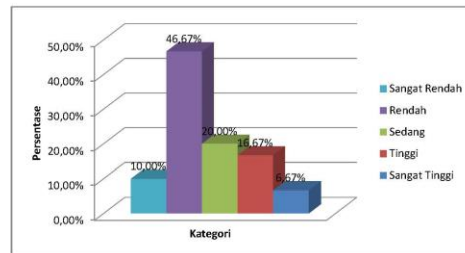
| Kategori | Interval | Frekuensi | Persentase |
|---------------|-----------|-----------|------------|
| Sangat Tinggi | X ≥ 10,09 | 1 | 3,33% |
| Tinggi | X < 10,09 | 2 | 6,67% |
| Sedang | X < 8,52 | 8 | 26,67% |
| Rendah | X < 6,95 | 14 | 46,67% |
| Sangat Rendah | X < 5,37 | 5 | 16,67% |
| | | 30 | 100,00% |



Faktor Eksternal Indikator Gerakan

| | |
|-----------------|-------|
| Nilai maksimum | 10,00 |
| Nilai minimum | 4,00 |
| Rerata | 6,83 |
| Median | 7,00 |
| Modus | 7,00 |
| Standar Deviasi | 1,34 |

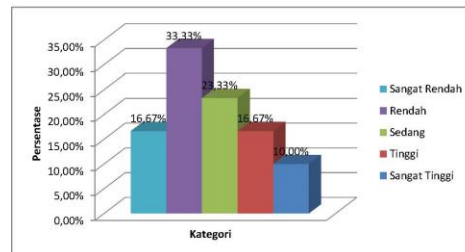
| Kategori | Interval | Frekuensi | Persentase |
|---------------|----------|-----------|------------|
| Sangat Tinggi | X ≥ 8,85 | 2 | 6,67% |
| Tinggi | X < 8,85 | 5 | 16,67% |
| Sedang | X < 7,50 | 6 | 20,00% |
| Rendah | X < 6,16 | 14 | 46,67% |
| Sangat Rendah | X < 4,82 | 3 | 10,00% |
| | | 30 | 100,00% |



Faktor Eksternal Indikator Intensitas

| | |
|-----------------|-------|
| Nilai maksimum | 11,00 |
| Nilai minimum | 4,00 |
| Rerata | 7,60 |
| Median | 8,00 |
| Modus | 8,00 |
| Standar Deviasi | 1,52 |

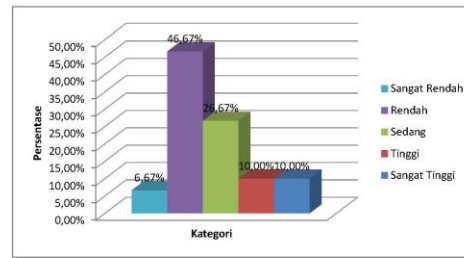
| Kategori | Interval | Frekuensi | Persentase |
|---------------|----------|-----------|------------|
| Sangat Tinggi | X ≥ 9,88 | 3 | 10,00% |
| Tinggi | X < 9,88 | 5 | 16,67% |
| Sedang | X < 8,36 | 7 | 23,33% |
| Rendah | X < 6,84 | 10 | 33,33% |
| Sangat Rendah | X < 5,32 | 5 | 16,67% |
| | | 30 | 100,00% |



Faktor Eksternal Indikator Kebaruan

Nilai maksimum 9,00
 Nilai minimum 4,00
 Rerata 6,73
 Median 7,00
 Modus 7,00
 Standar Deviasi 1,39

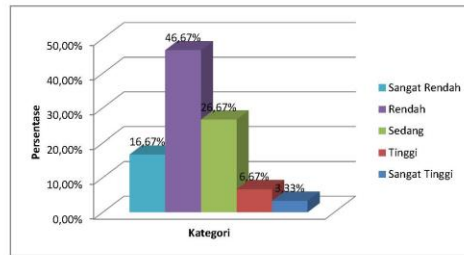
| Kategori | Interval | Frekuensi | Persentase |
|---------------|----------|-----------|----------------|
| Sangat Tinggi | | 8,82 | 3 10,00% |
| Tinggi | 7,43 | X < | 8,82 3 10,00% |
| Sedang | 6,04 | X < | 7,43 8 26,67% |
| Rendah | 4,65 | X < | 6,04 14 46,67% |
| Sangat Rendah | | 4,65 | 2 6,67% |
| | | | 30 100,00% |



Faktor Eksternal Indikator Perulangan

Nilai maksimum 11,00
 Nilai minimum 5,00
 Rerata 7,73
 Median 8,00
 Modus 9,00
 Standar Deviasi 1,57

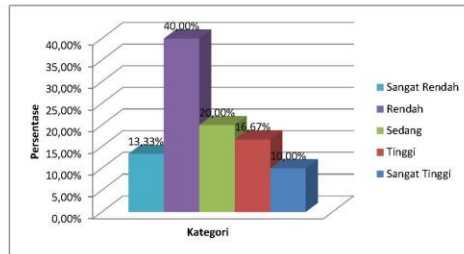
| Kategori | Interval | Frekuensi | Persentase |
|---------------|----------|-----------|----------------|
| Sangat Tinggi | | 10,09 | 1 3,33% |
| Tinggi | 8,52 | X < | 10,09 2 6,67% |
| Sedang | 6,95 | X < | 8,52 8 26,67% |
| Rendah | 5,37 | X < | 6,95 14 46,67% |
| Sangat Rendah | | 5,37 | 5 16,67% |
| | | | 30 100,00% |



Faktor Internal

Nilai maksimum 20,00
 Nilai minimum 10,00
 Rerata 15,23
 Median 15,00
 Modus 15,00
 Standar Deviasi 2,51

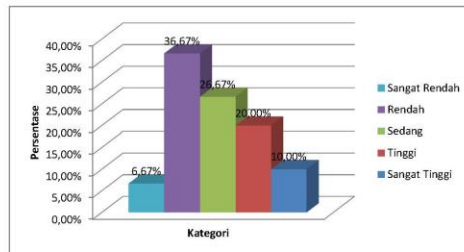
| Kategori | Interval | Frekuensi | Persentase |
|---------------|----------|-----------|-----------------|
| Sangat Tinggi | | 19,01 | 3 10,00% |
| Tinggi | 16,49 | X < | 19,01 5 16,67% |
| Sedang | 13,98 | X < | 16,49 6 20,00% |
| Rendah | 11,46 | X < | 13,98 12 40,00% |
| Sangat Rendah | | 11,46 | 4 13,33% |
| | | | 30 100,00% |



Faktor Internal Indikator Faktor Biologis

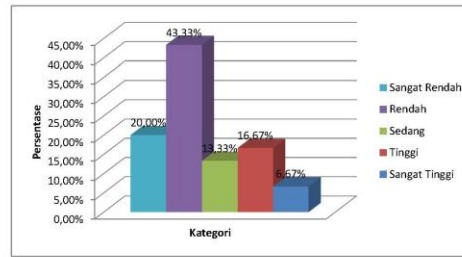
Nilai maksimum 12,00
 Nilai minimum 5,00
 Rerata 7,67
 Median 8,00
 Modus 8,00
 Standar Deviasi 1,60

| Kategori | Interval | Frekuensi | Persentase |
|---------------|----------|-----------|----------------|
| Sangat Tinggi | | 10,07 | 3 10,00% |
| Tinggi | 8,47 | X < | 10,07 6 20,00% |
| Sedang | 6,86 | X < | 8,47 8 26,67% |
| Rendah | 5,26 | X < | 6,86 11 36,67% |
| Sangat Rendah | | 5,26 | 2 6,67% |
| | | | 30 100,00% |



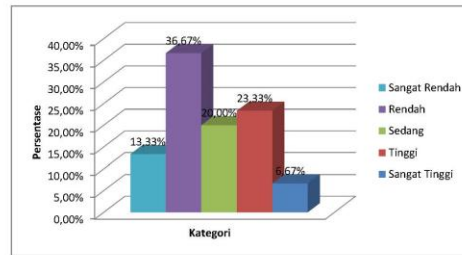
Faktor Internal Indikator Faktor Sosiopsikologis

| | |
|-----------------|--|
| Nilai maksimum | 11,00 |
| Nilai minimum | 5,00 |
| Rerata | 7,57 |
| Median | 7,00 |
| Modus | 7,00 |
| Standar Deviasi | 1,74 |
| Kategori | |
| Sangat Tinggi | Interval ≥ 10,17 Frekuensi 2 Persentase 6,67% |
| Tinggi | 8,43 ≤ X < 10,17 Frekuensi 5 Persentase 16,67% |
| Sedang | 6,70 ≤ X < 8,43 Frekuensi 4 Persentase 13,33% |
| Rendah | 4,96 ≤ X < 6,70 Frekuensi 13 Persentase 43,33% |
| Sangat Rendah | < 4,96 Frekuensi 6 Persentase 20,00% |
| | 30 100,00% |



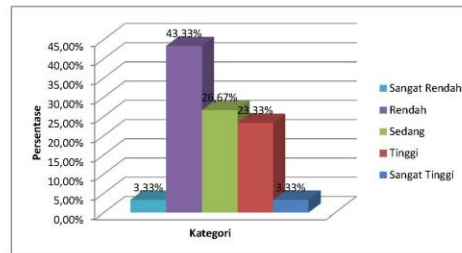
Faktor Fungsional

| | |
|-----------------|--|
| Nilai maksimum | 17,00 |
| Nilai minimum | 9,00 |
| Rerata | 13,83 |
| Median | 14,00 |
| Modus | 14,00 |
| Standar Deviasi | 1,76 |
| Kategori | |
| Sangat Tinggi | Interval ≥ 16,48 Frekuensi 2 Persentase 6,67% |
| Tinggi | 14,71 ≤ X < 16,48 Frekuensi 7 Persentase 23,33% |
| Sedang | 12,95 ≤ X < 14,71 Frekuensi 6 Persentase 20,00% |
| Rendah | 11,19 ≤ X < 12,95 Frekuensi 11 Persentase 36,67% |
| Sangat Rendah | < 11,19 Frekuensi 4 Persentase 13,33% |
| | 30 100,00% |



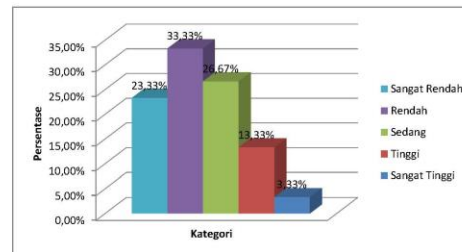
Faktor Fungsional Indikator Kebutuhan

| | |
|-----------------|--|
| Nilai maksimum | 9,00 |
| Nilai minimum | 4,00 |
| Rerata | 7,00 |
| Median | 7,00 |
| Modus | 6,00 |
| Standar Deviasi | 1,39 |
| Kategori | |
| Sangat Tinggi | Interval ≥ 9,08 Frekuensi 1 Persentase 3,33% |
| Tinggi | 7,69 ≤ X < 9,08 Frekuensi 7 Persentase 23,33% |
| Sedang | 6,31 ≤ X < 7,69 Frekuensi 8 Persentase 26,67% |
| Rendah | 4,92 ≤ X < 6,31 Frekuensi 13 Persentase 43,33% |
| Sangat Rendah | < 4,92 Frekuensi 1 Persentase 3,33% |
| | 30 100,00% |




Faktor Fungsional Indikator Pengalaman Masa Lalu

| | |
|-----------------|--|
| Nilai maksimum | 9,00 |
| Nilai minimum | 5,00 |
| Rerata | 6,83 |
| Median | 7,00 |
| Modus | 7,00 |
| Standar Deviasi | 1,09 |
| Kategori | |
| Sangat Tinggi | Interval ≥ 8,46 Frekuensi 1 Persentase 3,33% |
| Tinggi | 7,38 ≤ X < 8,46 Frekuensi 4 Persentase 13,33% |
| Sedang | 6,29 ≤ X < 7,38 Frekuensi 8 Persentase 26,67% |
| Rendah | 5,21 ≤ X < 6,29 Frekuensi 10 Persentase 33,33% |
| Sangat Rendah | < 5,21 Frekuensi 7 Persentase 23,33% |
| | 30 100,00% |



Lampiran 11. Surat Ijin uji Coba Penelitian

 KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN
Alamat : Jl. Kolombo No.1 Yogyakarta 55281 Telp.(0274) 513092, 586168 psw: 282, 299, 291, 541

Nomor : 360.a/UN.34.16/PP/2016. 02 Agustus 2016.
Lamp : 1 Eks.
Hal : Permohonan Ijin Uji Coba Penelitian.

**Yth : Kepala Sekolah SMA Negeri 4 Yogyakarta
Jl. Magelang Karang Waru, Tegalrejo, Yogyakarta.**

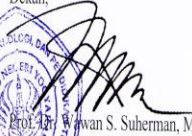
Dengan hormat, disampaikan bahwa untuk keperluan penelitian dalam rangka penulisan tugas akhir skripsi, kami mohon berkenan Bapak/Ibu/Saudara untuk memberikan ijin uji coba penelitian bagi mahasiswa Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta :


Nama : Jatu Widanarti.
NIM : 12601244143.
Program Studi : Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi (PJKR).

Penelitian akan dilaksanakan pada :

Waktu : Juni s.d Juli 2016.
Tempat/Obyek : SMA N 4 Yogyakarta.
Judul Skripsi : Persepsi Guru Terhadap Siswa KKO dalam Mengikuti Pembelajaran di SMA Negeri 4 Yogyakarta.

Demikian surat ijin uji coba penelitian ini dibuat agar yang berkepentingan maklum, serta dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Dekan,

Erol Ari Wawan S. Suherman, M.Ed.
NIP. 196310071988121001



Tembusan :

1. Kaprodi PJKR.
2. Pembimbing TAS.
3. Mahasiswa ybs.

Lampiran 12. Permohonan Surat Ijin Penelitian



**KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN**

Alamat : Jl. Kolombo No.1 Yogyakarta 55281 Telp.(0274) 513092, 586168 psw: 282, 299, 291, 541

Nomor : 360/UN.34.16/PP/2016. 02 Agustus 2016.
Lamp : 1 Eks.
Hal : Permohonan Ijin Penelitian.

Yth : **Gubernur Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
cq. Kepala Biro Administrasi Pembangunan
Setda. Provinsi DIY
Kompleks Kepatihan, Danurejan, Yogyakarta.**

Dengan hormat, disampaikan bahwa untuk keperluan penelitian dalam rangka penulisan tugas akhir skripsi, kami mohon berkenan Bapak/Ibu/Saudara untuk memberikan ijin penelitian bagi mahasiswa Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta :

Nama : Jatu Widanarti.
NIM : 12601244143.
Program Studi : Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi (PJKR).

Penelitian akan dilaksanakan pada :

Waktu : Juni s.d Agustus 2016.
Tempat/Obyek : SMA Negeri 4 Yogyakarta.
Judul Skripsi : Persepsi Guru Terhadap Siswa KKO dalam Mengikuti Pembelajaran di SMA Negeri 4 Yogyakarta.

Demikian surat ijin penelitian ini dibuat agar yang berkepentingan maklum, serta dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Dekan.



Wahin S. Suherman, M.Ed.
198812 1 001

Tembusan :

1. Kepala Sekolah SMA N 4 Yogyakarta.
2. Kaprodi PJKR.
3. Pembimbing T.A.S.
4. Mahasiswa ybs.

Lampiran 13. Surat Keterangan Telah Melakukan Uji Coba Penelitian



PEMERINTAH KOTA YOGYAKARTA
DINAS PENDIDIKAN
SMA NEGERI 4 YOGYAKARTA
Jl. Magelang, Karangaru Lor, Kota Yogyakarta 55241 Telp. 513245, Fax (0274)
582286
Website : www.patbhe-jogja.sch.id, e-mail : info@patbhe.jogja.sch.id

KETERANGAN
NOMOR : 070/746

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : JAKA TUMURUNA, M.Pd.
NIP : 19670511 200003 1 007
Pangkat, gol./ruang : KEPALA SEKOLAH
Unit kerja : SMA Negeri 4 Yogyakarta

Dengan ini menyatakan bahwa :

Nama : Jatu Widanarti
NO.MHS./NIM : 12601244143
Pekerjaan : Mahasiswa Fak. Ilmu Keolahragaan
Waktu : 3 Juni 2016
Lokasi / Obyek : SMA Negeri 4 Yogyakarta

Telah melakukan uji coba penelitian dengan judul : **PERSEPSI GURU TERHADAP SISWA KKO DALAM MENGIKUTI PEMBELAJARAN DI SMA NEGERI 4 YOGYAKARTA**

Demikian surat keterangan ini kami berikan untuk digunakan sebagaimana mestinya



Rektora sekolah,

Jaka Tumuruna, M.Pd.

NIP. 19670511 200003 1 007

Lampiran 14. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian



PEMERINTAH KOTA YOGYAKARTA
DINAS PENDIDIKAN
SMA NEGERI 4 YOGYAKARTA
Jl. Magelang, Karangearu Lor, Kota Yogyakarta 55241 Telp. 513245, Fax (0274)
582286
Website : www.patbhe-jogja.sch.id, e-mail : info@patbhe.jogja.sch.id

KETERANGAN
NOMOR : 070/747

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : JAKA TUMURUNA, M.Pd.
NIP : 19670511 200003 1 007
Pangkat, gol./ruang : KEPALA SEKOLAH
Unit kerja : SMA Negeri 4 Yogyakarta

Dengan ini menyatakan bahwa :

Nama : Jatu Widanarti
NO.MHS./ NIM : 12601244143
Pekerjaan : Mahasiswa Fak. Ilmu Keolahragaan
Waktu : 4 Juni s.d. 10 Agustus 2016
Lokasi / Obyek : SMA Negeri 4 Yogyakarta

Telah melakukan penelitian dengan judul : **PERSEPSI GURU TERHADAP SISWA KKO
DALAM MENGIKUTI PEMBELAJARAN DI SMA NEGERI 4 YOGYAKARTA**

Demikian surat keterangan ini kami berikan untuk digunakan sebagaimana mestinya



Kepala sekolah,
Jaka Tumuruna, M.Pd.
NIP. 19670511 200003 1 007

Lampiran 15. Lembar Permohonan Expert Judgment

PERMOHONAN JUDGEMENT

Hal : Surat Permohonan Expert Judgement

Lamp : Angket Penelitian

Kepada:

Yth. Ahmad Rithaudin, S.Pd. Jas. M.Or

di Tempat

Dengan hormat,

Sehubungan dengan penelitian yang akan saya lakukan dengan judul **“Persepsi Guru Terhadap Siswa KKO Dalam Mengikuti Pembelajaran di SMA N 4 Yogyakarta”** maka dengan ini saya memohon kepada Bapak untuk berkenan memberikan masukan terhadap instrumen penelitian sebagai expert judgement. Masukan tersebut sangat membantu tingkat kepercayaan hasil penelitian yang akan saya lakukan.

Demikian permohonan ini saya sampaikan, besar harapan saya agar Bapak berkenan dengan permohonan ini. Atas perhatiannya saya ucapkan terima kasih.

Mengetahui,

Dosen Pembimbing



Nur Rohmah Muktiani, M.pd.

NIP. 19731006 200112 2 001

Yogyakarta, 28 Juni 2016

Hormat saya,

Mahasiswa



Jatu Widanarti

NIM. 12601244143

PERMOHONAN JUDGEMENT

Hal : Surat Permohonan Expert Judgement

Lamp : Angket Penelitian

Kepada:

Yth. Dr. Dimiyati, M.Si.

di Tempat

Dengan hormat,

Sehubungan dengan penelitian yang akan saya lakukan dengan judul **“Persepsi Guru Terhadap Siswa KKO Dalam Mengikuti Pembelajaran di SMA N 4 Yogyakarta”** maka dengan ini saya memohon kepada Bapak untuk berkenan memberikan masukan terhadap instrumen penelitian sebagai expert judgement. Masukan tersebut sangat membantu tingkat kepercayaan hasil penelitian yang akan saya lakukan.

Demikian permohonan ini saya sampaikan, besar harapan saya agar Bapak berkenan dengan permohonan ini. Atas perhatiannya saya ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 28 Juni 2016

Mengetahui,

Hormat saya,

Dosen Pembimbing

Mahasiswa



Nur Rohmah Muktiani, M.Pd.

Jatu Widanarti

NIP. 19700205 199403 2 001

NIM. 12601244143

Lampiran 16. Surat Keterangan Expert Judgment

SURAT KETERANGAN EXPERT JUDGEMENT

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ahmad Rithaudin, S.Pd. Jas. M.Or

Unit Kerja : FIK UNY

Pekerjaan : Dosen FIK UNY

Menerangkan bahwa instrumen penelitian (angket) Tugas Akhir Skripsi (TAS) dari :

Nama : Jatu Widanarti

NIM : 12601244143

Judul Skripsi : Persepsi Guru Terhadap Siswa KKO Dalam Mengikuti Pembelajaran di SMA N 4 Yogyakarta

Telah memenuhi persyaratan sebagai instrumen utama yang akan digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini.

Yogyakarta, 2 Agustus 2016

Yang Menerangkan,



Ahmad Rithaudin, S.Pd. Jas. M.Or

NIP. 19810125 200604 1 001

SURAT KETERANGAN EXPERT JUDGEMENT

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dr. Dimiyati, M.Si.

Unit Kerja : FIK UNY

Pekerjaan : Dosen FIK UNY

Menerangkan bahwa instrumen penelitian (angket) Tugas Akhir Skripsi (TAS) dari :

Nama : Jatu Widanarti

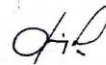
NIM : 12601244143

Judul Skripsi : Persepsi Guru Terhadap Siswa KKO dalam Mengikuti Pembelajaran di SMA N 4 Yogyakarta

Telah memenuhi persyaratan sebagai instrumen utama yang akan digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini.

Yogyakarta, 30 Juni 2016

Yang Menerangkan,



Dr. Dimiyati, M.Si.

NIP. 1967027 199203 1 002

Lampiran 18. Dokumentasi



Gerbang SMA N 4 Yogyakarta



Lingkungan SMA N 4 Yogyakarta



Saat Pengambilan Data Penelitian



Saat Pengambilan Data Penelitian



Suasana Pembelajaran di Kelas